



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK  
*JUDY MOODY, GIRL DETECTIVE*  
KE BAHASA INDONESIA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

**INDAH SULISTYOWATI  
NPM 0906587016**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI LINGUISTIK  
DEPOK  
JULI 2012**

i

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

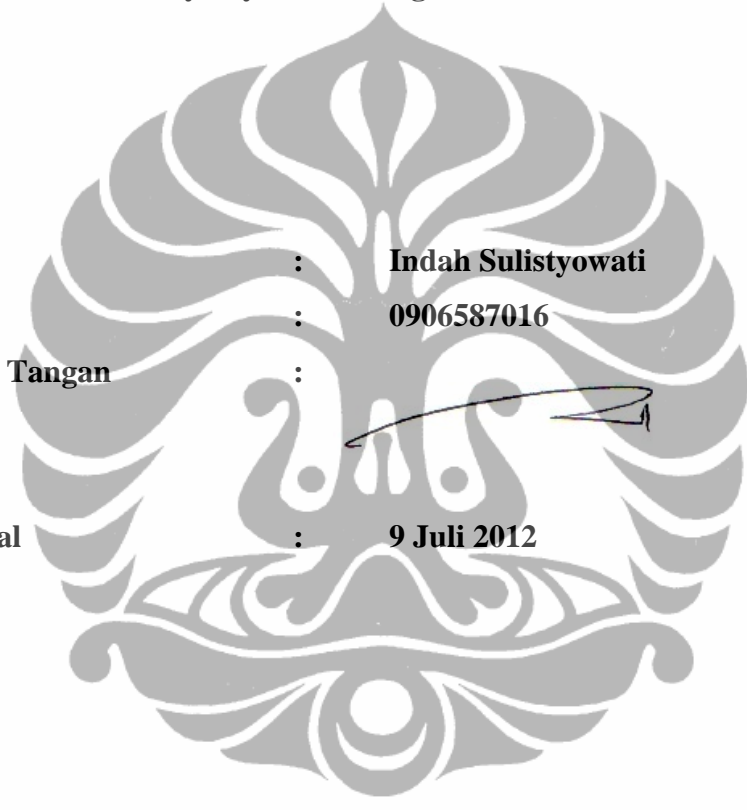
**Depok, 9 Juli 2012**




**Indah Sulistyowati**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**



**Nama : Indah Sulistyowati**  
**NPM : 0906587016**  
**Tanda Tangan :**   
**Tanggal : 9 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Indah Sulistyowati  
NPM : 0906587016  
Program Studi : Magister Linguistik  
Judul : Terjemahan Beranotasi Novel Anak *Judy Moody, Girl Detective* ke Bahasa Indonesia

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

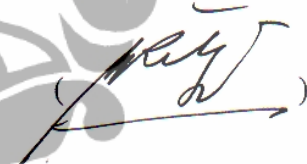
Pembimbing : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat



Penguji : Dr. Susilastuti Sunarya



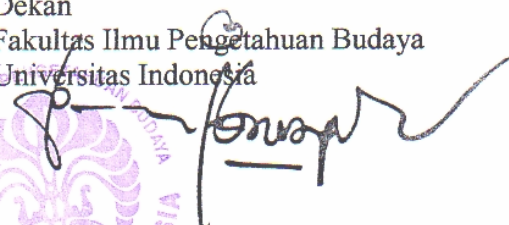
Penguji : Dr. F.X Rahyono



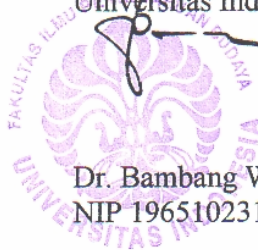
Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 196510231990031002



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah swt karena hanya atas ijin-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa terjemahan beranotasi ini. Penulisan tugas akhir ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora di Program Studi Magister Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulisan ini, serta masa-masa perkuliahan yang berlangsung sebelumnya, tidak mungkin berjalan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak tertentu.

Ucapan terima kasih pertama-tama saya tujukan kepada Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat selaku Pembimbing Tesis yang membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, serta memahami Kajian Penerjemahan lebih mendalam. Bimbingan beliau telah menempatkan saya dalam perspektif yang benar. Selaku Pembimbing Akademis, peran beliau juga sungguh berarti bagi perjalanan studi saya.

Terima kasih saya sampaikan pula kepada selaku Penguji Dr. Susilastuti Sunarya sekaligus Pengajar di Program Studi Magister Linguistik FIB UI Pengutamaan Linguistik Terapan pada Penerjemahan yang sempat menjadi pembimbing saya sebelumnya. Saya ucapkan terima kasih atas dedikasi dan waktu yang beliau luangkan untuk berdiskusi mengenai terjemahan saya.

Selanjutnya, terima kasih juga saya dedikasikan kepada Dr. F.X Rahyono, selaku Ketua Departemen Linguistik FIB UI sekaligus Pengajar di Program Studi Magister Linguistik. Saya juga ucapkan terima kasih kepada Sekretariat Departemen Linguistik FIB UI, Ibu Nur dan Ibu Rita atas bantuan teknisnya selama ini.

Saya hendak mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah membantu saya memecahkan kesulitan dalam menerjemahkan teks sumber. Selain itu, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman sesama Jurusan Linguistik yang telah membantu saya dalam memecahkan berbagai persoalan yang saya hadapi ketika menulis tugas akhir ini. Untuk Nur Hasanah, Andalusia N. P, Riana Irawati dan Harry Purnama, terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk berdiskusi dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan saya. Saya juga ucapkan terima kasih atas persahabatan dan pengertian yang luar biasa selama ini. Terima kasih juga atas suntikan semangat yang selalu diberikan selama saya menulis tugas akhir ini.

Untuk Indah Sari, Rita Karmila, dan Harjuli, saya ucapkan terima kasih atas waktu dan pertemanan yang kalian berikan selama saya menulis tugas akhir ini. Terima kasih telah meluangkan banyak waktu mengerjakan tugas akhir di Perpustakaan UI.

Kepada orang tua saya, M. Hasan dan Dwi Atmini, terima kasih karena telah menghadirkan saya di dunia ini, terima kasih atas doa yang tak pernah putus, dukungan serta yang luar biasa besar sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada ibuku tercinta, terima kasih atas kesabaran dan ketabahan yang telah beliau ajarkan selama saya

menulis tugas akhir ini, sehingga saya menjadi pribadi yang lebih kuat. Terima kasih atas waktu yang ibu luangkan untuk mendengarkan keluh kesahku.

Kepada Suamiku tercinta, Aulia Taufiqu Rahman, terima kasih atas cinta, kasih sayang, pengertian, dan kesabaran yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah bersabar menunggu dan tetap memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada rekan-rekan seperjuangan di Pengutamaan Linguistik Terapan pada Penerjemahan: Angela Wahyuni Krisnaretha, S.S., Esriaty S. Kendenan, S.S., dan Mai Ria Suzanna, S.Pd., terima kasih untuk pertemanannya. Untuk Swasti Nareswari, S.S., M.Hum., terima kasih karena telah menjadi teman berdiskusi.

Akhir kata, segala kekurangan dan kelemahan dalam karya ini sepenuhnya adalah milik saya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 9 Juli 2012

Indah Sulistyowati



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Sulistyowati  
NPM : 0906587016  
Program Studi : Magister Linguistik  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

### **Terjemahan Beranotasi Novel Anak *Judy Moody, Girl Detective* ke Bahasa Indonesia**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



( Indah Sulistyowati )

## ABSTRAK

Nama : Indah Sulistyowati  
Program Studi : Ilmu Linguistik  
Judul : Terjemahan Beranotasi Novel Anak *Judy Moody, Girl Detective* ke Bahasa Indonesia

Terjemahan beranotasi adalah kajian yang menempatkan terjemahan sebagai objek penelitian. Teks sumber penelitian ini adalah novel anak dengan judul *Judy Moody, Girl Detective*. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode semantis dan komunikatif. Permasalahan yang sering muncul dalam proses penerjemahan novel ini adalah permainan bahasa. Selain itu, masalah yang berhubungan dengan ungkapan beku, istilah teknis, dan kata budaya juga ditemukan. Masalah-masalah itu dapat ditangani dengan menerapkan prosedur penerjemahan. Dapat disimpulkan bahwa novel anak didominasi oleh permainan kata. Penerjemah harus mempertahankan efek permainan bahasa TSu dalam TSa.

Kata kunci:

Terjemahan, anotasi, teks sumber, teks sasaran, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan, permainan bahasa.

## ABSTRACT

Name : Indah Sulistyowati  
Study Program : Linguistics  
Title : Annotated Translation of Children Novel *Judy Moody, Girl Detective* into Indonesian

Annotated translation is a study which place translation as the object of the study. The source text of this study is a children's novel entitled *Judy Moody, Girl Detective*. Translation methods applied in this study are sematic and communicative methods. Problems that often occure in the translation process are language play. Beside that, problems related to fixed expressions, technical terms, and cultural words also occure during translation process. Those problems can be addressed by applying translation procedures. In conclusion, it is justified that children's novel is dominated by language play. The translator should maintain the effects of the language play in the source text to the target text.

Key words:

Translation, annotated, source text, target text, translation method, translation procedures, language play.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN DIAGRAM.....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Deskripsi Karya.....	2
1.2.1 Deskripsi Teks Sumber.....	2
1.2.2 Deskripsi Pengarang Teks Sumber.....	4
1.2.3 Gaya Penulisan Teks Sumber.....	4
1.2.4 Ringkasan Teks Sumber.....	5
1.2.5 Pembaca Teks Sumber.....	9
1.2.6 Pembaca Teks Sasaran.....	9
1.3 Metodologi Penelitian.....	9
1.4.1 Alat Kerja dan Narasumber.....	9
1.4.2 Langkah Penerjemahan.....	12
1.4.3 Langkah Anotasi.....	14
<b>BAB 2 KERANGKA TEORI.....</b>	<b>15</b>
2.1 Penerjemahan.....	15

2.2 Novel Anak dan Penerjemahannya.....	16
2.2.1 Novel Anak.....	16
2.2.2 Penerjemahan Novel Anak.....	21
2.2.2.1 Menerjemahkan Ungkapan Beku.....	22
2.2.2.2 Menerjemahkan Istilah Teknis.....	23
2.3 Gaya Bahasa Novel Anak.....	24
2.4 Metode Penerjemahan Novel Anak.....	27
2.5 Prosedur Penerjemahan Novel Anak.....	28
<b>BAB 3 TEKS SASARAN.....</b>	<b>36</b>
<b>BAB 4 TEKS SUMBER.....</b>	<b>78</b>
<b>BAB 5 ANOTASI.....</b>	<b>114</b>
5.1 Permainan Bahasa.....	114
5.1.1 Permainan Ejaan.....	114
5.1.2 Permainan Bunyi.....	119
5.1.3 Permainan Kata.....	127
5.2 Istilah Teknis.....	130
5.3 Ungkapan Beku.....	135
5.4 Kata Budaya.....	139
<b>BAB 6 KESIMPULAN.....</b>	<b>142</b>
<b>DAFTAR ACUAN.....</b>	<b>144</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>147</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BSa	:	Bahasa Sasaran
BSu	:	Bahasa Sumber
TSa	:	Teks Sasaran
TSu	:	Teks Sumber
KBBI	:	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>
TBI	:	<i>Tesaurus Bahasa Indonesia</i>
CALD	:	<i>Cambridge Advance Learner's Dictionary</i>



## DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN DIAGRAM

### 1. Daftar Tabel

- Tabel 5.1. Permainan Ejaan.....114
- Tabel 5.2. Permainan Bunyi dengan Padanan BSa.....119
- Tabel 5.3. Permainan Bunyi dengan Mempertahankan BSu.....126
- Tabel 5.4. Permainan Kata.....127
- Tabel 5.5. Istilah Teknis.....130
- Tabel 5.6. Ungkapan Beku.....135
- Tabel 5.7. Kata Budaya.....139

### 2. Daftar Gambar

- Gambar 5.1. Penculik Mr. Chips.....118
- Gambar 5.2. Karakter Jin dalam Film Aladin.....119
- Gambar 5.3. *Chain-link fence*.....134
- Gambar 5.4. Pagar Kawat Harmonika.....134

### 3. Daftar Diagram

- Diagram 5.1. ESP.....132

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tugas akhir ini merupakan kajian terjemahan beranotasi yang menunjukkan masalah yang timbul dalam penerjemahan sekaligus memberikan solusinya. Penerjemah memberi catatan (anotasi) atas masalah penerjemahan sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas padanan yang ia pilih. Dalam menerjemahkan karya *Judy Moody, Girl Detective* banyak sekali ditemukan masalah penerjemahan. Meskipun demikian, masalah itu dapat dipecahkan dengan menggunakan metode dan prosedur penerjemahan yang tepat. Dalam tugas akhir ini, saya memilih novel anak *Judy Moody, Girl Detective* (2010) sebagai teks sumber (TSu) yang saya terjemahkan ke bahasa Indonesia.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Ketika melakukan penerjemahan, terutama teks fiksi, penerjemah menghadapi banyak masalah. Sebabnya, dalam teks fiksi banyak digunakan kata emotif, konotatif, idiom, slang, dan metafora (Wellek dan Warren, 1989; Sumardjo dan Saini, 1991). Oleh karena itu, ketika menerjemahkan teks fiksi, penerjemah harus lebih teliti. Selain mentransfer maksud dari penulis TSu, penerjemah juga harus mempertahankan efek dari penggunaan kata emotif, konotatif, idiom, slang, serta metafora dalam TSu. Tindakan itu dilakukan agar pembaca TSa dapat merasakan efek yang serupa dengan pembaca TSu.

Dalam novel *Judy Moody, Girl Detective* juga banyak ditemukan permainan bahasa. Permainan bahasa mendominasi sastra anak karena dengan permainan bahasa anak-anak dapat memperluas perbendaharaan kata. Selain itu, penulis novel juga dapat menyisipkan unsur humor melalui permainan bahasa. Hal itu menarik bagi anak-anak karena humor bersifat menyenangkan serta dapat meningkatkan minat baca anak.

Penelitian kajian terjemahan berupa terjemahan beranotasi novel anak sudah pernah dilakukan, antara lain (1) karya Rahmat Budiman (2008) dengan TSu berjudul *Rebecca of Sunnybrook Farm* karya Kate Douglas yang diceritakan

kembali oleh Deanna McFadden, (2) karya Pamela Nauli Manurung (2009) dengan novel berjudul *The Famous Five: Five Got To Demon's Rock* karya Enid Blyton, karya Swasti Nareswari (2011) dengan novel berjudul *Enchanted Wood* karya Enid Blyton, serta karya Era Bawarti (2011) dengan novel berjudul *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* karya Sandy McKay.

Pamela Manurung tidak hanya menyusun terjemahan beranotasi, melainkan juga melakukan kritik terhadap terjemahan novel *The Famous Five: Five Got To Demon's Rock* yang ditulis oleh Agus Setiadi (1981). Kritik ia lakukan terhadap beberapa unsur yang dia anggap tidak tepat. Sementara itu, Budiman, Nareswati, dan Bawarti hanya menyusun terjemahan beranotasi. Dalam tugas akhir ini, saya juga akan melakukan penelitian dalam bidang terjemahan beranotasi terhadap novel anak *Judy Moody, Girl Detective*.

Novel *Judy Moody, Girl Detective* bercerita tentang petualangan seorang anak perempuan bernama Judy Moody yang menganggap dirinya seorang detektif cilik yang mampu memecahkan semua kasus yang dihadapinya. Hal yang membuat novel anak *Judy Moody, Girl Detective* menarik adalah penulis novel banyak menyisipkan permainan bahasa, baik dalam tataran ejaan, bunyi, dan kata.

Selain menerjemahkan novel *Judy Moody, Girl Detective*, dalam tugas akhir ini saya juga menganotasi sejumlah unsur TSu yang menimbulkan masalah penerjemahan. Sebagian besar masalah penerjemahan yang saya temukan adalah permainan bahasa (permainan ejaan, permainan bunyi, dan permainan kata). Selain itu, ada masalah pula dalam menerjemahkan istilah teknis, ungkapan beku, dan kata budaya.

## 1.2 Deskripsi Karya

Dalam subbab ini saya akan menguraikan TSu. Selanjutnya, saya akan menguraikan pengarang TSu, ringkasan TSu, pembaca TSu, dan pembaca TSA.

### 1.2.1 Deskripsi Teks Sumber

*Judy Moody, Girl Detective* adalah novel kesembilan dalam serial *Judy Moody* (diakses dari laman <http://www.candlewick.com/cat.asp> tanggal 23 April 2012). Novel ini diterbitkan oleh Candlewick Press, Somerville, Massachusetts tahun

2010. Dalam novel ini juga disisipkan beberapa ilustrasi karya Peter H. Reynolds. Dari sembilan buku *Judy Moody*, ada tiga yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu: *Judy Moody* (2006), *Judy Moody Jadi Terkenal* (2006), dan *Judy Moody Menyelamatkan Dunia* (2006). Ketiga novel itu diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustakan Utama.

Tema novel anak *Judy Moody, Girl Detective* adalah petualangan. Banyak novel anak dengan tema serupa sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, antara lain: *Petualangan Lima Sekawan* dan *Pasukan Mau Tahu* karya Enid Blyton serta *Emil dan Detektif-Detektif Cilik* karya Erich Kastner. Hal ini menunjukkan bahwa novel anak dengan tema petualangan sangat diminati. Karena novel anak dengan tema ini masih diminati, terbuka kesempatan bagi novel *Judy Moody, Girl Detective* untuk diterbitkan. Selain itu, dalam novel ini juga banyak ditemukan permainan bahasa. Hal itu yang membuat novel ini lebih menarik. Novel anak lain yang banyak mengandung permainan bahasa dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah novel anak karya Roald Dahl, yaitu *Danny Juara Dunia*, *Charlie dan Elevator Kaca Luar Biasa*, dan *Charlie dan Pabrik Cokelat Ajaib*.

Novel *Judy Moody, Girl Detective* terdiri atas sepuluh bagian yang saling berkaitan dan memiliki konflik masing-masing. Meskipun demikian, sebagai sumber data dari tugas akhir ini, saya hanya menerjemahkan delapan dari sepuluh bagian itu. Bagian novel yang saya terjemahkan adalah bagian pertama (*The Case of the Bothersome Brother*) hingga bagian kedelapan (*The Secret of the Suspicious Sandwich*).

Novel *Judy Moody, Girl Detective* bertema petualangan. Novel ini bercerita tentang petualangan seorang detektif cilik, bernama Judy Moody, dalam memecahkan kasus hilangnya seekor anjing polisi yang bernama Mr. Chips. Dalam memecahkan kasus ini, dia dibantu oleh adiknya, Stink, serta kawan-kawannya, Frank dan Rocky, yang tergabung dalam Klub *Toad Pee*. Dalam petualangannya menemukan Mr. Chips, dia menghadapi banyak rintangan. Meskipun demikian, dia berusaha keras menemukan Mr. Chips. Dengan kegigihan dan kecerdikan yang dimiliki, akhirnya Judy berhasil menemukan Mr. Chips.

### 1.2.2 Deskripsi Pengarang Teks Sumber

Megan McDonald adalah penulis sangat berbakat dan beberapa kali mendapatkan penghargaan atas karyanya, yaitu penghargaan Children's Choice Book dari International Reading Association/Children's Book Council (CBC) pada 1991 atas bukunya yang berjudul *Is This a House for Hermit Crab?*; penghargaan Reading Rainbow book selection pada 1991 atas bukunya *Is This a House for Hermit Crab?*; penghargaan Judy Blume Contemporary Fiction Award dari Society of Children's Book Writers and Illustrators pada 1993 atas bukunya *The Bridge to Nowhere*; penghargaan Carolyn W. Field Award dari Pennsylvania Library Association pada 1993 atas bukunya *The Great Pumpkin Switch*; dan penghargaan Garden State Children's Book Award for Younger Fiction pada 2003 atas bukunya *Judy Moody*.

Megan McDonald adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Dia lahir dan tumbuh di Pittsburgh, Pennsylvania. Bakat menulisnya muncul karena dia tumbuh di rumah yang penuh dengan buku. Karya pertama McDonald terbit pada 1990 dengan judul *Is this a House for Hermit Crab?* Buku itu buku bergambar untuk anak-anak.

Sampai saat ini, Megan masih aktif menulis. Karya terakhirnya adalah buku serial berjudul *Julie Albright*.

### 1.2.3 Gaya Penulisan Teks Sumber

Gaya penulisan suatu karya sastra merupakan cara khas pengarang dalam mengungkapkan idenya. Dalam hal ini yang dimaksud gaya adalah pemilihan diksi, penggunaan kalimat, dialog, tema, serta sudut pandang pengarang (Sumardjo, 1991).

Dalam subbab terdahulu, saya menguraikan riwayat Megan McDonald. Selanjutnya, saya akan menguraikan gaya penulisannya dalam novel *Judy Moody*, *Girl Detective*. Secara umum, gaya penulisannya serupa dengan penulis novel anak lain, yaitu pilihan diksi yang digunakan sesuai dengan pembaca sasaran (anak-anak) dan menggunakan kalimat yang sederhana (ragam dan laras bahasa anak). Selain itu, Megan juga menggunakan bahasa percakapan sehari-hari (*colloquial*), seperti "*C'mon, Stinker. If I get locked in an attic or a closet or the*



*trunk of a car, I've gotta have some money to bribe the bad guys to let me out*" (cetak tebal dari saya) (lihat kalimat nomor 2.27).

Selanjutnya, novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, seperti penggunaan dia (*he/she*) dan mereka (*they*). Sementara itu, penggunaan aku (*I*) sebagai pencerita (narator) tidak saya temukan dalam novel ini.

McDonald mempunyai gaya penulisan yang khas, yaitu banyak menggunakan permainan bahasa, seperti "*'Have you seen this **goo?**'*" "*'Have you seen this **dog.**'*" (cetak tebal dari saya) (lihat kalimat nomor 6.4). Agar efek permainan bahasa dalam TSu dapat dirasakan oleh pembaca sasaran, saya menciptakan permainan bahasa yang dapat menimbulkan efek serupa dalam TSA. Meskipun demikian, beberapa permainan bahasa yang saya ciptakan dalam TSA tidak serupa dengan permainan bahasa dalam TSu, seperti "***Moose. Mouse. Mice. My tongue got twisted***" yang saya terjemahkan menjadi "***Paus. Tikus. Kuskus. Lidahku keseleo***" (cetak tebal dari saya) (lihat kalimat nomor 2.50). Dalam contoh permainan bahasa itu, saya mengubah permainan bahasa TSu yang berupa aliterasi (pengulangan bunyi konsonan /m/ dan /s/) menjadi asonansi (pengulangan bunyi /u/). Dengan menggunakan permainan bahasa, McDonald juga menciptakan ungkapan baru, seperti ***presto-change-o gonzo*** (lihat kalimat nomor 2.47). Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran mengenai novel *Judy Moody, Girl Detective*, saya meringkasnya sebagai berikut.

#### 1.2.4 Ringkasan Teks Sumber

##### 1. *The Case of the Bothersome Brother*

Judy Moody sedang berada di atas tempat tidurnya. Dia bersembunyi di balik selimut. Dengan bantuan sebuah lampu senter, dia menulis sebuah cerita misteri di buku *Mood Libs*-nya. Stink bertanya-tanya mengapa Judy bersembunyi di balik selimut di siang hari seperti ini. Ternyata Judy sedang melatih dirinya supaya tidak takut akan gelap. Seperti yang dikatakan Nancy Drew, seorang tokoh detektif yang sangat dia kagumi, kita tidak boleh takut akan gelap. Stink masuk ke kamar Judy karena ingin meminjam salah satu buku seri Nancy Drew. Dia ingin mengetahui petualangan seru, menegangkan, dan penuh ledakan ketika Nancy Drew berusaha memecahkan suatu misteri.

## ***2. The Mystery of the Missing Moose Mice***

Menurut Judy, perlengkapan detektif Nancy Drew sangat penting bagi orang yang ingin memecahkan sebuah misteri, antara lain senter, buku catatan, pensil *Grouchy*, kaca pembesar, alat perekam, dan tas beresleting. Setelah mengemas perlengkapannya, Judy menantang Stink untuk menemukan permen *gummy* yang dia sembunyikan di suatu tempat yang sangat rahasia. Ketika Judy memasukkan tangannya ke dalam perut boneka Paus, dia mendapati permennya sudah hilang. Dia menemukan sebuah kaus kaki bergaris milik Stink. Ternyata memang benar, Stink yang telah mencuri permennya.

## ***3. The Secret of the Stolen Spectacles***

Pagi ini ada sesuatu yang berbeda dengan Pak Todd. Pak Todd memegang sehelai kertas, mendekatkan kertas itu ke matanya dan membaca pengumuman yang ada di kertas itu sambil menyipitkan matanya. Dari situlah Judy mengetahui apa yang berbeda pada penampilan Pak Todd hari ini. Dia tidak memakai kacamata. Judy berpikir pasti kacamata Pak Todd telah dicuri. Judy berusaha membantu Pak Todd menemukan kacamatanya yang dicuri. Judy menemukan kacamata Pak Todd di dalam kotak makan Jessica Finch. Meskipun demikian, Pak Todd mengatakan bahwa di kelas 3T tidak ada pencuri. Pak Todd hanya lupa meletakkan kacamatanya di dalam kotak makan Jessica.

## ***4. The Search for the Buried Backpack***

Hari itu semua murid Sekolah Virginia Dare berkumpul di ruang serba guna. Mereka menunggu kedatangan Pak Kopp, seorang polisi dan anjingnya yang sangat terlatih, Mr. Chips. Pak Kopp ingin menunjukkan kepandaian Mr. Chips dalam memecahkan suatu kasus. Dia menunjuk Judy untuk menguji kepandaian Mr. Chips. Pak Kopp meminta Judy untuk menyembunyikan tasnya di suatu tempat. Kemudian, Pak Kopp memerintahkan Mr. Chips menemukan tas Judy. Dengan penciumannya yang sangat tajam, akhirnya Mr. Chips dapat menemukan tas Judy yang dia sembunyikan di dalam keranjang tempat menyimpan bola.

### ***5. The Mystery of the Missing Mr. Chips***

Kepala sekolah mengumumkan lewat interkom kepada semua murid Sekolah Virginia Dare bahwa Mr. Chips telah hilang. Bagi Judy, inilah waktu yang tepat untuk membantu Pak Kopp menemukan Mr. Chips dengan mengandalkan kemampuannya memecahkan misteri seperti detektif Nancy Drew. Judy mengumpulkan tiga anggota Klub *Toad Pee* yang lain guna membantunya memecahkan misteri hilangnya Mr. Chips. Mereka adalah Rocky, Frank, dan Stink. Di depan kandang Mr. Chips, Judy menemukan jejak sepatu dengan ukuran sangat besar. Inilah bukti yang sangat penting. Akan tetapi, Klub *Toad Pee* tetap belum berhasil memecahkan misteri penculikan Mr. Chips.

### ***6. The Case of the Dog-Bone Bandit***

Keesokan harinya, Judy sibuk membuat selebaran tentang hilangnya Mr. Chips. Di toko *Speedy Market*, ada seorang wanita mengatakan bahwa di ujung belakang tempat parkir toko *Speedy Market* ada segerombolan orang yang mengendarai mobil van berwarna hijau gelap dan mereka membawa seekor anjing. Judy dan kawan-kawannya mencoba mengejar mobil van itu, tetapi mobil itu melaju sangat cepat. Walaupun demikian, Judy sempat melihat mobil van itu. Mobil itu adalah milik Jasa Perbaikan Toilet. Itulah salah satu petunjuk penting yang mereka dapat.

### ***7. The Case of the Troublesome Toilet***

Pada hari Senin, Kepala Sekolah mengumumkan bahwa toilet perempuan mengalami kerusakan. Pihak sekolah telah memanggil Jasa Perbaikan Toilet untuk memperbaiki toilet itu. Dari pengumuman itu, Judy mendapat tiga petunjuk yang dia butuhkan untuk menemukan Mr. Chips, yaitu toilet, perbaikan, dan tukang pipa. Judy bergegas ke toilet perempuan itu karena yakin bahwa tukang pipa itu adalah orang yang menculik Mr. Chips. Akan tetapi, Judy gagal menemukan penculik Mr. Chips. Meskipun demikian, Judy berjanji dalam hati untuk menemukan Mr. Chips.

### ***8. The Secret of the Suspicious Sandwich***

Ketika sedang berkeliling kompleks untuk mencari Mr. Chips, Judy, Stink, Rocky dan Frank bertemu Jack Frost, seorang tukang pos. Mereka bertanya apakah dia melihat Mr. Chips atau hal-hal yang aneh ketika dia berkeliling kota untuk mengantarkan surat. Jack Frost menjawab, dia tidak melihat apa pun. Menurut Jack, hal aneh yang terjadi hari itu adalah roti isinya yang hilang. Judy berpikir bahwa roti isi Jack telah dicuri Mr. Chips. Tiba-tiba Judy melihat tali yang sama persis dengan milik tukang pipa yang dia curigai sebagai penculik Mr. Chips. Tali itu digunakan untuk mengikat majalah bekas. Judy menuduh Jack menculik Mr. Chips. Stink marah karena Judy menuduh Jack. Stink membela Jack karena dia adalah teman baik Stink.

### ***9. The Case of the Curious Cookie Crumbs***

Kasus hilangnya Mr. Chips tetap belum terpecahkan. Hal itu membuat suasana hati Judy buruk. Saat istirahat makan siang, Judy mendengar suara teriakan Jessica Finch. Jessica menuduh Judy mencuri makan siangnya. *Chocolate-chip* yang dibawa Jessica hilang dan yang tersisa hanyalah remahan kue yang menjijikkan. Setelah sekolah usai, Judy bergegas menemui Jack Frost untuk menanyakan roti isinya yang hilang beberapa hari yang lalu. Judy menanyakan apakah dia juga kehilangan *chocolate-chip*. Jack menjawab ya. Semangat Judy untuk memecahkan kasus hilangnya Mr. Chips kembali lagi karena telah menemukan kunci dari kasus ini.

### ***10. The Case of the Kissing Canine***

Judy bergegas pulang ke rumah untuk membuat *chocolate-chip*. Judy berencana untuk membuat jebakan dengan menggunakan *chocolate-chip* itu. Setelah *chocolate-chip* itu matang, Judy meletakkannya satu per satu, dimulai dari jalan masuk menuju ke tempat parkir mobil dan berakhir di tenda tempat Klub *Toad Pee* bermarkas. Mr. Chips muncul tak lama kemudian. Judy, Stink, Frank, dan Rocky sangat gembira karena akhirnya dapat menemukan Mr. Chips. Pak Kopp mengatakan bahwa Mr. Chips tidak makan cokelat. Mr. Chips hanya mengubur *chocolate-chip* yang dia dapat. Dari situlah nama Mr. Chips berasal.

### 1.2.5 Pembaca Teks Sumber

Novel *Judy Moody, Girl Detective* ditulis untuk pembaca anak-anak. Pembaca potensial novel ini berumur antara enam dan sembilan tahun (diakses dari laman <http://www.candlewick.com> tanggal 28 Mei 2011). Novel ini ditulis untuk anak-anak tingkat satu sampai empat sekolah dasar di Amerika Serikat (diakses dari laman [http://en.wikipedia.org/wiki/Judy\\_Moody](http://en.wikipedia.org/wiki/Judy_Moody) tanggal 23 April 2012). Tingkat itu setara dengan kelas satu sampai empat Sekolah Dasar di Indonesia.

### 1.2.6 Pembaca Teks Sasaran

Pembaca potensial novel *Judy Moody, Girl Detective* adalah anak usia tujuh sampai sepuluh tahun. Pada usia itu, anak-anak sudah mempunyai kemampuan membaca yang baik. Terlebih lagi, anak-anak yang mengikuti pendidikan usia dini. Dalam pendidikan usia dini, anak-anak belajar membaca pada usia kurang dari tujuh tahun (diakses dari laman [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini) tanggal 22 Juni 2012).

## 1.3 Metodologi Penelitian

Dalam subbab ini saya akan menguraikan sejumlah alat kerja dan narasumber dalam proses menerjemahkan TSu. Selanjutnya, saya akan menguraikan langkah yang saya ambil dalam menerjemahkan TSu dan dalam menganotasi terjemahan saya.

### 1.3.1 Alat kerja dan Narasumber

Dalam menerjemahkan, saya menggunakan sejumlah alat kerja, melakukan penelusuran dokumen melalui Internet, dan berdiskusi dengan narasumber. Alat kerja yang saya gunakan adalah sebagai berikut.

- (1) Badudu, J. S. (2003). *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- (2) Brown, L. (1993). *The new shorter Oxford English dictionary*. (Vol. 1). New York: Oxford University Press Inc.
- (3) Cambridge.(2005). *Cambridge advance learner's dictionary*. England: Cambridge University Press

- (4) Dalzell, T., & Victor, T. (2006). *The new partridge dictionary of slang and unconventional English* (Vols. 1-2). British: Roudledge.
- (5) Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- (6) Hornby, A. S. (2005). *Oxford advanced learner's dictionary of current English* (7th ed.). New York: Oxford University Press.
- (7) *Kamus besar bahasa Indonesia* (ed-4). (2008). Jakarta: Balai Pustaka.

Selain menggunakan alat kerja di atas, saya juga melakukan penelusuran sejumlah laman di Internet sebagai berikut.

- (1) The Free Dictionary. *Scaredy-cat*. (21 Mei 2011). <http://www.thefreedictionary.com/scaredy-cat>
- (2) Kitab gaul. *Arti kata 'cemen'*. (21 Mei 2011). <http://kitabgaul.com/word/cemen>
- (3) Clara, A. (20 Oktober 2008). *ESP*. (5 Mei 2011). [http://www.sabdaspacespace.org/extrasensory\\_perception\\_anda\\_punya\\_bakat\\_menjadi\\_peramal](http://www.sabdaspacespace.org/extrasensory_perception_anda_punya_bakat_menjadi_peramal).
- (4) Wikipedia The Free Encyclopedia. *Independence day*. (8 Desember 2011). [http://en.wikipedia.org/wiki/Independence\\_Day\\_United\\_States](http://en.wikipedia.org/wiki/Independence_Day_United_States).
- (5) Wiktionary. *Tell me about it*. (5 Mei 2011). [http://en.wiktionary.org/wiki/tell\\_me\\_about\\_it](http://en.wiktionary.org/wiki/tell_me_about_it).
- (6) Candyaddict. *Scabs candy*. (21 Mei 2011). [http://candyaddict.com/search/scabs\\_candy](http://candyaddict.com/search/scabs_candy).
- (7) Wikipedia The Free Encyclopedia. *Gummy candy*. (21 Mei 2011). [http://en.wikipedia.org/wiki/Gummi\\_candy](http://en.wikipedia.org/wiki/Gummi_candy).
- (8) Wikipedia The Free Encyclopedia. *The sign of the Twisted Candle*. (5 Mei 2011). [http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Sign\\_of\\_the\\_Twisted\\_Candles](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Sign_of_the_Twisted_Candles).
- (9) Mustknowhow. *Chain link fence*. (8 Desember 2011). <http://www.mustknowhow.com/index.php/fences/chain-link-fence-posts>.
- (10) Wikipedia The Free Encyclopedia. *Dragnet*. (22 Mei 2011). [http://en.wikipedia.org/wiki/Dragnet\\_series](http://en.wikipedia.org/wiki/Dragnet_series).
- (11) Wikipedia Ensiklopedia Bebas. (2010). *Sulap*. (8 Desember 2011). <http://id.wikipedia.org/wiki/Sulap>.

- (12) Oxford Online Dictionary. *Chunk*. (5 Mei 2011).  
<http://oxforddictionaries.com/definition/chuck>.
- (13) Wikipedia The Free Encyclopedia. *Underdog*. (5 Mei 2011). <http://en.wikipedia.org/wiki/Underdog>.
- (14) The Free Dictionary. *Underdog*. (5 Mei 2011). <http://www.thefreedictionary.com/underdog>.
- (15) Merriam Webster Online Dictionary. *Red herring*. (8 Desember 2011).  
[http://www.merriam-webster.com/dictionary/red herring](http://www.merriam-webster.com/dictionary/red%20herring).
- (16) Wiktionary. *Red herring*. (4 Juni 2011). [www.en.wiktionary.org/red\\_herring](http://www.en.wiktionary.org/red_herring).
- (17) Wikipedia The Free Encyclopedia. *Silent reading*. (31 Juni 2011) [http://en.wikipedia.org/wiki/silent\\_reading](http://en.wikipedia.org/wiki/silent_reading).
- (18) Merriam Webster Online Dictionary. *Elf*. (20 Desember 2011). <http://www.merriam-webster.com/dictionary/elf>.
- (19) Merriam Webster Online Dictionary. *Drawer*. (20 Desember 2011).  
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/drawer>.
- (20) Merriam Webster Online Dictionary. *Goo*. (20 Desember 2011). <http://www.merriam-webster.com/dictionary/goo>.
- (21) Kaskus. *Petunjuk palsu*. (9 Juli 2011). <http://archive.kaskus.us/thread/2562525>.
- (22) Oxford Online Dictionary. *Extra Sensory Perception*. (5 Mei 2011)  
[http://oxfordidictionary.com/extra sensory perception](http://oxfordidictionary.com/extra%20sensory%20perception).
- (23) Metric conversions. *1 foot*. (5 Mei 2011). <http://www.metric-conversions.org/length/feet-to-meters.htm>.
- (24) Steel Indonesia. *Pagar harmonika*. (4 Juni 2011). [www.steelindonesia.com/pagar harmonika](http://www.steelindonesia.com/pagar%20harmonika).
- (25) Answers. *Cuckoo-head*. (29 Desember 2011). <http://www.answers.com/topic/cuckoo>.
- (26) Use English. *right under your noses*. (21 Mei 2011). <http://www.usingenglish.com/reference/idioms/>.
- (27) Urban Dictionary. *under your nose*. (21 Mei 2011). [http://www.urbandictionary.com/under your nose](http://www.urbandictionary.com/under%20your%20nose).
- (28) Wikiquote. *Tepat di pelupuk mata kita*. (5 Januari 2012). <http://id.wikiquote>.

org/wiki/Gajah\_di\_pelupuk\_mata\_tidak\_terlihat,\_semut\_di\_seberang\_lautan\_terlihat.

- (29) Wikipedia The Free Encyclopedia. *BM*. (20 Mei 2011) <http://en.wikipedia.org/wiki/BM>.
- (30) The Free Dictionary. *Sour stare*. (21 Mei 2011). <http://www.thefreedictionary.com/sour+stare>.
- (31) The Free Dictionary. *Sour ball*. (21 Mei 2011). <http://www.thefreedictionary.com/sourball>.
- (32) Merriam Webster Online Dictionary. *Sour ball*. (21 Mei 2011). [http://www.wordcentral.com/cgi-bin/student?book=Student&va=sour ball](http://www.wordcentral.com/cgi-bin/student?book=Student&va=sour%20ball).

Dalam menerjemahkan novel *Judy Moody, Girl Detective*, saya juga menemukan istilah teknis yang berhubungan dengan bidang konstruksi bangunan. Guna memahami dan mencari padanan istilah itu, saya melakukan konsultasi dengan Bapak Mohammad Hasan (55 tahun), seorang kontraktor bangunan di Semarang. Dia sudah lebih dari 25 tahun bekerja di bidang konstruksi.

### 1.3.2 Langkah Penerjemahan

Penerjemahan saya lakukan dalam dua tahap, yaitu tahap produksi dan pascaproduksi. Tahap produksi adalah sebagai berikut.

1. Persiapan. Pada tahap persiapan saya membaca TSu beberapa kali untuk memahami isi cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel. Pada tahap ini saya juga melakukan pencarian referensi untuk memperkuat pemahaman saya tentang prinsip penerjemahan baik berupa sumber hidup (narasumber), dan sumber pustaka (buku dan internet) dengan dibantu alat kerja.
2. Analisis. Pada tahap analisis, saya mulai mengancang metode dan prosedur penerjemahan yang akan saya gunakan dalam menerjemahkan TSu.
3. Transfer. Pada tahap ini, saya mulai melakukan pengalihan (transfer) dalam benak saya pesan yang terungkap di dalam TSu. Saya mulai mencari padanan yang wajar dalam BSa sehingga terjemahan terasa wajar.



4. Penulisan draf. Pada tahap ini penerjemahan dilakukan pada tataran paragraf. Laras dan ragam bahasa T<sub>Sa</sub> menjadi perhatian utama saya karena pembaca T<sub>Sa</sub> adalah anak-anak. Saya mulai memanfaatkan referensi dan alat kerja.
5. Evaluasi. Pada tahap ini, saya dibantu oleh pembimbing dalam memeriksa kesepadanan, terjemahan, kewajaran, koherensi antarkalimat dan antarparagraf, kesalahan ejaan, dan tanda baca.
6. Perbaiki draf. Pada tahap ini, perbaikan terjemahan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi draf pertama ditambah dengan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing.
7. Draf akhir. Draf akhir dibuat berdasarkan evaluasi draf.

Setelah tahap produksi selesai, saya memasuki tahap pascaproduksi, yaitu melakukan langkah sebagai berikut.

1. Saya membandingkan T<sub>Su</sub> dengan T<sub>Sa</sub> untuk mencocokkan pesan dan isi sehingga tidak terjadi penyimpangan pesan T<sub>Su</sub>.
2. Saya meminta orang yang memahami prinsip penerjemahan (dosen dan mahasiswa penerjemahan) untuk mengoreksi pemahaman.
3. Saya menguji kewajaran terjemahan yaitu meliputi kewajaran bentuk dan gaya. Untuk menguji kewajaran terjemahan saya melibatkan orang yang memahami prinsip penerjemahan (dosen dan mahasiswa penerjemahan) dan orang dewasa awam.
4. Saya menguji keterbacaan yang dilakukan oleh orang lain yang mengerti materi yang diterjemahkan (misal mahasiswa penerjemahan, orang dewasa dan anak-anak). Selain itu, saya juga meminta bantuan empat anak usia tujuh sampai sepuluh tahun sebagai perwakilan pembaca sasaran. Tindakan ini dilakukan untuk mengetahui apakah laras dan ragam bahasa teks terjemahan sesuai dengan pembaca sasaran.
5. Saya menguji konsistensi alur cerita sehingga cerita dapat diikuti dengan baik.

### 1.3.3 Langkah Anotasi

Setelah tahap pascaproduksi selesai, saya melakukan anotasi dengan langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi masalah yang menarik untuk dianotasi. Masalah itu dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu 1) aspek kebahasaan, dan 2) aspek budaya. Untuk memecahkan masalah yang bersumber pada aspek kebahasaan, saya menggunakan kamus, tesaurus, ensiklopedia, dan berkonsultasi dengan pembimbing. Untuk masalah yang bersumber pada aspek kebudayaan, saya harus memutuskan untuk mempertahankan nuansa asingnya atau mengalihkan ke dalam BSA melalui proses konsultasi dengan dosen pembimbing.
2. Mengelompokkan masalah menjadi empat kelompok, yaitu permainan bahasa yang kemudian saya klasifikasikan menjadi tiga, yaitu: permainan ejaan, permainan bunyi, dan permainan kata; istilah teknis; ungkapan beku; dan kata budaya.
3. Melakukan penelusuran dokumen baik sumber pustaka berupa buku atau laman daring, survei lapangan, serta berdiskusi dengan pembimbing dan narasumber untuk mencari jalan keluar dari masalah pepadanan berdasarkan pengategorian di atas.
4. Menganotasi pilihan padanan dari masalah yang saya temukan berdasarkan penelusuran dokumen, survei lapangan, serta berdiskusi dengan pembimbing dan narasumber.

Dalam Bab selanjutnya, saya akan menguraikan kerangka teori yang merupakan kerangka pikir saya dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil penerjemahan mandiri dapat dibaca di Bab 3, sedangkan TSu berada di Bab 4. Anotasi terjemahan akan diuraikan secara terperinci di Bab 5.

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

Suatu penelitian ilmiah harus didukung oleh kerangka teori sebagai kerangka pikir dalam melakukan penelitian. Saya mengawali subbab ini dengan menguraikan penerjemahan secara umum. Kemudian, saya melanjutkan dengan menguraikan novel anak dan penerjemahannya. Dalam subbab novel anak, saya menguraikan laras dan ragan novel anak yang saya **hubungkan** dengan laras dan ragam bahasa yang saya pilih dalam menerjemahkan novel ini. Selanjutnya, saya menguraikan penerjemahan novel anak yang saya kaitkan dengan penerjemahan karya sastra karena novel anak merupakan salah satu bentuk karya sastra.

TSu, dalam tugas akhir ini berupa novel anak, ditulis dengan menggunakan gaya bahasa khas (gaya bahasa sastra). Gaya bahasa yang digunakan dalam novel anak (karya sastra) saya uraikan dalam subbab selanjutnya. Uraian mengenai gaya bahasa novel anak saya kaitkan dengan permainan bahasa. Tindakan itu saya lakukan karena sastra anak (contoh: novel anak) didominasi oleh permainan bahasa. Kemudian, saya melanjutkan dengan menguraikan metode dan prosedur yang saya gunakan dalam menerjemahkan TSu.

#### **2.1 Penerjemahan**

Kegiatan menerjemahkan suatu teks tidak semata mencari padanan kata per kata dari BSu ke BSa. Kegiatan itu merupakan pengungkapan kembali pesan dan maksud dari BSu ke BSa dengan padanan yang terdekat, wajar, dan berterima bagi pembaca sasaran sesuai dengan maksud penulis TSu (Catford, 1965; Nida & Taber, 1974; Newmark, 1988; Larson, 1989).

Dalam menerjemahkan, penerjemah dapat mengungkapkan kembali pesan dan maksud ke BSa dengan bentuk (kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf) yang berbeda (lihat Larson, 1989). Tindakan itu dilakukan karena perbedaan yang dimiliki setiap bahasa, seperti sistem bahasa, struktur bahasa, dan karakteristik bahasa dalam hal pembentukan kata, urutan frasa, teknik untuk

menghubungkan klausa menjadi kalimat, serta pemarkah wacana (lihat Nida dan Taber, 1974).

Selain mengungkapkan kembali pesan dan maksud dengan padanan yang terdekat, penerjemah juga harus mengungkapkan kembali gaya penulisan TSu, seperti ritme, rima, permainan bahasa, kesejajaran, dan penggunaan struktur tata bahasa yang tidak biasa (lihat Nida dan Taber, 1974). Gaya penulisan itu sering dijumpai pada karya sastra (baca novel). Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi penerjemah untuk menerjemahkan karya sastra karena harus mengungkapkan kembali maksud dan gaya bahasa TSu secara bersamaan.

Dalam tugas akhir ini, TSu berupa karya sastra yang berbentuk novel anak. Oleh karena itu, dalam subbab selanjutnya saya akan menguraikan novel anak dan penerjemahannya.

## **2.2 Novel Anak dan Penerjemahannya**

Novel anak merupakan karya sastra yang bersifat fiksi (karya sastra fiksi). Karena bersifat fiksi, penerjemah harus memperhatikan efek yang terkandung dalam TSu ketika menerjemahkannya (lihat Zoest, 1991). Selain itu, laras dan ragam bahasa yang digunakan juga harus diperhatikan. Subbab ini saya awali dengan menguraikan novel anak. Kemudian, saya melanjutkan dengan menguraikan penerjemahan novel anak.

### **2.2.1 Novel Anak**

Novel merupakan “cerita berbentuk prosa dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula” (Sumardjo dan Saini, 1986, hlm. 29). Novel anak dapat didefinisikan sebagaimana definisi di atas. Meskipun demikian, kekompleksan alur dan tema serta keberagaman karakter dan suasana dalam novel yang ditulis untuk anak-anak (novel anak) tidak sama dengan novel yang ditulis untuk orang dewasa. Dalam novel anak, alur dan tema cerita dibuat sederhana (lihat Sarumpaet, 2010). Selain itu, dalam novel anak juga terdapat hal yang bersifat informatif, elemen yang bermanfaat, serta dapat menambah pengetahuan

anak. Selain itu, novel anak juga disertai ilustrasi. Ada atau tidak adanya ilustrasi merupakan “pembeda yang jelas” antara novel dewasa dan novel anak (diakses dari laman [http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s\\_literature](http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature) tanggal 22 Juni 2012).

Novel anak merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut Sutherland (1997, hlm. 6), “karya sastra anak merupakan karya sastra yang dibaca dan dinikmati anak-anak”. Sarumpaet (2010) menambahkan bahwa anak-anak perlu bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa ketika membaca dan menikmati karya sastra anak. Wray dan Medwell (1991) berpendapat bahwa karya sastra anak sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak karena sastra anak merupakan media yang dapat menstimulasi daya imajinasi anak. Selain itu, karya sastra anak juga dapat membantu anak memperkaya kosakatanya sehingga kemampuan bahasanya makin berkembang (Wray dan Medwell, 1991).

Karya sastra anak biasanya ditulis oleh orang dewasa (lihat Sutherland, 1997; Sarumpaet, 2010). Sebagai penulis karya sastra anak, penulis harus memperhatikan unsur pantangan dalam menulis karya sastra anak, seperti seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman, prasangka, serta masalah hidup dan mati. Berbagai unsur itu tidak digunakan sebagai tema dalam karya sastra anak (Sarumpaet, 1975). Selain itu, *setting* yang nyata, karakter yang dinamis, dan topik yang menarik merupakan komponen penting bagi pembaca anak-anak. Komponen yang berulang dan berima juga mendominasi karya sastra anak (lihat Sutherland, 1997).

Dalam menulis karya sastra anak, penulis menggunakan ungkapan yang lugas. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan baca anak (lihat Shavit, 1981).

Laras dan ragam karya sastra anak disesuaikan dengan kemampuan baca anak. Menurut Moelyono (1989, hlm. 46), konsep laras bahasa mengacu pada “ragam bahasa yang dipandang dari sudut kelayakannya di dalam berbagai jenis situasi dan pemakaian bahasa”. Dalam pada itu, Hatim dan Mason (1990) menambahkan bahwa laras bahasa merupakan variasi bahasa berdasarkan kegunaannya. Laras bahasa berhubungan dengan pilihan sadar yang diambil oleh pengguna bahasa ketika menggunakan bahasa (Hatim dan Mason, 1991).

Moelyono (1985), seperti yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1985), menggolongkan laras bahasa menurut tiga dimensi. Masing-masing menggambarkan tipe situasi yang menjadi ajang peran bahasa di dalamnya. Tiga dimensi itu adalah (1) laras bahasa dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan (*field*); (2) laras bahasa menurut sarana pengungkapnya (*mode*); (3) laras bahasa berdasarkan tata hubungan di antara penyerta peristiwa bahasa (*tenor*).

Laras bahasa dari sudut pandang bidang atau pokok bahasan berhubungan dengan perbedaan dalam penggunaan bahasa dan variasi tata bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang atau pokok bahasan tertentu harus memilih satu laras yang dikuasai dan sesuai dengan bidang atau pokok bahasan itu (Moelyono, 1985). Sudut pandang bidang atau pokok bahasan TSu dalam tugas akhir ini adalah bacaan anak. Penulis TSu menggunakan kalimat yang langsung, singkat, dan tidak bertele-tele. Sesuai dengan pendapat Sarumpaet (1975) bahwa sastra anak (novel anak) mengutamakan **kelangsungan**. Tsa, sebagai hasil terjemahan TSu, juga harus berupa bacaan anak. Penggunaan bahasa dan variasi tata bahasa Tsa harus disesuaikan dengan pembaca anak-anak sehingga mereka memahami cerita dengan mudah. Selain itu, Tsa juga harus sesuai dengan keberterimaan dan kewajaran bahasa anak.

Laras menurut sarana pengungkapannya dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan tulis. Menurut Moelyono (1985), perbedaan mendasar antara ragam lisan dan tulis adalah suasana peristiwanya. Sarana tulisan digunakan dengan anggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan kita. Oleh karena itu, perlu digunakan bahasa yang lebih terang dan jelas. Hal itu dilakukan karena ujaran tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggukan, sebagai tanda penegasan di pihak penutur atau tanda pemahaman di pihak pendengar. Hal itu yang menyebabkan kalimat dalam ragam tulis bersifat lebih cermat. Fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek, serta hubungan antara berbagai jenis fungsi itu harus diperlihatkan dengan lebih nyata (Moelyono, 1985).

Dalam tugas akhir ini, penulis TSu memberikan gambaran situasi yang terjadi dengan jelas sehingga cerita dapat dipahami dengan baik dan jelas. Oleh karena itu, dalam Tsa juga harus diberikan gambaran situasi yang terjadi dengan

cermat serta memperhatikan fungsi gramatikalnya. Meskipun demikian, TSa harus tetap disesuaikan dengan keberterimaan dan kewajaran bahasa anak. Selain itu, TSu banyak menggunakan kalimat langsung (dialog). Oleh karena itu, ragam dalam TSa disesuaikan dengan ragam lisan agar menghasilkan situasi yang wajar dan berterima.

Terakhir, laras bahasa berdasarkan tata hubungan di antara partisipan peristiwa bahasa. Pemilihan laras bahasa yang digunakan disesuaikan dengan sikap penutur (penulis) terhadap petutur (pembaca). Karena TSu berupa bacaan anak, penulis menggunakan kalimat yang langsung dan tidak berbelit-belit. Sejalan dengan itu, TSa juga dirancang sebagai bacaan anak. Oleh karena itu, TSa juga menggunakan kalimat langsung dan tidak bertele-tele.

Selain laras bahasa, dalam suatu teks juga terdapat ragam bahasa. Menurut Hatim dan Mason (1990, hlm. 39) ragam bahasa adalah “variasi bahasa berdasarkan penggunaannya”. Ragam bahasa berhubungan dengan berbagai dialek yang dapat dibedakan menjadi dialek geografis, dialek temporal, dialek sosial, idiolek, dan dialek baku dan nonbaku (Hatim dan Mason, 1990). Saya hanya akan menguraikan ragam baku dan subbaku dengan merujuk pada Moeliono (1985). Dialek yang lain tidak menjadi perhatian saya karena tidak relevan dengan pembaca sasaran (*audience design*) dan tujuan penulisan TSa (*need analysis*).

Moeliono (1985) membagi ragam menjadi dua, yaitu ragam tinggi dan ragam rendah. Ragam tinggi biasa digunakan dalam pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah; penyiaran lewat radio dan televisi; penulisan yang bersifat resmi; tajuk rencana dan makalah surat kabar; dan susastra, khususnya puisi. Sementara itu, ragam bahasa rendah biasanya digunakan dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya; di pasar dalam tawar-menawar; di dalam seni dan sastra rakyat; di dalam penulisan yang tidak resmi seperti surat pribadi (Moeliono, 1985). Masih menyangkut ragam tinggi dan rendah, Moelyono (1985) menambahkan bahwa perbedaan antara ragam baku dan ragam subbaku sejalan dengan perbedaan antara ragam tinggi dan ragam rendah.

Dalam tugas akhir ini, penulis TSu menggunakan ragam subbaku. Hal itu ditunjukkan penggunaan bahasa percakapan sehari-hari (*colloquial*), seperti “*What’s a bobby pin?*” *Stink asked* (kalimat nomor 2.16). Dari contoh kalimat 2.16 dapat dilihat penulis novel menggunakan bahasa percakapan yang ditandai dengan penyingkatan struktur (*what’s* dari *what is*). Oleh karena itu, dalam menerjemahkan TSu, saya juga menggunakan ragam bahasa subbaku. Ragam subbaku digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dengan pembaca, yaitu anak-anak. Dalam menerjemahkan TSu, saya berusaha untuk masuk ke dalam bahasa anak yang belum akrab dengan ragam bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan laras bahasa yang saya pilih dalam menerjemahkan TSu, yaitu laras bacaan anak.

Dalam situasi percakapan (ujaran langsung), ragam subbaku lebih mendominasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Moelyono (1985) bahwa ragam subbaku (ragam rendah) digunakan dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Lebih lanjut, Moelyono (1985) menyatakan bahwa pembakuan bahasa Indonesia merupakan gejala kekotaan. Havranek dan Mathesius dalam Moelyono (1985) menambahkan bahwa bahasa baku merupakan korelat kebudayaan kota. Berdasarkan pernyataan itu, saya menggunakan bahasa Indonesia dialek kota Jakarta sebagai acuan ketika menerjemahkan TSu. Keputusan itu saya ambil dengan pertimbangan bahwa dialek kota Jakarta dapat diterima oleh masyarakat bahasa Indonesia secara luas.

Novel anak merupakan salah satu bentuk karya sastra. Oleh karena itu, novel anak menggunakan bahasa sastra yang bersifat “konotatif” serta mempunyai fungsi ekspresif (lihat Wellek, 1977). Menurut Wellek (1977, hlm. 15), bahasa sastra “berusaha untuk mempengaruhi, membujuk dan mengubah sikap pembaca setelah membacanya”. Zoest (1991) menambahkan bahwa karya sastra berupa karya fiksi (dalam tugas akhir ini berupa novel anak) lebih mementingkan “efek”. Oleh karena itu, dalam menerjemahkannya, penerjemah harus memperhatikan “efek” itu.



Dalam subbab selanjutnya, saya akan menguraikan penerjemahan novel anak yang berbeda dari penerjemahan novel dewasa ataupun karya nonfiksi.

### 2.2.2 Penerjemahan Novel Anak

Novel anak merupakan karya sastra fiksi<sup>1</sup> yang berbentuk prosa (lihat Sumardjo dan Saini, 1986). Dalam karya sastra banyak digunakan kata konotatif yang dapat menimbulkan nilai rasa pada pembaca (lihat Wellek, 1977; Zoest, 1991). Frege, seperti yang dikutip oleh Zoest (1991), mengemukakan bahwa dalam karya fiksi yang paling penting adalah “efek”, sedangkan dalam karya nonfiksi adalah “kebenaran”. Dilihat dari perbedaan fokus kedua karya itu, penerjemah perlu memperlakukannya secara berbeda apabila menerjemahkannya. Penerjemah perlu mementingkan kebenaran yang ada di TSu ketika menerjemahkan teks nonfiksi sehingga pembaca sasaran menerima kebenaran itu dan dapat membuktikan kebenarannya. Sementara itu, ketika menerjemahkan karya fiksi, penerjemah menitikberatkan pada efek yang ditimbulkan ketika pembaca sasaran membaca hasil terjemahan. Efek yang ditimbulkan ketika pembaca sasaran membaca TSa harus sama dengan efek yang ditimbulkan ketika pembaca sumber membaca TSu.

Selain mempertahankan “efek” TSu ketika menerjemahkan karya sastra fiksi, pemilihan ragam bahasa juga harus diperhatikan. Ragam bahasa merupakan perbedaan bahasa berdasarkan penggunaannya, seperti dalam cara pengungkapan, pemilihan kata, serta tata bahasa (lihat Moelyono, 1985; Hatim dan Mason, 1997; Machali, 2009).

Penerjemahan karya fiksi berbeda dengan penerjemahan karya nonfiksi. Oleh karena itu, Belloc, seperti yang dikutip oleh Basnet-McGuire (1980, hlm. 116), memberikan enam aturan umum dalam menerjemahkan teks fiksi.

1. Penerjemah tidak boleh menerjemahkan kata per kata atau kalimat per kalimat, tetapi harus mempertimbangkan keseluruhan karya. Penerjemah harus memandang keseluruhan karya sebagai satu kesatuan.

---

<sup>1</sup> Ada novel yang bukan merupakan karya fiksi, seperti novel autobiografi.

2. Penerjemah harus menerjemahkan idiom dalam BSu menjadi idiom dalam BSa atau menerjemahkan idiom ke dalam bentuk lain dalam BSa jika tidak ditemukan idiom yang sepadan dengan idiom BSu.
3. Penerjemah harus menerjemahkan “maksud” dalam BSu menjadi “maksud” dalam BSa. “Maksud” artinya muatan emosi atau perasaan yang dimiliki oleh ekspresi tertentu. Penambahan kata-kata yang tidak terdapat di dalam TSu dapat dilakukan agar maksud dalam TSu dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan wajar dalam BSa.
4. Penerjemah harus waspada terhadap kata-kata atau struktur yang kelihatannya sama dalam BSu dan BSa, tetapi sebenarnya sangat berbeda.
5. Penerjemah harus berani mengubah segala sesuatu yang perlu diubah dari BSu ke BSa dengan tegas.
6. Penerjemah tidak boleh membumbui cerita aslinya yang membuat cerita dalam BSa itu lebih buruk atau lebih baik sekalipun.

Lebih lanjut, dalam menerjemahkan novel anak *Judy Moody, Girl Detective*, saya menemukan ungkapan beku dan istilah teknis. Menerjemahkan ungkapan beku dan istilah teknis tidak dapat disamakan dengan menerjemahkan kalimat pada umumnya. Oleh karena itu, dalam subbab ini saya akan menguraikan menerjemahkan ungkapan beku dan istilah teknis.

#### **2.2.2.1 Menerjemahkan Ungkapan Beku**

Dalam suatu bahasa, biasanya kolokasi bersifat fleksibel, yaitu memungkinkan beberapa variasi bentuk. Sebagai contoh, *mengirim paket, mengirim beberapa paket, dan paket sudah dikirim* merupakan kolokasi yang berterima. Meskipun makna suatu kata sering bergantung pada kata lain yang muncul bersama dengan kata itu, makna kolokasi masih dapat dipahami dari makna setiap kata yang membentuk kolokasi itu (lihat Baker, 2011). Hal itu berbeda dengan ungkapan beku. Kolokasi ungkapan beku tidak sefleksibel kolokasi biasa. Baker (2011) menyatakan bahwa ungkapan beku merupakan ungkapan yang sedikit mempunyai variasi dalam bentuk. Ungkapan lain yang termasuk dalam ungkapan beku adalah idiom (Kridalaksana, 2008). Berbeda dengan ungkapan beku, makna idiom tidak

dapat diketahui dari makna kata yang membentuknya. Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 90), idiom merupakan “konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya”. Baker (2011) menambahkan bahwa makna ungkapan beku lebih “transparan” daripada makna idiom. Contoh: *silent reading* yang mempunyai makna *students read silently in a designated time period every day in school* (lihat Baker, 2011). Sebaliknya, makna idiom tidak dapat diketahui dari kata-kata penyusunnya, contoh: *red herring* yang mempunyai makna *a clue that is misleading or that has been falsified, intended to divert attention*. Selain idiom, peribahasa juga mempunyai sifat yang sama, yaitu tidak mempunyai variasi bentuk. Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 189), peribahasa merupakan “kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat”. Sebagai contoh, *gajah di pelupuk mata tidak terlihat, semut di seberang lautan terlihat* yang bermakna *kesalahan diri sendiri tidak terlihat, kesalahan orang lain terlihat*.

Karena makna ungkapan beku, idiom dan peribahasa tidak bisa diketahui dari kata-kata penyusunnya, penerjemah tidak mungkin menerjemahkannya secara langsung. Penerjemah harus memahami maknanya terlebih dahulu. Setelah memahami maknanya, penerjemah dapat mengalihkannya dalam BSA dengan bentuk yang sama atau berbeda, yang penting maknanya teralihkan.

Dalam menerjemahkan idiom, Baker mengemukakan beberapa strategi (2011, hlm. 76—86).

1. Menggunakan idiom yang mempunyai makna dan bentuk yang sama.
2. Menggunakan idiom yang maknanya sama tetapi bentuknya berbeda.
3. Mengutip idiom bahasa sumber.
4. Menerjemahkan dengan parafrasa.
5. Menerjemahkan dengan menghilangkan idiom bahasa sumber. Hal ini terjadi apabila idiom dalam bahasa sumber mempunyai makna lain (makna konkret).
6. Menerjemahkan dengan menghilangkan idiom.

### 2.2.2.2 Menerjemahkan Istilah Teknis

Teks teknis merupakan teks yang tidak berhubungan dengan kebudayaan (*non-cultural*), bahkan bersifat “universal” (Newmark, 1988). Meskipun demikian, istilah dalam teks teknis (istilah teknis) harus tetap diterjemahkan baik secara deskriptif maupun dengan istilah teknis yang ada dalam BSa. Dalam TSu, deskripsi istilah teknis digunakan apabila dalam TSu tidak ditemukan istilah teknis yang sesuai, atau penulis TSu tidak mengetahui istilah teknis untuk bidang tertentu. Apabila istilah teknis tertentu terasa asing dalam TSu, tetapi tidak bagi kebudayaan TSa, penerjemah harus menerjemahkannya dengan istilah teknis BSa. Ketika menerjemahkan istilah teknis, penerjemah harus memahami maksud, mengetahui tujuan, serta perbedaan kebudayaan dan profesi antara pembaca TSu dan TSa (Newmark, 1988).

Selain ungkapan beku, idiom, dan istilah teknis, saya juga menemukan permainan bahasa dalam novel *Judy Moody, Girl Detective*. Seperti pernyataan terdahulu, novel anak didominasi oleh permainan bahasa. Oleh karena itu, dalam subbab selanjutnya saya akan menguraikan gaya bahasa yang saya hubungkan dengan permainan bahasa. Kemudian, saya akan menguraikan permainan bahasa dan macam-macamnya.

## 2.3 Gaya Bahasa Novel Anak

Setiap karya sastra atau nonsastra mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda. Menurut Keraf (1984, hlm. 113), gaya bahasa merupakan “cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis”. Keraf (1984) menambahkan bahwa gaya bahasa meliputi pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, serta mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Gaya bahasa dipengaruhi oleh penulis dan jenis teks (lihat Wellek, 1989). Dari pernyataan itu dapat diketahui bahwa pilihan kata, frasa, klausa, serta kalimat yang digunakan dalam teks sastra dan nonsastra berbeda. Teks nonsastra banyak menggunakan kata yang bermakna denotatif, serta menghindari kata yang bermakna ganda. Tujuannya agar informasi yang terkandung dalam teks dapat dipahami oleh pembaca dengan tepat. Dalam teks nonsastra, kebenaran dan

ketepatan informasi merupakan hal yang utama (lihat Zoest, 1991). Sementara itu, teks sastra banyak menggunakan kata yang mengandung makna konotatif yang dapat menimbulkan nilai rasa serta mempunyai sifat ekspresif. Selain itu, metafora dan idiom juga banyak digunakan dalam karya sastra. Bahkan terkadang penulis menggunakan diksi yang dapat menimbulkan efek permainan (permainan bahasa). Teks sastra lebih menitikberatkan pada “efek” yang ditimbulkan kepada pembaca (Zoest, 1991). Selain itu, dalam teks sastra juga mengutamakan nilai estetis (lihat Sumardjo dan Saini, 1986).

Dalam tugas akhir ini, TSu berupa karya sastra (novel anak). Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa sastra. Gaya bahasa sastra adalah cara atau ragam bahasa yang digunakan dalam karya sastra (lihat Muhammad, 1988). Karya sastra merupakan karya yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa sebagai alat komunikasi berbeda dengan bahasa sebagai alat seni. Bahasa sebagai alat seni mengandung nilai estetis yang dapat membangkitkan perasaan. Tidak hanya menyampaikan ide dan maksud penulis saja, tetapi gaya bahasa sastra juga membangkitkan perasaan, daya pikir, dan imajinasi (lihat Muhammad, 1988).

Muhammad (1988) berpendapat bahwa karya seni (termasuk karya sastra yang menggunakan gaya bahasa sastra) umumnya sering menyeleweng dari aturan yang berlaku. Meskipun demikian, penyelewengan dalam gaya bahasa sastra bukanlah penyelewengan dari tata bahasa. Penyelewengan gaya bahasa sastra berupa manipulasi kebahasaan yang dapat membangkitkan perasaan serta mengandung nilai estetis. Manipulasi itu antara lain pemilihan kata, pemilihan struktur sintaktis, pemakaian dan pemilihan bahasa figuratif, ungkapan, peribahasa, kiasan dan sindiran, dan unsur-unsur stilistik yang lain (lihat Muhammad, 1988).

Penyelewengan tata bahasa dalam karya seni berupa manipulasi kebahasaan. Manipulasi kebahasaan dapat berupa penggunaan bahasa secara kreatif. Nilsen (1978) menyatakan bahwa penggunaan bahasa kreatif dan tidak biasa merupakan permainan bahasa.

Permainan bahasa juga dapat berupa eksploitasi dari bentuk pengulangan (pengulangan bunyi, kata, ide), bentuk penyimpangan yang mungkin berupa

kemiripan (kemiripan bunyi, ejaan, atau bentuk), serta penggunaan hal yang tidak lazim dan menyimpang dari yang seharusnya (kata-kata bentuk baru hasil proses morfologis, penyimpangan dari tata bahasa, bentuk yang lazim atau salah). Biasanya permainan bahasa mempunyai implikasi untuk menghibur pembaca (lihat Tanto, 2010).

Permainan bahasa dapat berupa pengulangan atau repetisi, yaitu pengulangan bunyi atau pengulangan kata (lihat Nilson, 1978). Menurut Keraf (1984, hlm. 127), “repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.” Cook (2000) menambahkan bahwa permainan bahasa dapat digunakan sebagai metode untuk menambah perbendaharaan kata pada anak-anak. Oleh karena itu, dalam karya sastra anak banyak ditemukan permainan bahasa.

Bentuk pengulangan bunyi antara lain aliterasi, asonansi, dan rima. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama, sedangkan asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang sama (lihat Nilson, 1978). Selain itu, Nilson (1978) juga membagi rima menjadi tiga tipe yaitu rima maskulin, rima feminin, dan rima *slant*. Dari ketiga rima itu, rima maskulin merupakan rima yang paling umum dan paling banyak digunakan dalam permainan bahasa. Rima maskulin biasa muncul di awal atau akhir suku kata. Di samping itu, rima maskulin juga muncul di suku kata yang mendapat penekanan. Berikut contoh permainan bahasa berupa pengulangan bunyi yang saya temukan dalam novel *Judy Moody, Girl Detective*.

Contoh aliterasi:

“Moose. Mouse. Mice. My tongue got twisted.

Contoh asonansi:

Presto-change-o gonzo, just like that.”

Contoh rima:

“Ha! Ju-dy is scare-dy!” Stink chimed.

Selain pengulangan bunyi, permainan bahasa juga dapat berupa pengulangan kata. Bentuk pengulangan kata adalah anadiplosis, anafora, antimetabol, epanalepsis, epistrofa, politoton, dan tautotes. Dalam novel anak *Judy Moody, Girl Detective*, saya hanya menemukan satu bentuk pengulangan kata yaitu *tautotes*. *Tautotes* merupakan “pengulangan satu kata dalam sebuah konstruksi (kalimat)” (Keraf, 1984, hlm. 127).

Contoh *tautotes*:

*Judy jumped five feet and yelled, “Yurp,” wrecking the silent in the silent reading.*

Banyak masalah yang ditemukan dalam menerjemahkan permainan bahasa. Penerjemah tidak semata menyampaikan pesan dan makna yang ada dalam TSu, tetapi juga harus mempertahankan permainan bahasa. Terkadang dalam menerjemahkan permainan bahasa, penerjemah mengorbankan pesan dan maksud TSu demi menciptakan permainan bahasa yang serupa dalam TSa. Penerjemah juga dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan permainan bahasa dalam BSa yang dapat menimbulkan efek serupa dengan permainan bahasa dalam BSu.

Untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan, penerjemah harus memilih metode dan prosedur penerjemahan yang tepat. Dalam subbab selanjutnya saya akan menguraikan metode dan prosedur penerjemahan novel yang saya gunakan dalam menerjemahkan novel anak *Judy Moody, Girl Detective*.

#### 2.4 Metode Penerjemahan Novel Anak

Metode penerjemahan Newmark (1988, hlm. 45—47) yang banyak dianut oleh para penerjemah disajikan dalam *Diagram V*. Dalam *Diagram V* Newmark, terdapat empat metode penerjemahan yang terletak di sebelah kiri dan empat metode yang terletak di sebelah kanan. Metode penerjemahan yang terletak di sebelah kiri berorientasi pada BSu, sedangkan metode penerjemahan yang terletak di sebelah kanan berorientasi pada BSa. Dalam menerjemahkan novel *Judy*

*Moody, Girl Detective*, saya akan menggunakan metode penerjemahan semantis dan komunikatif.

Metode penerjemahan semantis berorientasi pada BSu. Newmark (1988, hlm. 46) menyatakan, “metode penerjemahan semantis merupakan metode penerjemahan yang lebih menitikberatkan pada nilai keindahan TSu (*aesthetic value*) sehingga TSa juga harus terlihat indah dan alami”. Dalam metode penerjemahan ini, penerjemah lebih mempertimbangkan unsur estetis BSu dengan mengompromikan makna selama masih dalam kewajaran (lihat Machali, 2009). Oleh karena itu, penerjemah dapat menggunakan daya kreasinya guna memunculkan nilai estetis dalam teks terjemahan. Meskipun demikian, penerjemah harus tetap mempertahankan makna yang dimaksud oleh penulis TSu walaupun dengan bentuk yang berbeda. Karena menitikberatkan pada nilai estetis, metode ini sangat cocok digunakan untuk menerjemahkan teks sastra (contoh: novel) (lihat Newmark, 1988). Dengan menggunakan metode ini, gaya (*style*) penulis juga dapat dihadirkan dalam TSa.

Sementara itu, metode penerjemahan komunikatif merupakan metode yang sedapat mungkin menyampaikan makna kontekstual dari TSu sehingga TSa dapat diterima dan dipahami pembaca sasaran dengan baik (Newmark, 1988). Machali (2009) menambahkan bahwa metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual sedemikian rupa sehingga aspek kebahasaan serta aspek isi dapat langsung dimengerti oleh pembaca sasaran. Metode ini menitikberatkan pada prinsip komunikasi.

Menurut Newmark (1988), tidak ada penerjemahan yang semantis murni atau komunikatif murni. Suatu terjemahan cenderung semantis atau komunikatif, atau pada bagian tertentu lebih bersifat semantis, sementara pada bagian lain lebih bersifat komunikatif. Oleh karena itu, dengan menggabungkan dua metode penerjemahan ini, diharapkan terjemahan optimal. Hal itu sejalan dengan pendapat Newmark (1988), yaitu metode semantis dan komunikatif dianggap memenuhi dua tujuan utama penerjemahan, yaitu ketepatan dan kehematan, serta merupakan solusi dalam penerjemahan.



## 2.5 Prosedur Penerjemahan Novel Anak

Prosedur penerjemahan diterapkan untuk menanggulangi kesulitan menerjemahkan pada tataran mikro (kata, kalimat, atau paragraf) (lihat Newmark, 1988). Dalam penelitian ini, saya menggunakan istilah prosedur penerjemahan yang mengacu pada Newmark (1988) untuk mempermudah saya memberikan penjelasan dalam anotasi. Meskipun demikian, ada beberapa prosedur penerjemahan yang tidak saya kutip dari Newmark (1988). Prosedur penerjemahan yang saya gunakan dalam penerjemahan TSu adalah yang berikut.

### a. Transferensi

Transferensi adalah “prosedur penerjemahan dengan cara mempertahankan kata dalam BSu di dalam teks BSa” (Newmark, 1988, hlm. 81). Newmark (1988) menyebut kata yang dipertahankan itu sebagai kata pinjaman (*loan word*). Biasanya, prosedur ini diterapkan pada kata-kata yang mengandung unsur budaya BSu. Penerjemah memutuskan untuk menggunakan prosedur ini guna mempertahankan unsur budaya BSu. Selain itu, prosedur ini juga diterapkan pada “nama orang atau tokoh, nama negara, nama surat kabar atau majalah, judul film atau drama, nama perusahaan atau institusi, dan nama jalan” (Newmark, 1988, hlm. 82). Dengan mempertahankan kata asing dalam novel dan iklan, terkadang dapat menarik perhatian pembaca (lihat Newmark, 1988). Penerjemah juga dapat menggunakan prosedur ini untuk mempertahankan permainan bahasa yang ada dalam TSu. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

TSu: “*I said Agent Dragnet, not Agent **Dragonfly**,*” said Frank.

TSa: “Aku bilang Agen Dragnet, bukan Agen **Dragonfly**,” kata Frank.

Pada contoh di atas, *Dragonfly* langsung dikutip dari TSu karena merupakan nama tokoh. Selain itu, dengan mempertahankan kata asingnya, permainan bahasa yang berupa pengulangan bunyi silabel [dra] pada **Dragnet** [ˈdrægnət] dan **Dragonfly** [ˈdræɡnflaɪ] dapat dipertahankan.

### b. Transposisi

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yaitu mengubah kelas kata dan susunan kalimat tanpa mengubah maknanya untuk memperoleh terjemahan yang tepat (lihat Vinay dan Darbelnet dalam Munday, 2001). Prosedur penerjemahan ini menimbulkan pergeseran gramatikal. Newmark (1988) menambahkan bahwa transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan pergeseran struktur dari BSu ke BSa atau upaya pengubahan struktur kalimat untuk menghasilkan terjemahan yang tepat. Oleh karena itu, prosedur ini paling sering digunakan oleh penerjemah untuk menjembatani perbedaan struktur BSu dan BSa. Sebagai contoh *very funny* yang saya padankan dengan *lucu sekali*.

TSu: “Ha, ha. **Very funny**. A mystery is out there, Stink. Maybe not in the backyard exactly. But it could be right under our noses. All we have to do is pay attention.”

TSa: “Ha, ha. **Lucu sekali**. Misteri ada di luar sana, Stink. Mungkin tidak tepat di halaman belakang rumah kita, tapi tepat di pelupuk mata kita. Yang perlu kita lakukan adalah melihat dengan saksama.”

Pada contoh di atas, *very funny* saya padankan dengan *lucu sekali*. *Very funny* (BSu) mengalami perubahan struktur ketika dipadankan dengan *sangat lucu* (BSa). Dalam bahasa Inggris (BSu), susunan frasa adalah MD (menerangkan diterangkan). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia susunan frasa adalah DM (menerangkan diterangkan).

### c. Sinonim

Menurut Newmark (1978, hlm. 84), yang dimaksud sinonim merupakan “kata dalam BSa yang dekat dengan BSu dalam konteks tertentu”. Prosedur ini digunakan ketika penerjemah tidak menemukan padanan yang tepat dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan padanan terdekat BSu dalam BSa. Sebagai contoh *contact lenses* yang saya padankan dengan *softlense*.

TSu: “*Mr. Todd got contacts!*” *Judy called out. “I did not get **contact lenses**,” said Mr. Todd, squinting at Judy.*

TSa: “Pak Todd menggunakan *softlens!*” teriak Judy. “Bapak tidak menggunakan *softlens,*” kata Pak Todd sambil menyipitkan matanya ke arah Judy.

Pada contoh di atas, *contact lenses* saya padankan dengan *softlens*. Meskipun *contact lenses* mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia (*contact lense*: lensa kontak), padanan itu tidak begitu populer. Pembaca di Indonesia lebih mengenal istilah *softlense* daripada *contact lense*. Oleh karena itu, saya gunakan sinonim *contact lenses* dalam bahasa Inggris, yaitu *softlens*, yang lebih dikenal oleh orang Indonesia.

#### **d. Penerjemahan Idiom**

Idiom merupakan ungkapan yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna setiap kata yang membentuknya dan maknanya tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal (lihat Baker, 2011, Kridalakasana, 2008). Oleh karena itu, penerjemah sering menghadapi kendala dalam menerjemahkan idiom. Baker (2011, hlm. 71—75) mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan idiom, antara lain (i) idiom BSu tidak mempunyai padanan dalam BSa, (ii) idiom BSu mempunyai padanan dalam BSa, tetapi konteks dan konotasinya yang berbeda, (iii) idiom BSu digunakan dalam makna harfiahnya (*literal*) dan makna idiomnya (iv) perbedaan ketentuan penggunaan idiom pada BSu dan BSa dalam wacana tertulis, dalam konteks apa saja idiom itu dapat digunakan, dan frekuensi penggunaan idiom.

Dalam menerjemahkan idiom dalam novel *Judy Moody, Girl Detective*, saya menggunakan dua dari empat strategi yang ditawarkan Baker (2011), yaitu menggunakan idiom yang maknanya sama tetapi bentuknya berbeda dan menerjemahkan dengan parafrasa. Sebagai contoh, idiom *cuckoo-head* saya padankan dengan idiom *tergila-gila* dalam BSa.

TSu: “*I’m not a Nancy Drew **cuckoo-head** like some people!*”

TSa: “Aku tidak **tergila-gila** pada Nancy Drew seperti kebanyakan orang!”

Idiom *cuckoo-head* dipadankan dengan idiom *tergila-gila*. Idiom *tergila-gila* bermakna sama dengan idiom *cuckoo-head*, tetapi leksikal penyusunnya berbeda.

#### e. Parafrasa

Parafrasa merupakan “prosedur yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai makna dari suatu bagian dari teks” (Newmark, 1977, hlm. 90). Prosedur ini dilakukan apabila suatu bagian tertentu mempunyai implikasi yang penting. Berikut contoh idiom *red herring* yang saya padankan dengan parafrasa *petunjuk palsu*.

TSu: “*What’s a red herring?*” asked Stink.

TSa: “Apa itu **petunjuk palsu**?” tanya Stink.

*Red herring* merupakan idiom yang bermakna “petunjuk yang menyesatkan atau petunjuk palsu”. Padanan *petunjuk palsu* saya pilih karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan idiom yang bermakna sama dengan idiom *red herring*.

#### f. Penjelasan tambahan

Penjelasan tambahan merupakan prosedur penerjemahan dengan cara memberikan informasi tambahan dalam terjemahannya. “Penjelasan tambahan biasanya diterapkan pada kata-kata yang berhubungan dengan budaya (perbedaan budaya BSu dan BSa), teknis (berhubungan dengan topik tertentu), atau kebahasaan (menjelaskan ketidakpatuhan suatu kata)” (Newmark, 1978, hlm 91). Sebagai contoh, *Underdog* yang saya padankan dengan *Super-hero Underdog*.

TSu: “*Let’s all take an **Underdog** Super Energy Pill and find a phone booth and change into super-heroes.*”

TSa: “Ayo kita minum Pil Energi Super **Super-hero Underdog**, lalu cari bilik telepon umum dan berubah menjadi super-hero.

*Underdog* merupakan nama karakter super-hero yang dikenal di Amerika Serikat. Namun, *Underdog* tidak begitu dikenal oleh pembaca sasaran di Indonesia. Oleh karena itu, frasa *super-hero* ditambahkan untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca sasaran.

#### g. Padanan budaya

Padanan budaya merupakan “prosedur penerjemahan yang memadankan kata budaya BSu dengan kata budaya BSa” (Newmark, 1978, hlm. 82). Prosedur ini digunakan ketika menerjemahkan onomatope, idiom, simile, metafora, dan istilah yang ada padanannya dalam BSa. Berikut ini contohnya.

TSu: “*He wore a fancy collar in **the Fourth of July parade**, and I got to feed him dog treats!*”

TSa: “Dia memakai kalung anjing yang sangat bagus di **parade Hari Kemerdekaan**, dan aku bisa memberi dia makanan anjing!”

*The Fourth of July* merupakan hari kemerdekaan Amerika Serikat. Oleh karena itu, *the Fourth of July* saya padankan dengan *Hari Kemerdekaan*.

#### h. Modulasi

Prosedur penerjemahan modulasi dilakukan dengan memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama (lihat Newmark, 1988; Vinay dan Darbelnet dalam Munday, 2001). Prosedur ini diterapkan ketika TSu diterjemahkan secara harfiah, gramatikal, atau dengan mengubah susunannya dianggap aneh, tidak idiomatis dan tidak cocok (tidak berterima dalam BSa) (lihat Vinay dan Darbelnet dalam Munday, 2001).

TSu: *Judy turned to look at Rocky and tapped her head as if to say, **ESP**.*

TSa: Judy membalikkan badannya, menatap ke arah Rocky, dan menganggukkan kepalanya seolah-olah berkata, “*telepati*”.

*ESP* merupakan kependekan dari *Extra Sensory Perception*. Sementara itu, telepati merupakan salah satu kemampuan yang bisa dilakukan seseorang dengan *ESP*. Perubahan sudut pandang dilakukan dari meluas ke menyempit, yaitu pemilihan *telepati* yang termasuk salah satu kemampuan *ESP*.

#### **i. Adaptasi**

Prosedur ini dilakukan apabila penerjemah menemukan situasi dalam budaya BSu yang tidak ditemukan dalam budaya BSa. Sebagai solusi atas permasalahan itu, Vinay dan Dalbernet (dalam Munday, 2001, hlm. 58) mengungkapkan bahwa “penerjemah harus menciptakan suatu situasi “baru” yang sepadan dengan situasi yang ada dalam TSu”.

TSu: “*The first three letters were K-G-B,*” said Rocky.  
 “*K-F-C,*” said Frank.  
 “*K-L-F,*” said Stink. “*Or E-L-F.*”

TSa: ”Tiga huruf pertama adalah K-F-C,” kata Rocky.  
 “K-N-C,” kata Frank.  
 “K-I-N,” kata Stink. “Atau **J-I-N.**”

Situasi baru diciptakan ketika memilih *J-I-N* sebagai padanan *E-L-F*. Situasi baru mulai diciptakan pada tiga kalimat terdahulu. Situasi itu diciptakan untuk menciptakan permainan bahasa yang serupa dengan TSu.

#### **j. Kuplet**

Kuplet adalah “prosedur penerjemahan dengan menggabungkan lebih dari satu teknik untuk memecahkan satu masalah penerjemahan” (Newmark, 1998, hlm. 91). Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

TSu: “*Flush ‘n’ Flo?*” said Stink.

“*Push ‘n’ Go,*” said Rocky.

“*Flash ‘n’ Glo,*” said Frank.

TSa: “**Gebyur byur?**” kata Stink.

“**Guyur yur,**” kata Rocky.

“**Banjur jur,**” kata Frank.

Gabungan prosedur yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan di atas adalah adaptasi dan modulasi. Adaptasi dilakukan dengan cara menciptakan situasi baru dalam BSa, yaitu menciptakan permainan bahasa dalam BSa yang serupa dengan permainan bahasa yang ada di TSu. Dengan memilih padanan itu, terjadi perubahan sudut pandang: dari ungkapan yang berhubungan dengan *kloset* atau *toilet* ke ungkapan yang berhubungan dengan *menyiram air*.

Dalam menerjemahkan novel anak *Judy Moody, Girl Detective*, saya menerapkan metode dan prosedur penerjemahan yang telah diuraikan di muka. Penerapan metode dan prosedur itu dapat dilihat di Bab 3. Sementara itu, TSu akan disampaikan di Bab 4. Mengenai argumentasi saya atas pemilihan padanan dalam BSa akan dipaparkan pada Bab 5.

### BAB 3

#### TEKS SASARAN

##### 1. Kasus Si Adik Pembuat Onar

- [1.1] *Saat itu malam gelap dan angin bertiup kencang. Air hujan menggores kaca jendela. Petir menyambar dan guntur bergemuruh. Bayangan menakutkan seperti gigi-gigi raksasa menari melintasi dinding.*
- [1.2] *Tik-tok, tik-tok, terdengar suara jam tua, berdetak seperti detak jantung yang menakutkan. Sunyi sesunyi malam, dia menaiki tangga yang gelap, sangat gelap. Bertelanjang kaki, dia berjalan mengendap-endap menyusuri gang yang gelap, sangat gelap menuju ke pintu yang gelap, sangat gelap. Dia mengetukkan jarinya satu kali, dua kali, tiga kali memberi sinyal dalam Kode Morse. Tak lama kemudian, pintu itu terbuka.*
- [1.3] Tok-Tok
- [1.4] “AAHHH!” Judy berteriak dari bawah selimut di kasur tingkat bagian atas. Dia melemparkan buku tulis *Mood Libs*, tempat dia menulis ceritanya. Buku itu melayang di udara, tepat mengenai kepala Stink.
- [1.5] “Aduh!” teriak Stink sambil mengusap kepalanya.
- [1.6] “Hati-hati dong! Kena kepala neh! Bisa-bisa aku jadi bebal.”
- [1.7] “Kamu memang bebal, Stink,” ejek Judy.
- [1.8] “Tapi kamu ngga perlu melempar buku ke kepalaku.”
- [1.9] “Masih mending itu bukan buku ensiklopedia. Itu akibatnya kalau kamu mengagetkanku ketika aku sedang menulis cerita horor *Mood Libs*.”
- [1.10] “Kamu ngapain ngumpet di bawah selimut? Ini kan siang bolong.”
- [1.11] “Nancy Drew bilang kita tidak boleh takut gelap. Jadi, aku berlatih.”
- [1.12] “Kenapa kamu menyalakan senter?”
- [1.13] “Seorang detektif yang baik selalu menyimpan senter di bawah bantalnya.”
- [1.14] “Emang Nancy Drew melakukan itu?”
- [1.15] “Hel-lo! Kamu belum pernah baca buku *The Message in the Hollow Oak*?”
- [1.16] “Aku tidak tergila-gila pada Nancy Drew seperti kebanyakan orang!”
- [1.17] “Emang salah kalau aku berusaha membaca semua cerita klasik Nancy Drew yang jumlahnya 56 buku?”



- [1.18] Stink melambatkan buku *Mood Libs* ke arah Judy. “Apa Nancy Drew juga melemparkan barang-barang ke adiknya?”
- [1.19] “Nancy Drew tidak punya adik. Tetapi, andaikan iya, aku yakin dia akan melempar adiknya dengan barang kalau dia menakut-nakuti Nancy sampai membuat setan keluar dari sarangnya”.
- [1.20] “Setan?”
- [1.21] “Itu kata-kata Nancy Drew, Stink. Mengerti?”
- [1.22] “Di cerita misteri Nancy Drew ada barang-barang yang meledak ngga? Cerita misteri yang bagus ada barang-barang yang meledak, seperti perahu, roti, atau sepeda motor yang meledak?”
- [1.23] “Tidak, Stink. Dalam cerita misteri Nancy Drew ada jam-jam tua, buku harian tersembunyi, decit langkah kaki, dan banyak lagi.”
- [1.24] “Oh,” kata Stink. Dia tidak terdengar sedikit ketakutan, tapi malah terdengar sedikit bosan.
- [1.25] “Tetapi, dalam cerita misteri Nancy Drew benar-benar ada jeruk yang meledak, roket yang berapi-api, dan rumah-rumah besar yang seram. Banyak rumah besar dan semuanya berhantu. Pada suatu waktu, Nancy Drew pernah hampir mati tergencet ketika langit-langit suatu bangunan roboh. Di lain waktu, dia dikejar-kejar oleh hantu berkuda. Dia bahkan pernah dililit seekor ular piton raksasa. Beneran.”
- [1.26] “Ular piton meledak keren juga,” kata Stink. Dia mencampuradukkan semua. “Boleh aku lihat salah satu buku Nancy Drewmu?”
- [1.27] “Di sana.” Judy menunjuk ke arah setumpuk barang di mejanya. “Di bawah boneka monyetku.”
- [1.28] Stink memindahkan boneka monyet itu. “Di bawah boneka monyetmu ada bantal.”
- [1.29] “Di bawah bantal,” kata Judy kepadanya.
- [1.30] Stink memindahkan bantal itu. “Di bawah bantalmu cuma ada kamus super-tebal.”
- [1.31] “Di bawah kamus.”

- [1.32] Stink memindahkan kamus itu. “Aku harus memecahkan misteri hanya untuk menemukan buku Nancy Drewmu.” Di bawah kamus ada buku Nancy Drew #43: *The Mystery of the 99 Steps*. “Kenapa buku Nancy Drewmu ada di bawah timbunan barang-barang ini?”
- [1.33] “Yaaa ... mm ... jangan ketawa yah, tapi ...”
- [1.34] “Ha! Judy memang *ban-ci!*” sela Stink.
- [1.35] “Kamu sembunyikan di bawah sini karena buku ini seram. Kamu takut dengan cerita horor Nancy Drew!”
- [1.36] “Apakah salah kalau aku punya imajinasi yang luar biasa?” tanya Judy. “Aku tantang kamu membaca buku itu. *Dalam ruang gelap.*”
- [1.37] Stink merinding.
- [1.38] “Teman Nancy bermimpi aneh tentang cerita seram *ninety-nine steps*, oleh karena itu, Nancy pergi ke Prancis untuk menemukan tangga itu dan menyelesaikan misteri mimpi temannya. Bener-bener seram. Tertulis jelas di sampul belakang. Buku ngga bohong, Stink.”
- [1.39] “Mungkin kamu akan mimpi buruk setelah kamu baca buku itu. Kemudian, aku pergi ke Prancis untuk memecahkan misteri mimpi burukmu...dan melihat Menara Eiffel.”
- [1.40] “Menara Eiffel bukanlah pokok permasalahannya, Stink, tapi kamu baru saja memberiku ide cemerlang. Aku akan memecahkan sebuah misteri. Misteri nyata Nancy Drew yang bakal membuatmu ketakutan. Sudah pasti dan tak diragukan lagi.
- [1.41] “Misteri apa?”
- [1.42] “Aku belum tahu. Aku harus mencarinya dulu.”
- [1.43] “Apa kamu perlu pergi ke Prancis untuk menemukan sebuah misteri?”
- [1.44] “Stink, kamu tak perlu meninggalkan negara ini untuk menemukan sebuah misteri. Misteri mungkin ada di halaman belakang rumah kita.”
- [1.45] Stink melihat ke luar jendela ke arah halaman belakang. “Yang aku lihat hanya tali lompat ungumu, bola sepak berwarna pink dan putih, sepedamu yang bannya kempes, dan tenda biru tempat Klub *Toad Pee* bermarkas.

Satu-satunya misteri adalah kenapa ayah dan ibu tidak menyuruhmu membereskan barang-barangmu.”

[1.46] “Ha, ha. Lucu sekali. Misteri ada di luar sana, Stink. Mungkin tidak tepat di halaman belakang rumah kita, tapi tepat di pelupuk mata kita. Yang perlu kita lakukan adalah melihat dengan saksama.”

[1.47] Begitu saja, dia, Judy Moody berpetualang mencari misteri.

## 2. Misteri Hilangnya Permen *Gummy* Kuskus di Dalam Boneka Paus

[2.1] Jika seseorang ingin memecahkan misteri yang sangat besar, dia harus memiliki peralatan detektif Nancy Drew.

Senter? Ada.

Buku catatan? Ada.

Pencil *Grouchy*? Ada.

Kaca pembesar? Ada.

Selotip? Ada.

Tas beresleting? Ada.

[2.2] “Coba kita lihat,” kata Judy keras. “Yang aku butuhkan adalah sebuah penyamaran, sejumlah uang, dan kamus bahasa Perancis.”

[2.3] Dia bergegas menuju ke kamar mandi di lantai atas dan kembali dengan membawa tas *makeup* ibunya. Judy mengeluarkan sebuah lipstik merah, bedak padat, pensil alis, cat kuku, pinset, dan sebuah jepit rambut.

[2.4] “Wah, keren,” kata Stink ketika masuk ke kamar Judy. “Apakah semua barang ini untuk menyamar?”

[2.5] “Stink, kamu benar-benar tidak tahu cara kerja detektif? Semua orang tahu kalau lipstik digunakan untuk menulis pesan SOS.”

[2.6] “Oh, aku mengerti, seperti kalau sesuatu meledak dan kakimu terjepit di bawah sebatang logam, lalu kamu ingin meminta tolong dalam bahasa Prancis, tapi kamus bahasa Prancismu hilang, kemudian kamu menulis SOS dengan lipstik merah atau apa gitu?”

[2.7] “Atau menulis yang lain,” kata Judy. “Lipstik juga bagus buat darah palsu. Seperti pada suatu waktu, Nancy Drew mengoleskan lipstik dan berpura-

pura terluka untuk mengecoh beberapa penjahat sehingga dia bisa meloloskan diri. Ada banyak penjahat berkeliaran seperti Snorky, Stumpy, Sniggs, dan Gumper.”

- [2.8] Stink mendengus. “Nama mereka terdengar seperti segerombolan kurcaci, bukan segerombolan penjahat.”
- [2.9] “Dan dalam buku *The Phantom of Pine Hill*, ada seorang peramal jahat bernama Madam Tarantella.”
- [2.10] “Madam Tarantula. Keren. Bolehkah aku mencoba menulis dengan lipstik?” tanya Stink.
- [2.11] “Lipstik hanya digunakan untuk menulis ketika dalam keadaan bahaya,” kata Judy.
- [2.12] “Bagaimana dengan barang-barang yang lain?” tanya Stink.
- [2.13] “Bedak padat ini bisa digunakan untuk mencari sidik jari, dan kaca kecil ini digunakan untuk memata-matai seseorang. Pensil alis ini di gunakan untuk .... ini.” Judy menggambar kumis tipis di wajah Stink.
- [2.14] “Hei!” kata Stink. Bukannya menghapus kumis itu, dia malah berkaca untuk melihatnya.
- [2.15] Judy mengambil jepit rambut kecil berwarna hitam. “Aturan Nomor Satu: Jangan pernah meninggalkan rumah tanpa membawa jepit rambut.”
- [2.16] “Jepit rambut itu apa?” tanya Stink.  
 “Benda kecil ini digunakan untuk membuka kunci.”  
 “Boleh aku coba?”  
 “Coba saja sendiri,” kata Judy sambil memberikan sebuah jepit rambut kepada Stink. Judy memasukkan semua peralatan detektif ke dalam tas punggungnya.
- [2.17] Stink mengambil buku harian rahasia milik Judy, memasukkan jepit rambut ke dalam lubang kunci, kemudian memutarnya. Buku harian itu terbuka.
- [2.18] “Keren!” kata Stink. “Jepit ini benar-benar berfungsi.”
- [2.19] Judy melihat ke arah Stink. “Berikan buku itu!” kata dia sambil merebut buku hariannya kembali.

- [2.20] “Kamu yakin Nancy Drew tidak punya adik? Seorang adik juga bisa jadi detektif yang baik.”
- [2.21] “Aku yakin. Hanya ada seorang ayah bernama Pak Drew; dua sahabat karibnya, George dan Bess; Togo, anjingnya; Snowball, kucingnya; dan sebuah mobil biru dengan atap terbuka yang mengkilat dan sangat keren.
- [2.22] “Nancy Drew sudah cukup umur untuk menyetir mobil beneran?”
- [2.23] “Tentu saja. Siapa yang tak mau mengendarai mobil dengan atap terbuka berkeliling kota sambil memecahkan misteri seharian penuh?” kata Judy. “*Makeup?* Ada. Ya. Sudah beres!”
- [2.24] “Bagaimana dengan uang? Di mana uangnya? Kamu lupa yah?”
- [2.25] “Ti-tidak.”
- [2.26] Stink mengintip ke dalam tas punggung Judy dan mengeluarkan satu kantong plastik penuh dengan uang koin. “Jangan pake uang koin 25 sen dan uang dolar kertas bergambar presidenku! Lama banget aku kumpulin uang-uang itu.”
- [2.27] “Ayolah, Stinker. Kalau aku terkunci di dalam loteng, lemari, atau bagasi mobil, aku harus menyuap seseorang untuk membebaskanku.”
- [2.28] “Pake aja jepit rambutmu,” kata Stink. Judy menatap Stink dengan tatapan sinis.
- [2.29] “Baiklah!” Stink memilah-milah koinnya. “Ini. Kau bisa gunakan koin *American Samoa*-ku karena aku tidak tahu di mana letak negara itu.”
- [2.30] “Satu koin 25 sen usang? Koin ini tidak bisa membebaskan aku kalau aku diculik.”
- [2.31] “Oke! Dolar *Martin Van Buren*-ku, karena dia bukan James Madison dan aku tidak kenal siapa dia.”
- [2.32] “Ya Tuhan, terima kasih banyak, Stink yang Baik.”
- [2.33] “Apakah sekarang saatnya menemukan misteri?” tanya Stink.
- [2.34] “Hampir,” kata Judy. “Aku lapar. Aku ingin makan kudapan. Aturan Nomor Satu menjadi seorang detektif adalah jangan pernah memecahkan misteri dalam keadaan lapar.”

- [2.35] “Aku pikir Aturan Nomor Satu adalah jangan lupa membawa jepit rambut ketika keluar rumah.”
- [2.36] “Haruskah kamu mendengar semua perkataanku? Stink, balik badanmu supaya kamu tidak bisa melihat di mana aku sembunyikan permenku.” Stink pernah menemukan permen Judy yang disembunyikan di laci tempat Judy menyimpan kaos kakinya, di tempat peralatan dokter-dokterannya, dan di balik tumpukan 500 keping *puzzle* Menara London. Tetapi, tidak mungkin dia bisa menemukan permen yang Judy sembunyikan di tempat yang sangat rahasia dan penuh jebakan.
- [2.37] Stink membalikkan badannya dan menutup matanya.
- [2.38] “Tutup telingamu juga,” kata Judy.
- [2.39] “Tanganku cuma dua.”
- [2.40] “Kalau begitu jangan curi-curi dengar.” Judy mengeluarkan boneka Paus rakitan yang dia buat di mal bersama neneknya Lou Natal yang lalu. Judy mengisi perutnya dengan sekantong permen *gummy*, bukan dengan kapas. Dia memasukkan tangannya dan menarik ... sebuah kaus kaki usang bercorak garis-garis?
- [2.41] “Stink!” kata Judy. “Kamu ngga akan percaya apa yang aku temukan.”
- [2.42] Stink membalikkan badannya dan menatap. “Sebuah kaus kaki?” dia berpura-pura terkejut.
- [2.43] “Tidak hanya sebuah kaus kaki,” kata Judy. “Sebuah kaus kaki dan sebuah misteri. Di sini. Di halaman belakang rumah kita.
- [2.44] Stink diam seribu bahasa. Stink menatap ke arah lantai.
- [2.45] “Misteri nyata Nancy-Drew-yang-ngga-punya-adik. Beneran.” Judy melambai-lambaikan kaus kaki itu.
- [2.46] “Misteri Kaus Kaki yang Hilang?” tanya Stink.
- [2.47] “Lebih tepatnya Kasus Permen yang Dicuri,” kata Judy. “Aku sembunyikan sekantong permen *gummy* di dalam perut boneka Pausku. Tetapi, sekarang permen itu sudah tidak ada. Abra ka dabra, hilang begitu saja.”

- [2.48] Stink mengusap kepalanya. Dia menjentikkan jarinya. “Menurutku, Tikus masuk ke dalam perut boneka Pausmu dan memakan permen *gummy* kuskusmu!
- [2.49] “Menarik,” kata Judy. Bagaimana kamu bisa tahu itu permen *gummy* kuskus? Aku ngga pernah ngomong gitu.”
- [2.50] “Paus. Tikus. Kuskus. Lidahku keseleo. Dan aku tahu kamu sangat menyukai permen *gummy* kuskusmu melebihi permen *gummy* plester atau *gummy* kaki katak.
- [2.51] “Stink, lepas sepatumu.”
- [2.52] “Hah? Kenapa? Tapi-“
- [2.53] “Lakukan saja.”
- [2.54] Stink melepas sepatu ketsnya.
- [2.55] “Aha! Sudah aku duga! Kamu pakai kaus kaki yang berbeda dan salah satu kaus kaki yang kamu pakai warnanya sama dengan kaus kaki ini.” Dia memegang kaus kaki bergaris-garis dan menunjukkan pada Stink. “Kasus Pencuri Permen Berkaus Kaki Bergaris Sebelah telah terpecahkan. Stink Moody, apa yang akan kau katakan?”
- [2.56] “Sepertinya aku bisa menggunakan lipstik itu sekarang,” kata Stink.
- [2.57] “Untuk apa?”
- [2.58] “Untuk menulis SOS. Kamu pernah bilang apabila seseorang dalam masalah dia dapat menggunakan lipstik untuk menulis SOS.”

### 3. Misteri Kacamata yang Dicuri

- [3.1] Keesokan paginya, seperti biasa Judy pergi ke Sekolah Virginia Dare, kelas tiga, ruang 3T. Dia duduk di baris kedua dan Pak Todd mulai membicarakan kegiatan hari ini di depan murid kelas 3T seperti biasa. Namun, ada satu hal yang tidak biasa.
- [3.2] Pak Todd menjulurkan kedua tangannya sambil memegang sehelai kertas. Dia memandang ke arah kertas itu sambil menyipitkan matanya. “Kita kedatangan tamu istimewa siang ini,” kata Pak Todd kepada murid kelas 3.

- [3.3] Rocky mengacungkan tangannya. “Pak Todd, penampilan Bapak berbeda hari ini,” kata Rocky. Judy membalikkan badannya, menatap ke arah Rocky, dan menganggukkan kepalanya seolah-olah berkata, “*telepati*”. *Kau bisa membaca pikiranku!*
- [3.4] “Apakah Bapak memelihara jenggot?” tanya Rocky.
- [3.5] “Bapak rasa tidak,” kata Pak Todd sambil mengusap dagunya.
- [3.6] “Bapak bertambah tinggi?” kata Jordan.
- [3.7] “Tidak juga,” kata Pak Todd.
- [3.8] “Uban Bapak mulai tumbuh,” kata Bradley.
- [3.9] “Kalianlah yang membuat uban Bapak tumbuh,” canda Pak Todd.
- [3.10] Judy menatap Pak Todd. Ada sesuatu yang berbeda. Dia akan menggunakan kemampuan super-detektif Nancy Drew untuk mengungkap Kasus Pak Todd yang Tampak Berbeda.
- [3.11] Judy Moody memandangi Pak Todd dengan saksama dari atas, bawah, dan samping seperti sebuah kado Natal yang dibungkus kertas kado berkilauan. Pak Todd tidak mengenakan dasi baru, potongan rambutnya juga tidak baru, bahkan sepatunya pun tidak baru.
- [3.12] Pak Todd bersandar di mejanya dan memberitahu murid-murid tentang tamu spesial itu: seorang petugas polisi bernama *bla bla bla* dan anjingnya yang bernama *bla bla bla*. Dia datang ke sekolah ini untuk berbicara tentang ini dan itu. Pak Todd kembali menyipitkan matanya dan melihat ke arah kertas yang dipegangnya.
- [3.13] Saat itulah Judy baru mengerti. Dengan kemampuan Judy yang luar biasa dalam memecahkan misteri, dia mengerti kenapa Pak Todd terlihat berbeda. Beliau terlihat berbeda karena tidak memakai kacamata.
- [3.14] “Pak Todd menggunakan *softlens!*” teriak Judy.
- [3.15] “Bapak tidak menggunakan *softlens,*” kata Pak Todd sambil menyipitkan matanya ke arah Judy.
- [3.16] Gagal! Judy pikir dia sudah memecahkan kasus itu.
- [3.17] “Bapak lupa di mana meletakkan kacamata bapak.”



- [3.18] Lupa? Mungkin. Hilang? Tidak mungkin. Pak Todd tidak pernah melepas kacamatanya. Judy melihat sekeliling kelas 3T. Siapa di antara murid-murid kelas tiga ini yang terlihat seperti pencuri kacamata? Bradley? Jordan? Anya? Owen? Jessica Finch, Stellar Speller yang Super Pandai? Apakah dia pencuri kacamata yang Super-Rahasia itu? Jessica Finch bahkan tidak memakai kacamata. Tetapi, mungkin saja dia mencuri beberapa kacamata supaya dia terlihat lebih pintar.
- [3.19] Aneh! Sebuah misteri kecil terjadi saat jam sekolah di sini, di kelas 3T: Misteri Kacamata Pak Guru yang Hilang.
- [3.20] Dia, Judy Drewdy, sedang menangani kasus ini.
- [3.21] Selama istirahat pagi, Judy tetap di dalam kelas agar dia bisa melakukan penyelidikan. Dia mengeluarkan senter dan kaca pembesarnya. Dia mencari di meja dan di bawah kursi murid. Kemudian, melanjutkan pencarian di dalam lemari dan kantong plastik. Dia juga mencari di balik komputer, kolam ikan, dan kandang marmot.
- [3.22] Detektif Judy hanya mendapatkan selebar stiker aneh (milik Rocky), sebuah lem batang (milik Frank), dan sebuah penjepit kertas berbentuk babi yang sudah dapat dipastikan siapa pemiliknya—Jessica Finch Si Pencinta Babi. Judy meletakkan stiker di map Rocky, lem batang di meja Frank, dan penjepit kertas *pink* berbentuk babi di ...
- [3.23] *Tunggu sebentar Nancy Drew!* Moody Si Mata Elang menemukan sebuah petunjuk di meja Jessica Finch. Tepat di atas buku PR mengeja, ada tempat makan *pink* berbentuk babi milik Jessica. Samar-samar terlihat sesuatu seperti sebuah kacamata dari sudut tas yang resletingnya terbuka.
- [3.24] Judy membuka resleting kotak makan yang belum terbuka. Dia mengeluarkan kaca pembesar dan menyalakan senternya.
- [3.25] Hah, apa itu? Yak, ini dia! Kacamata Pak Todd yang hilang!
- [3.26] Dia, Judy Drewdy, telah memecahkan kasus ini. Sama seperti Nancy Drew. Dia akan memecahkan kasus ini dan mengembalikan kacamata Pak Todd.
- [3.27] Tak lama kemudian Jessica Finch kembali masuk kelas. “Hei! Kamu ngapain buka-buka kotak makanku?” tanya dia.

- [3.28] “Ngga ngapa-ngapain,” jawab Judy sambil menyembunyikan kacamata itu di balik punggungnya.
- [3.29] “Pak Todd!” Jessica mengadu. “Judy Moody mencuri makan siangku. Dia mau mengambil *cupcake* coklat warna *pink*-ku!”
- [3.30] Semua mata tertuju pada Judy Moody, Si Pencuri Makan Siang. Bersamaan dengan itu, murid kelas 3 berjejal masuk ke kelas. Bohong! “Aku bukan pencuri. Kamulah pencuri sebenarnya,” kata Judy.
- [3.31] “Oh, ya? Kalau begitu kita lihat apa yang kamu sembunyikan di balik punggungmu.”
- [3.32] “Anak-anak? Ada apa ini?” tanya Pak Todd. “Judy, apa ada yang ingin kamu perlihatkan kepada kita semua?”
- [3.33] Judy Moody memperlihatkan tangannya yang dia sembunyikan di balik punggungnya kepada Pak Todd dan teman-teman sekelas. Tangan Judy tidak memegang *cupcake* coklat warna *pink*. Benda yang ada di tangan Judy adalah kacamata Pak Todd.
- [3.34] “Haah!” semua murid di kelas tersentak.
- [3.35] “Bukan aku yang mencuri kacamata Pak Todd! Beneran!” kata Judy.
- [3.36] “Aku temukan kacamata ini di dalam kotak makan Jessica Finch. Dia yang mencuri kacamata Pak Todd, dan aku tahu kenapa dia mencurinya—supaya Pak Todd tidak bisa melihat PR mengeja Jessica yang belum selesai dikerjakan. Sudah lima kali dia tidak menyelesaikan tugasnya.”
- [3.37] “Aku kerjain kok!” Jessica membalik halaman bukunya untuk memperlihatkan kata-kata di lembar sebaliknya.
- [3.38] “Tidak ada pencuri di kelas ini,” kata Pak Todd. “Jessica menunjukkan kepada Bapak ruang rahasia di dalam kotak makannya tadi pagi. Bapak harus melepas kacamata agar bisa melihat lebih dekat.”
- [3.39] “Dan kacamata itu tertinggal di kotak makanku!” kata Jessica.
- [3.40] “Judy, kamu tahu kalau mengotak-atik barang orang lain itu tidak baik.”
- [3.41] “Tapi, aku sedang menyelidiki sebuah kasus! Dan aku temukan kacamata bapak.”

- [3.42] “Itu bukan alasan. Pasti kamu juga tidak akan senang kalau kotak makanmu diotak-atik Jessica. Ya, kan? Kamu harus minta maaf.”
- [3.43] “Maaf,” kata Judy sambil mengumam. Dia, Judy Moody, sedang *mood*. *Mood* kenapa-aku-selalu-dalam-masalah.
- [3.44] “Oke, semuanya sudah selesai. Duduklah di tempat kalian masing-masing. Misteri terpecahkan.” Pak Todd memakai kembali kacamatanya. “Kecuali misteri kenapa kacamata bapak buram.”
- [3.45] Jessica Finch menunjuk ke arah Pak Todd dan tertawa. “Itu krim *pink* dari *cupcake*-ku.”
- [3.46] Pak Todd mengusap krim yang ada di kacamatanya dan menjilat jarinya. Dia mengerutkan dahinya lalu mengusap kacamatanya dengan sapu tangan. “Tampak seperti baru lagi,” kata Pak Todd.

#### 4. Pencarian Tas Punggung yang Terkubur

- [4.1] Judy Moody, Frank, dan Rocky duduk di bangku deret pertama dan kedua sambil menunggu pertemuan sekolah dimulai.
- [4.2] “Kenapa kamu membawa tas punggungmu?” tanya Frank.
- [4.3] “Ini bukan sekadar tas punggung. Ini peralatan detektifku,” kata Judy kepada temannya. “Kamu tidak akan tahu kapan sebuah misteri akan muncul dan perlu dipecahkan.
- [4.4] “Di ruang serba guna ini?” tanya Rocky. Judy mengerutkan dahinya.
- [4.5] “Aku udah ngga sabar pengen ketemu Polisi Mr. Chips,” kata Frank.
- [4.6] “Nama yang lucu,” kata Judy.
- [4.7] “Tidak bagi seekor anjing,” kata Frank sambil tertawa.
- [4.8] “Anjing polisi akan datang ke sini? Di sekolah ini?” tanya Judy.
- [4.9] “Yang benar saja. Ayolah, Judy. Apa kamu tidak dengar apa kata Pak Todd pagi tadi?” tanya Rocky.
- [4.10] “Maaf,” kata Judy. “Aku sedang memecahkan kasus saat itu.”
- [4.11] “Mr. Chips adalah seekor anak anjing polisi,” kata Frank.

- [4.12] “Anak-anak,” Pak Kepala Sekolah mengumumkan, “seperti yang sudah kita ketahui, Oktober adalah Bulan Pencegahan Kejahatan. Kita sangat senang karena kedatangan dua polisi penumpas kejahatan: Pak Polisi Kopp dan rekannya, Mr. Chips.”
- [4.13] Seorang polisi menggunakan baju seragam berwarna biru gelap lengkap dengan emblem di lengan bajunya naik ke panggung. Dia menuntun seekor anak anjing berwarna cokelat dengan tali penuntun. Anak anjing itu bermata cokelat dengan telinga terkulai, dan hidung basah berkilau. Dia mempunyai kaki yang besar.
- [4.14] “Wah! Lucu sekali!” kata anak-anak di aula bersamaan.
- [4.15] “Saya Polisi Kopp, dan ini Mr. Chips,” kata Pak Polisi itu. “Mr. Chips adalah seekor anjing Labrador cokelat. Anjing labrador mempunyai karakter pintar, ramah, dapat diandalkan, dan baik. Dia sangat suka berlari, menangkap barang, dan bermain bola. Dia juga sangat menyukai anak-anak.”
- [4.16] Pak Kopp menunjukkan kepada anak-anak bagaimana dia bisa menangkap bola dan membawanya kembali. Selanjutnya, Mr. Chips membawa sebutir telur di dalam mulutnya lalu berjalan ke seberang panggung tanpa memecahkannya! Sorak-sorai anak-anak riuh terdengar.
- [4.17] Mr. Chips adalah teman terbaikku, rekan kerjaku, dan anggota terbaru tim K-9 di kepolisian.” Pak Kopp mengelus-elus kepala anjing itu dan menepuk punggungnya.
- [4.18] “Anjing kecil ini dididik menjadi anjing polisi. Dia dilatih untuk membantu polisi mengendus keberadaan penjahat, mencari bangunan, dan bahkan barang yang dicuri. Indera penciuman anjing ini sangat baik, bahkan pada suatu hari Mr. Chips dapat membantu kami menangkap perampok bank atau menemukan anak yang hilang.”
- [4.19] “Mr. Chips tinggal di dekat rumahku,” bual Jessica Finch. “Dia memakai kalung anjing yang sangat bagus di parade Hari Kemerdekaan, dan aku harus memberi dia biskuit anjing!” Tidak perlu seorang detektif-super untuk mengetahui bahwa Jessica adalah Nona Tahu Segalanya.

- [4.20] Anak-anak riuh bertepuk tangan untuk Mr. Chips.
- [4.21] “Apa dia makan tulang?” tanya salah satu murid kelas satu.
- [4.22] “Mr. Chips makan makanan anjing. Dia suka makan biskuit anjing.”
- [4.23] “Apa dia tinggal di kantor polisi?” tanya salah satu murid kelas empat.
- [4.24] “Tidak. Aku yang mengurus Mr. Chips, jadi dia tinggal di rumahku bersama aku dan keluargaku.”
- [4.25] “Di kompleksku!” celetuk Jessica.
- [4.26] Pak Kopp menunjuk Stink. “Apa dia naik mobil polisimu?”
- [4.27] “Mr. Chips suka naik mobil melebihi apapun. Setiap pagi dia menggonggong dan minta diajak jalan-jalan dengan mobil seolah-olah dia berkata, ‘Mobil! Mobil! Mobil! Mobil! Mobil!’”
- [4.28] Pak Kopp mengelus telinga Mr. Chips. “Siapa yang suka naik mobil? Kamu. Oh, ya, kamu.” Mr. Chips menjilati Pak Kopp dengan lidahnya yang berwarna merah jambu.
- [4.29] Anak-anak tertawa. “Sekarang saya butuh bantuan kalian,” kata Pak Kopp. “Apakah di antara kalian ada yang punya barang yang bisa dibawa ke atas panggung? Bagaimana dengan kamu, gadis cilik dengan tas punggung?”
- [4.30] “Siapa? Aku?” tanya Judy. Dia melompat kegirangan.
- [4.31] “Ya. Bawa tasmu ke sini dan biarkan Mr. Chips mengendus tasmu. Karena dia sudah datang ke sekolah ini, kita akan tes dia. Tes IQ Penciuman-Super.”
- [4.32] Judy menaiki tangga menuju panggung.
- [4.33] “Ini adalah peralatan detektifku,” kata Judy kepada Pak Kopp. “Untuk memecahkan misteri.”
- [4.34] “Saya suka orang yang selalu berjaga-jaga,” kata Pak Kopp. “Kita lihat apakah Mr. Chips bisa memecahkan misteri juga. Kemari dan elus kepalanya. Lalu biarkan dia mengendus tas punggungmu untuk mengenali bau tasmu.”
- [4.35] “Mr. Chips mengendus-endus Judy dari ujung rambut sampai ujung kaki, kemudian dia menjilati seluruh wajah Judy dengan lidah *pink*-nya yang penuh liur. Slup.slup.

- [4.36] “Saya harap kamu tidak keberatan Mr. Chips menjilati wajahmu,” kata Pak Kopp.
- [4.37] “Tidak,” kata Judy. “Geli!”
- [4.38] Selanjutnya, Mr. Chips mengendus-endus tas punggung Judy. Akhirnya, Pak Kopp mengangkat tas punggung Judy, mengarahkannya ke hidung Mr. Chips, dan memberi dia perintah. “Cari.”
- [4.39] “Baiklah, saya akan membawa Mr. Chips ke balik panggung dan memberimu kesempatan untuk menyembunyikan tasmu. Ini seperti permainan petak umpet. Siap?”
- [4.40] “Siap,” kata Judy. Pak Kopp membawa Mr. Chips ke balik tirai beledu yang tebal. “Ngga boleh ngintip, Mr. Chips!” kata Judy sambil menoleh.
- [4.41] Judy berjalan menuju ke tengah gang, berjalan berbelok-belok melewati murid-murid kelas satu. Dia berjalan memotong di depan murid-murid kelas dua dan melompat melewati kaki Stink. Kemudian, dia berjalan mundur menuju ke tengah gang.
- [4.42] “Sembunyikan tasmu di bawah bangku Pak Todd,” teriak beberapa murid kelas tiga. Tetapi, Judy hanya berjalan mengelilingi bangku Pak Todd, kemudian berjalan zig-zag melewati murid-murid kelas empat dan lima.
- [4.43] “Di balik bangku penonton!” teriak murid-murid.
- [4.44] “Sembunyikan di ring basket!”
- [4.45] “Di tempat sampah! Tempat sampah!”
- [4.46] Akhirnya, dia berhenti di depan lemari tempat guru olahraga menyimpan berbagai macam bola olahraga, tali lompat, dan kerucut pengaman. Judy memastikan kalau Mr. Chips tidak melihat. Pelan-pelan, dia membuka pintu lemari itu. “Ee-eeh!” Lemari itu berdebu dan baunya melebihi sepuluh kali bau sepatu kets Stink. Judy menutup hidungnya. “Baunya busuk sekali, aku sampe mau muntah”. Murid-murid tertawa terbahak-bahak.
- [4.47] Di dalam lemari terdapat sebuah keranjang besar yang terbuat dari besi berisi bola sepak, bola basket, bola voli, dan bola *kickball*. Judy menimbun

tasnya di bawah tumpukan bola-bola yang kotor dan berdebu. Judy menutup pintu lemari dengan sangat hati-hati dan kembali ke panggung.

- [4.48] Semua orang diam ketika Mr. Chips keluar dari balik tirai. Anak anjing itu menarik Pak Kopp menuruni tangga. Kemudian, dia berjalan menyusuri tengah gang mengikuti jejak Judy. Dia mengendus-endus sambil berjalan melewati murid-murid kelas dua lalu berlari ke arah Stink. Dia melompati kaki Stink dan berlari menuju tengah-tengah gang.
- [4.49] Ketika Mr. Chips sampai di kursi Pak Todd, dia berlari berputar-putar seperti anjing gila.
- [4.50] “Dia mengejar buntutnya sendiri,” teriak Frank.
- [4.51] “Beri dia kesempatan,” teriak seseorang.
- [4.52] “Ayolah, Mr. Chips,” bujuk Judy. “Kamu bisa melakukannya.” Tetapi, Mr. Chips berhenti di tengah-tengah pencariannya. Dia terlihat bingung.
- [4.53] “Beri dia sedikit waktu,” kata Pak Kopp. “Ini belum berakhir.”
- [4.54] Tiba-tiba, Mr. Chips mendongak. Dia mengendus-endus ke kiri dan ke kanan. Wusss! Dia kembali berlari zig-zag melewati murid-murid kelas empat dan lima. Akhirnya, dia menghampiri pintu lemari.
- [4.55] “Guk! Guk! Guk! Guk!,” Mr. Chips menggongong ke arah pintu. Pak Kopp membuka pintu itu. Mr. Chips melompat masuk dan mendorong keranjang besi yang penuh dengan bola hingga terguling. Duk! Duk! Mr. Chips berjalan di antara bola-bola yang memantul. Tak lama kemudian, Mr. Chips berlari ke arah Pak Kopp dan tas punggung Judy menggantung di mulutnya.
- [4.56] Semua murid menggila, bertepuk tangan, dan bersorak-sorai. “Anjing pintar!” kata Pak Kopp. Mr. Chips mengibas-kibaskan ekornya kegirangan.
- [4.57] “Woooo.” Murid-murid bersorak-sorai.
- [4.58] “Bagaimana dia bisa melakukannya?”
- [4.59] “Wow.”
- [4.60] “Ajaib.”

- [4.61] Pak Kopp dan Mr. Chips berjalan kembali ke panggung dan memberi salam. “Sersan Pengendus-Super! Rekan paling baik bagi kita semua. Terima kasih, Sekolah Virginia Dare. Kalian semua penonton yang luar biasa!”
- [4.62] Mr. Chips menjulurkan lidahnya dan menggerakkan ekornya seperti gerakan *wiper* kaca depan mobil. Dari tempat Judy duduk, terlihat seolah-olah Mr. Chips sedang tersenyum.

### 5. Misteri Hilangnya Mr. Chips

- [5.1] Keesokan harinya, dan keesokan harinya lagi, semua orang di Sekolah Virginia Dare membicarakan Sersan Dengan Penciuman Super Tajam, alias Mr. Chips.
- [5.2] Kemudian, pada Jumat sore, sesuatu terjadi. Sesuatu yang sangat besar. Judy terlibat langsung dalam sebuah kasus yang sangat penting, seperti dalam buku Nancy Drew #15, yaitu *The Haunted Bridge*, ketika pengeras suara bergemeretak. Judy melompat terperanjat satu setengah meter karena kaget dan berteriak, “AAAA!!!,” memecah keheningan di tengah keheningan kelas.
- [5.3] “Para guru dan murid,” suara Kepala Sekolah Tuxedo terdengar melalui interkom. “Ada pengumuman penting. Pak Kopp menelepon dan memberitahukan bahwa Mr. Chips hilang!” Ini benar-benar kabar buruk. Kabar yang mengerikan. “Mr. Chips terakhir kali terlihat di sekitar *Bird Neck* di *Abigail Lane* jam 7 pagi ini.”
- [5.4] “Tempat itu dekat dengan rumahku,” kata Judy.
- [5.5] “Itu jalan rumahku,” kata Jessica Finch sambil menunjuk ke arah dirinya sendiri.
- [5.6] Karena kita pernah bertemu Mr. Chips beberapa hari yang lalu dan tahu bagaimana ciri-cirinya, Pak Kopp meminta kita membantu mencari dia. Jika di antara detektif-super yang ada di situ menemukan Mr. Chips, segera hubungi 1-800-MR-CHIPS. Terima kasih.”



- [5.7] Mr. Chips hilang! Melarikan diri! Pergi! Ini mungkin pengumuman yang paling buruk dalam sejarah pengumuman kepala sekolah di Sekolah Virginia Dare.
- [5.8] Tunggu sebentar. Dia, Judy Moody, berada dalam sebuah misteri yang nyata, bukan misteri yang ada dalam buku! Kasus hilangnya seseorang. Itu dia, misteri hilangnya seekor anak anjing. Yakin dan sudah pasti! Sebenarnya, misteri ini hampir sama dengan misteri Nancy Drew: novel bergambar Detektif Cilik buku ke-6, ketika seekor simpanse bernama Cheeters, yang memakai kalung berlian, hilang.
- [5.9] Mungkin Mr. Chips tidak melarikan diri atau hilang. Mungkin, mungkin saja, Mr. Chips diculik! Seperti penculikan anak. Penculikan anjing. Mungkin, mungkin saja, Mr. Chips memakai kalung anjing yang bertabur berlian mahal dan beberapa penjahat yang memakai satu penutup mata atau punya tato atau giginya ompong mau mengambilnya.
- [5.10] Ketika Judy berharap hal buruk tidak terjadi pada Mr. Chips, dia tidak bisa berhenti berharap akan sebuah misteri. Misteri Nancy Drew yang sesungguhnya. Ini adalah sebuah kasus bagi Judy Moody, Detektif Cilik. Judy Drewdy!
- [5.11] AYANDL? *Apa Yang Akan Nancy Drew Lakukan?* Dia akan mengambil nafas panjang dan menggunakan otak detektifnya. Itu dia. Judy menulis pesan kepada ketiga anggota Klub *Toad Pee* – Rocky, Frank, dan Stink.
- [5.12] Ketika mereka sampai di markas Klub *Toad Pee* sepulang sekolah, tempat itu bukan lagi markas Klub *Toad Pee*. Tempat itu menjadi AGENSI DETEKTIF JUDY MOODY. Itulah yang tertulis di papan dengan pinggiran melekuk-lekuk yang tertempel di bagian depan tenda. Di dalamnya terdapat sebuah kursi, lampu, dan poster yang bertuliskan DICARI: STUMPY, SNIGGS, AND SNORKY.
- [5.13] “Aku bawa teropong,” kata Rocky.
- [5.14] “Aku bawa alat pengintai,” kata Frank.
- [5.15] “Tahukan, alat mata-mata. Teleskop, kacamata hitam, hidung palsu, dan walkie-talkie.”

- [5.16] “Aku bawa ... hidung ... ku yang peka. Untuk mengendus petunjuk,” kata Stink. “Jadi, apa misteri besarnya?”
- [5.17] “Aku rasa Mr. Chips diculik,” kata Judy. “Fakta: Jessica Finch tinggal di seberang rumah Mr. Chips, dan ketika makan siang dia bilang padaku kalau Mr. Chips tidak mungkin pergi meninggalkan Pak Kopp. Fakta: Jessica Finch bilang kalau Mr. Chips memakai kalung yang mahal. Dia memakai kalung itu pada saat parade Hari Kemerdekaan. Fakta: Pencuri yang jahat menculik dia untuk mengambil kalung berlian yang dipakai Mr. Chips.”
- [5.18] “Jessica Finch tidak tahu segalanya,” kata Stink.
- [5.19] “A-hah. Menurutmu kenapa kita menyebut dia Nona-Tahu-Segala?” kata Frank.
- [5.20] “Kita mulai menyelidiki kita dari rumah Pak Kopp. TKP,” kata Judy. “Tapi, tunggu dulu! Pertama-tama aku harus mengambil sumpah kalian semua.”
- [5.21] “Aku tidak boleh bersumpah,” kata Stink.
- [5.22] “Stink, dalam Dunia Detektif hal itu berarti kamu mengucapkan sumpah yang super-serius dan berjanji untuk menjadi detektif yang dapat diandalkan dan membantu memecahkan misteri.”
- [5.23] Judy membagikan stiker tanda pengenal kepada masing-masing anggota. “Ini. Tempelkan di baju kalian. Agen Stink. Agen Pearl. Agen Rock.”
- [5.24] “Aku mau jadi Agen 714,” kata Stink.
- [5.25] “Boleh ngga aku jadi Agen Dragnet?” tanya Frank.
- [5.26] “Bagaimana bisa namaku menjadi Agen Rock, bukan Rocky?” tanya Rocky.
- [5.27] “Nama itu kedengeran lebih keren,” kata Judy. Dia mengambil beberapa pin berbentuk serangga purba.
- [5.28] “Hei, itu kan pin serangga purbaku!” kata Stink.
- [5.29] “Kenapa kita harus pakai ini?” tanya Agen Rock.
- [5.30] “Berhenti mengganguku,” kata Judy sambil membagikan pin tersebut. “Semua detektif memakai lencana. Ini adalah lencana resmi kita.”

- [5.31] “Aku boleh pake pin walang sangit?” tanya Stink.
- [5.32] Judy memberi Stink sebuah pin berbentuk kaki seribu yang menjijikkan.
- [5.33] “Aku bilang Agen Dragnet, bukan Agen *Dragonfly*,” kata Frank. Rocky/Agen Rock menyematkan pin Orong-orong purba.
- [5.34] “Baiklah,” kata Judy. “Aku akan jadi Agen Kecoak”.
- [5.35] “Aku tahu gimana caranya membuat lencana beneran,” kata Stink. “Aku pernah liat di TV. Pertama-tama, kamu siapkan kertas karton dan gunting karton membentuk perisai. Kemudian, tempelkan kertas berwarna perak –“
- [5.36] “Stink, sekarang bukan waktunya membuat prakarya.”
- [5.37] “Baiklah,” kata Stink. “Aku akan pakai pin kepik. Tetapi, aku akan anggap ini sebagai walang sangit purba, dan kamu tidak bisa melarangku.”
- [5.38] “Angkat tangan kanan kalian dan ikuti perkataanku,” kata Judy. “Saya, Agen Stink, Pearl, atau Rock ...”
- [5.39] “Saya, Agen Stink, Pearl, atau Rock ...”
- [5.40] “Dengan ini bersumpah ...”
- [5.41] “Dengan ini bersumpah ...”
- [5.42] “Walaupun saya tidak boleh bersumpah,” kata Stink.
- [5.43] “Bahwa saya akan mematuhi peraturan-peraturan detektif ...”
- [5.44] “Bahwa saya akan mematuhi peraturan-peraturan detektif ...”
- [5.45] “Dan mendengarkan Judy ...”
- [5.46] “Dan mendengarkan Judy ...”
- [5.47] “Karena dia adalah seorang PSK–Penyelidik Sangat Keren”
- [5.48] “Karena dia adalah seorang Pe ... “
- [5.49] “Kamu bilang apa?” kata Stink. “Aku ngga mau ucapin kata itu.”
- [5.50] Judi menyeringai. “Lupakan.” Dia menyematkan lencana kecoaknya dan menunjuk ke arah jalan. “menuju ke TKP!”
- [5.51] Judy dan kedua asistennya (tambah satu, si adik pengacau) sudah mengetuk pintu rumah Pak Kopp, bahkan sebelum kamu selesai mengucapkan kata kunci untuk masuk ke *Larkspout Lane*.
- [5.52] “Biar aku aja yang ngomong,” kata Judy sambil menerobos ke depan. Pak Kopp muncul dari balik pintu dengan mengenakan jin biru dan kaus kaki.

Dia sedang menggenggam telepon dengan satu tangan dan membawa setumpuk selebaran dengan tangan yang lain.

[5.53] Judy membuka percakapan. “Hi, kami dari Sekolah Virginia Dare ... “

[5.54] “Ini bukan lencana serangga,” Stink menyela. “Ini lencana betulan.” Judy memalingkan pandangannya ke arah Stink dan memberinya tatapan yang super-tajam. “Kami mendengar berita tentang Mr. Chips dan kami adalah detektif dan ... “

[5.55] “Detektif?” kata Pak Kopp.

[5.56] “Seragam bapak mana?” tanya Frank sambil menatap kaus kaki Pak Kopp.

[5.57] “Kami langsung bergegas ke sini setelah mendengar kalau Mr. Chips diculik,” lanjut Rocky

[5.58] “Kami tidak tahu kalau dia diculik,” kata Pak Kopp. “Kemungkinan terbesar dia hanya terlepas, walaupun aku tidak tahu bagaimana dia bisa melakukannya. Tetapi, saya senang sekali kalian datang ke sini.”

[5.59] Judy berdiri lebih tegap. “Benarkah?”

[5.60] “Tentu saja. Bapak benar-benar berharap kalian bisa membantu menempelkan selebaran di kota.” Dia memperlihatkan selebaran yang bertuliskan HILANG dalam huruf kapital dilengkapi foto Mr. Chips yang lucu.

[5.61] “Kami akan menempel selebaran itu di toko binatang *Fur and Fangs*,” kata Rocky.

[5.62] “Dan toko *Speedy Market*,” kata Frank.

[5.63] “Dan seluruh kota,” kata Stink.

[5.64] “Bagus!” kata Pak Kopp.

[5.65] Judy mengeluarkan buku catatannya. “Di mana Mr. Chips terakhir terlihat?”

[5.66] “Di halaman belakang rumah pagi ini,” kata Pak Kopp.

[5.67] “Mm-hhmm,” kata Judy sambil menulis. “Kapan tepatnya?”

[5.68] “Kalau ngga salah, istriku mengeluarkan dia dari kandang sekitar jam 6.30. Kemudian, saya beri dia makan dan memasukkannya ke dalam kandang

sekitar jam 7. Jam 7.45 saya berjalan ke halaman belakang untuk mengambil dia, tapi dia sudah hilang. Dan makanannya masih utuh.”

[5.69] “Mm-hmm, Mm-hmm,” kata Judy. Tulis.

[5.70] “Aduh kasian sekali Mr. Chips,” kata Frank.

[5.71] “Bolehkah kita melihat kandangnya?” tanya Judy. Detektif yang baik selalu memeriksa TKP.

[5.72] “Tentu saja. Mari masuk,” kata Pak Kopp. Pak Kopp yang mengenakan kaos kaki mengantarkan mereka ke halaman belakang rumah yang rapi dan berpagar. Di sepanjang sisi pagar ada sebuah kandang anjing yang jauh lebih besar daripada rumah anjing dan terbuat dari pagar kawat harmonika.

[5.73] Polisi Kopp menggaruk belakang kepalanya. “Mr. Chips belum pernah melakukan ini sebelumnya. Halaman belakang rumah dikelilingi pagar, dan kandang itu seharusnya tidak bisa diterobos.”

[5.74] Pintunya dikunci dengan gerendel berbentuk U. “Apa kuncinya terbuka ketika Bapak datang jam 7.45?” tanya Judy.

[5.75] “Itu dia. Gerendelnya masih terpasang, dan pintunya tidak terbuka.”

[5.76] Tulis. “Apa Bapak melihat seseorang yang mencurigakan di sekitar sini?”

[5.77] “Apa ada orang yang bernama Grumpy atau Scurvvy?” tanya Stink.

[5.78] “Sepertinya tidak ada. Daerah sekitar sini sepi.” Saat itu, radio panggil berbunyi dari dalam rumah. Kantor pusat memberikan informasi dan radio panggil itu tak henti-hentinya berbunyi. Mungkin ada petunjuk baru. “Permisi.” Pak Kopp bergegas lari menuju rumah.

[5.79] Judy mengetuk-ketukkan pensil ke buku catatannya. “Fakta: Pintu tertutup rapat, digerendel. Fakta: makanan anjing masih utuh. Kalau ingin melarikan diri, kalian akan habiskan sarapan kalian dulu, kan?” Agen-agen yang lain mengangguk.

[5.80] “Ide brilian nomor enam puluh tujuh,” kata Judy. “Stink, masuk ke kandang. Kita akan gerendel pintunya dan lihat apa kamu bisa meloloskan diri.”

[5.81] “Apakah ini tipuan? Apa kalian akan mengunciku di dalam kandang lalu pergi?”

- [5.82] “Ini bukan tipuan. Ini adalah tindakan detektif yang harus dilakukan untuk mengetahui apa yang terjadi. Ayolah, Stink, kamu sudah bersumpah.”
- [5.83] Stink mengangkat kakinya memasuki kandang dan Judy menggerendel pintu kandang. “Sekarang, bertingkahlah seperti anjing.”
- [5.84] “Aku ngga mau merangkak mengelilingi kandang dan berpura-pura menjadi anjing!”
- [5.85] “Anjing tidak berjalan dengan dua kaki, Stink.”
- [5.86] “Guk!” Stink merangkak dan kedua tangannya bergerak seolah-olah sedang menggaruk-garuk udara.
- [5.87] “Sekarang, tubruk pintu kandang itu. Jangan gunakan tangan.”
- [5.88] Stink menubruk pintu kandang yang digerendel. “Aduh!” dia mengusap pundaknya.
- [5.89] “Lihat, kan?” kata Judy. “Dia tidak bisa membukanya padahal lebih besar daripada Mr. Chips.”
- [5.90] Judy jongkok, mencari petunjuk-petunjuk lain dengan menggunakan kaca pembesar.
- [5.91] “Aha!” teriak Judy begitu keras sampai-sampai ketiga Agen yang lain terperanjat.
- [5.92] “Apa kamu melihat penjahat?”
- [5.93] “Apa kamu melihat pencuri?”
- [5.94] “Apa kamu melihat beruang?”
- [5.95] “Tidak, tapi aku melihat jejak kaki pencuri jahat berukuran sebesar kaki beruang. Lihat.” Dia menunjuk ke arah jejak lumpur di depan pintu kandang.
- [5.96] “Mungkin itu jejak kaki Pak Kopp,” kata Rocky.
- [5.97] “Atau pejahat seperti Stumpy atau Snorky,” kata Judy.
- [5.98] “Tapi, jejak ini *buesar* banget,” kata Stink. “Sebesar empat jejak kaki digabung menjadi satu. Berikan penggarismu, aku mau ukur jejak itu.”
- [5.99] “Aku ngga punya penggaris,” kata Judy.
- [5.100] “Dari sekian banyak peralatan detektif, ngga ada penggaris?”

- [5.101] “Dalam buku *The Witch Tree Symbol*, Nancy Drew menggunakan rohnya sebagai penggaris.”
- [5.102] “Kalau begitu berikan rokmu.”
- [5.103] “Yang bener aja, Stink.”
- [5.104] “Mustahil ini jejak kaki manusia,” kata Rocky.
- [5.105] “Mungkin Mr. Chips dimakan beruang!” kata Rocky.
- [5.106] “Atau *yeti*, !” kata Stink.
- [5.107] “Si Manusia Salju Jahat,” kata Frank.
- [5.108] “Jangan bercanda,” kata Judy.
- [5.109] “Ada jejak kaki lagi di sini,” kata Judy. Jejak-jejak ini terlihat lebih mirip jejak sepatu kets.”
- [5.110] “Stink, lihat betul-betul. Itu jejak kakimu sendiri,” kata Judy.
- [5.111] Frank menunjuk sesuatu yang tersangkut di pagar. “Judy. Sebelah sini!”
- [5.112] “Apa ini yah?” tanya Judy. “Segumpal bulu!”
- [5.113] “Mungkin bulu anjing,” kata Agen Rock.
- [5.114] “Atau *yeti*,” kata Agen Pearl.
- [5.115] “Minggir. Biar hidungku mengendusny.” Stink mengendus dan mencoba mengenali baunya. “Ini bulu anjing. Fuuhh! Baunya lebih busuk daripada bau *yeti*.”
- [5.116] “Kapan terakhir kamu mencium bau *yeti*?” Judy mengeluarkan pinsetnya dan memasukkan barang bukti bulu anjing ke dalam kantong plastik yang bisa direkatkan.
- [5.117] “Jadi menurutmu bulu Mr. Chips tersangkut di pagar ketika pencuri menarik dia ke luar dari kandang?” tanya Frank.
- [5.118] “Penculik anjing!” bisik Judy.
- [5.119] “Menurutmu seseorang mencuri Mr. Chips? Beneran?” tanya Rocky.
- [5.120] “Hel-lo! Coba lihat petunjuk-petunjuknya,” kata Detektif Judy. “Satu, Mr. Chips bahkan tidak menghabiskan sarapannya. Dua, dia tidak bisa membuka sendiri grendel di pintu. Dan tiga, jejak pencuri berkaki besar ada di mana-mana.
- [5.121] “Perampok!” kata Rocky.

[5.122] “Pencuri!” kata Frank.

[5.123] “Pencuri anjing!” kata Stink.

[5.124] Dia, Moody Si Mata Elang, menemukan satu demi satu petunjuk, sama seperti Nancy Drew. Dia menyelidiki bukti-bukti yang dia temukan. Dia sedang mencoba memecahkan kasus besar. Hal yang perlu dia lakukan sekarang adalah melacak beberapa penculik anjing dengan ukuran sepatu 51!

## 6. Kasus Pencuri Tulang Anjing

[6.1] Keesokan harinya, Judy sudah bekerja sangat keras menangani kasus itu ketika Stink baru saja bangun dari tidurnya. Judy telungkup di lantai dikelilingi *marker* aneka warna.

[6.2] “Kamu apain selebaran Pak Kopp?” tanya Stink

[6.3] “Dibenerin,” kata Judy sambil mewarnai mata Mr. Chips dengan *marker* biru.

[6.4] Stink memiringkan kepalanya, membaca tulisan secara terbalik. Dia mencoba membaca tulisan Judy. “Apa kamu pernah melihat anting ini?”

[6.5] ““Apa kamu pernah melihat anjing ini?””

[6.6] “Oh. Huruf J-mu terlihat seperti T.”

[6.7] “Stink, seorang detektif yang baik bisa membaca terbalik atau dari belakang ke depan.” Judy mewarnai huruf H dengan *marker* hitam.

[6.8] ““KAIDAH??”” tanya Stink sambil mengerutkan dahinya.

[6.9] ““HADIAH!”” kata Judy. “Kita harus menawarkan sejumlah uang agar siapa pun yang melihat Mr. Chips atau yang mempunyai informasi tentang keberadaannya akan menelepon polisi. Peraturan Nomor Satu menjadi detektif yang baik adalah jangan segan meminta bantuan.”

[6.10] “Maksudmu Peraturan Nomor *Satu dan Sekian!*” kata Stink. “Jadi siapa pun yang menemukan Mr. Chips akan mendapat hadiah, bukan kaidah?”

[6.11] “Yap.”

[6.12] “Jadi seandainya aku menemukan dia,” tanya Stink, “uang itu jadi milikku?”



- [6.13] Judy mengacuhkan dia. Dia menuliskan \$ 23,80.
- [6.14] “Wow,” kata Stink. “Dua puluh tiga dolar dan delapan puluh sen. Banyak banget. Dari mana kamu dapat uang \$ 23.80?”
- [ 6.15] “Cuma segitu uang yang ada di celenganmu, Stink.”
- [6.16] “Kamu congkel celenganku?” Stink bergegas menuju kamar dan mengambil celengannya. Aneh. Celenganku ngga rusak ... dan kuncinya masih terpasang,” kata Stink. Dia tempelkan telinganya di celengan itu dan menggoyang-goyangnya. Kosong.
- [6.17] “Misteri Uang yang Hilang,” kata Judy.
- [6.18] “Kamu congkel kuncinya! Pake salah satu perlengkapan detektif Nancy Drew, jepit rambut, ya?”
- [6.19] “Ngga ada bukti, Stink.”
- [6.20] “Ngga adil! Kamu ngga boleh seenaknya ambil barang-barangku. Pertama, dolar presidenku, lalu pin serangga purbaku, dan sekarang celenganku. Itu namanya mencuri. Kamu sama jahatnya dengan Snarky, Snuffy, dan Stingy–musuh-musuh Nancy Drew.”
- [6.21] “Harap dicatat, yah. Namanya Snorky, Sniggs dan Stumpy.”
- [6.22] “Bodoh amat. Tetap saja itu uangku.”
- [6.23] “Kamu curi sekantong penuh permenku. Coba pikir, Stink. Kalau kamu bisa menemukan Mr. Chips, kamu bisa dapatkan uangmu kembali.”
- [6.24] “Tapi itu memang uangku! Aku ngga perlu menemukan Mr. Chip untuk mendapatkannya kembali.”
- [6.25] “Semua ini untuk kebaikan bersama,” Judy mengingatkan dia. “Kalau kamu tanya aku, kunci itulah yang minta dicongkel.”
- [6.26] “Berikan itu!” kata Stink, sambil menjulurkan tangannya.
- [6.27] “AARRGG,” kata Judy sambil memberikan uang itu. Sekarang dia harus menemukan sesuatu untuk dijadikan hadiah. Sesuatu yang bagus. Sesuatu yang setiap orang mau. Dia melihat koleksinya di sekeliling kamar. Akhirnya dia mendapat ide.
- [6.28] Dengan ban terisi udara penuh, Judy dan Stink melaju menuju toko *Speedy Market* untuk menempelkan selebaran itu, bahkan sebelum kamu selesai

mengucapkan *Sign of the Twisted Candle*. Sepeda tua Judy berwarna pirus sebenarnya bukanlah mobil atap terbuka Nancy Drew. Tetapi, angin mengibaskan rambutnya yang berantakan dan sengatan matahari bulan Oktober membakar pipinya.

[6.29] Judy dan Stink bertemu Rocky dan Frank di luar toko itu.

[6.30] “Kita sudah tempel selebaran di toko *Fur and Fangs* dan toko *Screamin’ Mimi’s*,” kata Frank.

[6.31] “Di toko roti, jalur boling, dan toko perlengkapan pesta ulang tahun,” kata Rocky.

[6.32] “Aneh!” kata Judy.

[6.33] Ada banyak orang, seorang reporter, lampu penerang, dan kamera berdesak-desakan di dalam toko *Speedy Market*. Manajer toko sedang berbicara dengan polisi. Bukan sembarang polisi. Itu Pak Polisi Kopp!

[6.34] “Saya ngga bohong,” kata Pak Keene, manajer toko, kepada Pak Kopp. “Anjing kecil itu berjalan lurus menuju rak makanan anjing tanpa memedulikan orang lain. Anjing gila itu mengambil sebuah tulang seharga \$ 2,79. Aku berteriak, ‘Taruh!’ Apa dia taruh tulang itu? Tidak, bung. Dia lari keluar melalui pintu depan sebelum ada orang bisa menangkapnya.”

[6.35] “Maaf soal tulang yang dia curi, Mike,” kata Pak Kopp. “Saya akan bayar.”

[6.36] “Anak anjing itu pintar juga. Bagaimana dia bisa tahu rak tempat makanan anjing.”

[6.37] “Itu saja yang diambil tersangka?” tanya reporter perempuan itu.

[6.38] “Tersangka? Ya ampun, dia cuma seekor anjing,” kata Pak Keene.

[6.39] “Apa Anda melihat si pengutil itu?”

[6.40] “Ya,” kata Pak Keene. “Cokelat dan berbulu.” Dia menoleh ke arah Pak Kopp. “Bisa dibilang daripada menjauhi masalah, anjing itu malah mencari masalah.” Ketika dia tertawa, perut buncitnya berguncang dan terlihat dari celah kemejanya karena salah satu kancingnya hilang.

[6.41] Si reporter memalingkan mukanya ke arah kamera dan berbicara ke mikrofonnya. “Seorang pencuri melarikan diri setelah melakukan pencurian yang nekat di rak makanan binatang peliharaan di toko *Speedy*

*Market* setempat,” kata dia. “Sepertinya sahabat manusia berkaki empat ini terlalu gesit bagi manajer toko.” Dia tersenyum palsu ke arah kamera. “*Cut!*”

- [6.42] Judy mengikuti Pak Kopp keluar toko. “Menurutmu itu Mr. Chips?” tanya dia.
- [6.43] “Yang orang-orang lihat adalah benda berwarna coklat dan ekor, tapi aku yakin itu Mr. Chips. Cari terus!” kata Pak Kopp sambil masuk ke mobil patrolinya, dan melaju meninggalkan tempat parkir, lampu berkelap-kelip.
- [6.44] Judy dan sobat-sobatnya (sebutan Nancy Drew untuk teman-temannya) mencari ke segala sudut tempat parkir toko *Speedy Market*—di bawah mobil, di belakang pohon, dan di tempat sampah. Mereka bertanya kepada setiap pembeli yang mereka jumpai, “Apa Anda melihat anak anjing dengan kaki besar?” Tetapi, jawabannya selalu tidak. Sampai ... ada seorang wanita memakai kacamata aneh menunjuk ke arah sudut belakang tempat parkir. “Orang-orang yang naik mobil van itu bawa anjing.”
- [6.45] “Di mana? Van yang mana?” tanya Judy sambil menolehkan kepalanya ke segala arah.
- [6.46] “Apa anjingnya coklat?”
- [6.47] “Apa anjingnya lucu?”
- [6.48] “Apa dia Mr. Chips?”
- [6.49] Tak lama kemudian, sebuah mobil van berwarna hijau gelap melaju meninggalkan tempat parkir, ban mobil berdecit. Judy dan teman-temannya melompat ke luar jalan. Mobil van itu berbelok ke luar dari tempat parkir tanpa berhenti. “Berhenti!” Pencuri!” teriak Judy, tapi van itu melaju kencang menyusuri jalan sebelum dia sempat melihat huruf di plat nomornya.
- [6.50] “Kau lihat itu? Itu pasti mereka—si penjahat penculik anjing!” Judy terengah-engah sambil menunjuk ke arah jalan. “Ini bener-bener seperti Misteri Nancy Drew buku ke-1, Rahasia Jam Tua.”
- [6.51] “Apanya yang mirip jam tua?” tanya Rocky.
- [6.52] “Ayolah. Kalian kan baca bukunya.”

- [6.53] “Ngga,” kata ketiga anak laki-laki itu bersamaan.
- [6.54] “Pertama, ada mobil van berwarna gelap. Kedua, ada seorang cewek bernama Judy. Dia mencoba menyeberang jalan, dan hampir saja ditabrak oleh sebuah mobil van yang ngebut, lalu dia jatuh dari jembatan, dan Nancy Drew menyelamatkannya. Ternyata si penjahat pencuri permata itu mencuri sebuah jam tua dan barang berharga lain.
- [6.55] “Seingatku kamu bilang pencuri-pencuri berlian itu ada di buku *The Mystery of the Brass Bound Trunk*,”
- [6.56] “Dan *The Mystery at Lilac Inn* dan *The Ghost of Blackwood Hall* dan ...“
- [6.57] “Wow, pasti Nancy Drew punya berlian lebih banyak daripada Ratu Inggris!”
- [6.58] “Dia tidak menyimpan berlian-berlian itu, Stink.” Judy mengambil buku catatannya. “Apa ada yang lihat sesuatu? Plat nomor, mungkin?”
- [6.59] ”Tiga huruf pertama adalah K-F-C,” kata Rocky.
- [6.60] “K-N-C,” kata Frank.
- [6.61] “K-I-N,” kata Stink. “Atau J-I-N.”
- [6.62] “Bagus,” kata Judy sambil menyelipkan pensil di belakang telinganya. “Jadi kita tahu siapa yang menculik Mr. Chips. Beberapa penjahat misterius yang suka makan ayam dan terlihat seperti jin.”
- [6.63] “Seingatku salah satu dari mereka punya telinga lancip,” kata Stink.
- [6.64] “AARRRGG,” kata Judy. “Bagaimana dengan mobil vannya? Apa van itu ada tulisannya?”
- [6.65] “Gebyur byur?” kata Stink.
- [6.66] “Guyur yur,” kata Rocky.
- [6.67] “Banjur jur,” kata Frank.
- [6.68] “Jasa Perbaikan Toilet!” kata Stink.
- [6.69] “Stink, jangan bercanda.”
- [6.70] “Ada tulisan Jasa Perbaikan Toilet di bagian samping mobil itu. Beneran. Ngga bohong.”
- [6.71] “Stink bener,” kata Frank.

- [6.72] Judy menggigiti ujung pensilnya. “Jasa Perbaikan Toilet. Gebyur byur. Jadi, mereka pasti seperti orang-orang yang benerin toilet. ANEH!”
- [6.73] “Si penjahat itu adalah tukang ledeng?” tanya Frank.
- [6.74] “Itu cuma kedok mereka,” jelas Judy. “Semua orang tahu kalau pencuri berlian internasional tidak mungkin mengendarai mobil van dengan tulisan *Pencuri Berlian.*”
- [6.75] “Kayaknya nomor teleponnya 1-800-UN-DOG,” kata Rocky.
- [6.76] “UN-DOG?” kata Judy. “Apa kamu yakin tulisannya bukan ‘UN-CLOG?’”
- [6.77] “1-800-UNDER-DOG!” kata Stink.
- [6.78] “Bagus,” kata Judy. “Ayo kita minum pil Energi Super Super-hero Underdog, lalu cari bilik telepon umum dan berubah menjadi super-hero. Pasti kita akan menemukan Mr. Chips.”
- [6.79] “Ayo, ayo, ayo ... berangkat!” teriak Stink.
- [6.80] “Aku tahu,” kata Frank. “Ayo kita awasi supermarket itu sampai mereka datang lagi.”
- [6.81] “Ya, kita tahu Mr. Chips pasti lapar, ya kan?”
- [6.82] “Ya, alasan apa lagi yang bisa membuat seekor anjing polisi mencuri tulang anjing?” kata Frank.
- [6.83] “Aku ngga percaya Mr. Chips ternyata pengutil,” kata Rocky.
- [6.84] “Aku pikir Mr. Chips bukanlah pencuri,” kata Judy. “Aku yakin orang-orang ini bener-bener jahat. Mereka tidak memberi makan Mr. Chips. Kasian Mr. Chips. Dia harus mencuri makanan!”
- [6.85] “Dia juga harus menahan dirinya sendiri karena melanggar hukum.” Frank ikut bersedih.
- [6.86] “Petunjuk ini ngga membantu kita menemukan Mr. Chips,” kata Judy.
- [6.87] “Peraturan Nomor Satu,” kata Stink. “Seorang detektif yang baik harus tetap menjaga selera humornya.”

## 7. Kasus Toilet yang Bermasalah

- [7.1] Pada hari Sabtu setelah kejadian itu dan seharian penuh hari Minggu, Judy dan sobat detektif juniornya bersepeda menyusuri sekitar lingkungan mereka guna mencari mobil van berwarna hijau tua. Mereka melihat mobil van hitam, biru, cokelat, merah tua, tapi tidak satu pun berwarna hijau dengan tulisan Jasa Perbaikan Toilet di sisi sampingnya dan dikemudikan oleh pria pemakan ayam dengan telinga lancip.
- [7.2] Suatu Senin pagi, dia, Judy Moody merasakan suatu. Dia merasa kenapa-aku-tidak-bisa-mengungkap-sebuah-misteri. Kemudian, muncul sebuah petunjuk ketika dia tidak mengharapkannya.
- [7.3] Judy sedang menggambar jejak kaki anjing dengan pensil *Grouchy* ketika Pak Todd sedang berbicara tentang Kebiasaan Sehat. Tiba-tiba suara kepala sekolah terdengar dari pengeras suara dan dia mengucapkan tiga kata kunci.
- [7.4] “Murid-murid, terjadi sedikit masalah dengan *toilet* di sayap gedung sekolah. *Masalah* timbul pagi ini ketika ada sebuah pipa bocor dan membanjiri kamar mandi perempuan. Sekarang, *tukang ledeng* sedang memperbaiki kamar mandi itu, jadi saya minta kalian menggunakan kamar mandi di dekat perpustakaan sampai ada pemberitahuan selanjutnya.
- 7.5] *Toilet! Masalah! Tukang ledeng!* Ketiga kata itu terdengar seperti alunan musik di telinga Judy. Dia menjulurkan kepalanya supaya bisa melihat tempat parkir. Saat itulah dia melihat mobil van itu: van hijau tua terparkir tepat di seberang pintu masuk sekolah.
- [7.6] Judy mengambil buku catatannya dan menulis SOS dengan lipstik merah. Dia mengangkat tulisan itu supaya Frank dan Rocky bisa melihatnya. Dia mengangkat tangannya. “Pak Todd, saya harus pergi. Gawat. Rocky dan Frank juga ikut.” Seluruh kelas jadi riuh. Muka Frank berubah jadi merah. “Maksud saya ke kamar mandi.”
- [7.7] Jessica Finch mengangkat tangannya. “Gawat! Gawat! Saya juga harus ke kamar mandi.” Jessica Finch memang seorang peniru ulung. Dasar Menyebalkan!

- [7.8] “Kalau begitu,” kata Pak Todd. “Kita semua istirahat sebentar dan bagi yang ingin ke kamar mandi, silakan.”
- [7.9] Moody Mata-Elang kembali ke kasus ini.
- [7.10] Judy, Rocky, dan Frank segera keluar dan bergegas menyusuri lorong. Mereka tidak menuju ke kamar mandi di dekat perpustakaan. Mereka langsung menuju ke kamar mandi perempuan yang rusak. Dalam perjalanan, mereka berlari hingga menubruk Agen Stink.
- [7.11] “Stink, kamar mandi perempuan rusak dan tukang ledeng jahat itu ada di sini, sedang memperbaikinya. Beneran!” kata Judy kepadanya.
- [7.12] “Judy melihat mobil van tukang ledeng itu diparkir di luar,” kata Frank. “Warnanya hijau, sama persis dengan mobil van yang ada di toko *Speedy Market*.”
- [7.13] “Mr. Chips mungkin di sini sekarang!” kata Rocky.
- [7.14] “Ini penting sekali, Stink. Dan kita hanya punya waktu lima menit. Kamu jaga di sini sembari kita periksa kamar mandi itu.”
- [7.15] “Apa? Kalian tidak bisa masuk ke sana. Mungkin saja di sana ada toilet yang meledak! Atau penjahat! Mereka bisa saja mengikat kalian. Atau menyiram kalian atau apalah.”
- [7.16] “Menyiram?” tanya Judy.
- [7.17] “Memasukkan kepala kita ke dalam toilet ... dan menyiramnya!” bisik Frank.
- [7.18] “Peraturan Nomor Satu, Stink: Jangan takut dengan siraman air.” Judy memasukkan tangannya ke dalam kantong dan mengeluarkan lipstik SOS-nya. “Kalau sesuatu terjadi, aku akan menulis SOS di kaca. Lagi pula, ada yang membantuku. Agen Rock dan Agen Pearl akan masuk denganku.”
- [7.19] “Aku ngga bakalan masuk ke kamar mandi cewek,” kata Rocky dan Frank bersamaan.
- [7.20] “Harus,” kata Judy. “Demi Mr. Chips!”
- [7.21] “Buruan,” kata Stink sambil melihat ke kanan dan ke kiri gang. “Teriak saja ‘tisu toilet’ kalau ada yang ngga beres.”

- [7.22] Judy membungkuk melintasi pita kuning bertuliskan “DILARANG MELINTAS”. Detak jantungnya berdegup kencang ketika dia berjalan berjinjit memasuki kamar mandi itu. Rocky dan Frank membuntuti di belakang.
- [7.23] “Hei, warnanya *pink!*” bisik Rocky.
- [7.24] “Dan di kamar mandi cewek ada sabun,” kata Frank.
- [7.25] “Shhht!,” kata Judy. Tempat itu senyap. Sangat senyap. Sebuah pintu dari salah satu bilik menyandar ke wastafel. “Siapa itu?” tanya dia menahan napas. Dia menggunakan pensil kayu *Grouchy*-nya sebagai senjata. Dia mendekat ke sudut jauh kamar mandi dan menjulurkan kepalanya dari sudut bilik kamar mandi paling ujung.
- [7.26] “AAAHHH!” teriak Judy. Rocky dan Frank terjengang kaget.
- [7.27] “Ada apa! Ngga ada orang di sini,” kata Rocky.
- [7.28] “Aku tahu. Tapi, aku punya mulut dan aku bisa teriak.”
- [7.29] “Tisu toilet! Tisu toilet!” teriak Stink sambil lari bergegas masuk ke kamar mandi perempuan.
- [7.30] “Kenapa Stink berteriak-teriak?,” kata Frank. “Mereka bahkan ngga ada di sini.”
- [7.31] “Ngga. Tadi mereka di sini,” kata Judy sambil menunjuk perkakas yang tertinggal di lantai.
- [7.32] “Mungkin mereka meluncur ke luar sekolah lewat toilet ini!” kata Stink.
- [7.33] “Stink, otakmu memang ngga beres.”
- [7.34] Frank mengambil sepotong pipa tua. “Tukang ledeng pelakunya, dengan menggunakan pipa ini, di kamar mandi *pink* ini. Ini seperti sebuah permainan, *Clue*.”
- [7.35] “Mungkin mereka hantu tukang ledeng,” kata Stink. “Seperti hantu berkuda di cerita Nancy Drew #5, *The Secret of Shadow Ranch*.”
- [7.36] Judy mengedipkan matanya. “Kerja bagus, Agen Stinkbau. Bagaimana kamu tahu?”



- [7.37] “Em, kamu yang kasih tahu aku.” Judy menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku, em, mungkin pernah melihat itu di meja *Sophie of the Elve*, dan mungkin aku ngga sengaja mengintipnya.”
- [7.38] “Hantu atau bukan hantu, mereka tadi di sini,” kata Rocky. “Di mana ada tukang ledeng palsu dengan mobil van hijau, pasti ada Mr. Chips di sekitar situ.”
- [7.39] “Yakin dan pasti,” kata Judy.
- [7.40] “Hei, lihat ini,” kata Frank. Dia memperlihatkan seutas tali usang. Salah satu ujungnya diikat simpul, dan ujung lain terurai “Barang Bukti!”
- [7.41] Stink mengendus tali itu. “Bau anjing. Hidungku tahu.”
- [7.42] “Kasian Mr. Chips,” kata Frank.
- [7.43] “Kita semakin dekat. Aku bisa merasakannya,” kata Judy. “Aku yakin sekali mereka mengikat Mr. Chips dengan tali ini sambil berpura-pura memperbaiki toilet.”
- [7.44] “Tapi di mana mereka sekarang?” tanya Rocky.
- [7.45] Judy memutar lipstik SOS-nya. Otak detektifnya bekerja keras. “Aku tahu.” Dia menjentikkan jarinya. “Mereka buru-buru pergi karena tahu kita tahu.”
- [7.46] “Bagaimana kamu tahu mereka tahu kita tahu?” tanya Frank.
- [7.47] “Aku ngga tahu. Anggap saja itu firasat Nancy Drew. Aku hanya tahu mereka tahu kita tahu.”
- [7.48] “Aku tahu kepalaku pusing,” kata Stink.
- [7.49] “Sebaiknya kita bergegas dan keluar dari sini,” kata Frank.
- [7.50] “Sebelum Si Tukang Ngadu mengadukan kita,” kata Judy.
- [7.51] “Hari ini sekolah dipulangkan lebih awal,” kata Frank sambil melihat jam tangannya. “Tinggal 12 menit sebelum pulang sekolah.”
- [7.52] “Hei, kalian cewek-cewek punya sabun di kamar mandi kalian? Sabun *pink*?” tanya Stink.
- [7.53] “Sejak kapan orang-orang yang aku kenal menjadi gila kebersihan?” tanya Judy
- [7.54] Keempat anak itu pergi bergegas menuju pintu. Mereka berpapasan dengan Bu Tuxedo yang sedang berdiri di lorong. “Apa Ibu melihat ke mana

tukang pipa itu pergi?” Judy dan rekan-rekan detektifnya bertanya bersamaan. “Apa telinga mereka lancip? Apa ibu mendengar gonggongan anjing?”

- [7.55] “Kalian sebaiknya kembali ke kelas,” kata Bu Tuxedo. “Bel akan berbunyi sebentar lagi.”
- [7.56] Dua belas menit terakhir sebelum jam sekolah usai, Judy Moody gelisah. Belingsatan. Seperti cacing kepanasan. Bagaimana kita bisa duduk tenang kalau mobil van hijau itu mungkin saja kembali sewaktu-waktu?
- [7.57] Yuu-huu, Nancy Drew! Sebuah jaringan pencuri internasional, di sini, di Sekolah Virginia Dare! Dengan adanya Judy Moody dan rekan detektifnya menangani kasus ini, tertangkapnya pencuri itu hanya tinggal menghitung hari.
- [7.58] Akhirnya bel berbunyi. Judy segera berlari menuju ke tempat parkir. Mobil van hijau masih belum terlihat. “Semua masuk,” teriak supir bus. Judy menunggu sampai detik-detik terakhir. Mobil van belum juga terlihat. Dia melompat masuk ke dalam bus. Pintu bus tertutup sementara dengan bus itu melaju meninggalkan tempat parkir. Judy menempelkan hidungnya di jendela bus 211.
- [7.59] Itu dia! Mobil van hijau! Mobil van yang ada tulisan KITA MEMPERBAIKI TOILET YANG RUSAK DAN MASALAH PERLEDENGAN LAIN. Sebuah mobil van hijau yang ada tulisan HUBUNGI 1-555-UNCLOG-U di sisi mobilnya.
- [7.60] Itu mobilnya! Itu mereka! Stink dan Rocky juga melihatnya.
- [7.61] “BERHENTI!” teriak Judy. “Hentikan busnya!”
- [7.62] Supir bus tidak bisa menghentikan bus hanya untuk satu anak yang masalahnya tidak berhubungan dengan toilet. Supir bus tidak akan berhenti hanya untuk suatu masalah pemecahan-misteri. Supir bus harus menaati jadwal yang sudah ada.
- [7.63] Judy mengeluarkan lipstik Nancy Drewnya dan menulis SOS di jendela belakang bus.

- [7.64] Supir bus tetap tidak mengizinkan Judy turun. Dia menyuruh Judy duduk. Dia tidak tahu kalau Mr. Chips mungkin saja berada di dalam mobil van itu.
- [7.65] Dari belakang bus, Judy melihat mobil van hijau itu menghilang perlahan sampai mobil van itu terlihat tak lebih besar dari seekor serangga. Roda bus terus berputar. Jantung detektif Judy *berdegup, berdegup, berdegup*. Bagaimana kalau Mr. Chips ngga pernah bisa ditemukan?
- [7.66] “Aku akan menemukanmu, Mr. Chips. Jangan khawatir,” Judy berbisik kepada dirinya dan alam semesta.

## 8. Misteri Roti Isi yang Mencurigakan

- [8.1] Sepulang sekolah, Judy duduk di tempat tidurnya sambil menggigiti pensilnya, dan mencoba menyusun rencana. Rencana tentang mobil van hijau. Tiba-tiba dia mendengar suara aneh muncul dari kamar mandi. Suara cipratan. Suara semburan. Apa Stink sedang memandikan Astro, marmotnya? Membiarkan Toady berseluncur di bak mandi? Dia bergegas turun dari tempat tidurnya dan mencari tahu. Si Tikus membuntutinya.
- [8.2] “Stink, siapa yang ada di ka ...? Tapi Stink tidak berada di bak mandi. Stink sedang memasukkan mainan-mainan plastiknya di lubang toilet! *The Hulk, Iron Man*, bebek-bebekan, dan tikus-tikusan. Dia menyodok-sodok lubang toilet dengan pedang-pedangan plastiknya. *Cit! Cit! Cit! Cit! Cit!* Si Tikus melompat ke atas toilet supaya dia bisa melihat.
- [8.3] Judy melihat ke dalam toilet. Mainan-mainan itu terapung dengan biskuit *Goldfish* yang lembek. Biskuit *Goldfish* adalah semacam kue kering. “Stink, kamu ngapain? Main Super-hero-Tsunami di kamar mandi?”
- [8.4] “Oh,” kata Stink. “Kelihatannya lagi ngapain? Aku sedang menyumbat toilet, biar mampet dan kita bisa panggil tukang ledeng. Penjahat yang naik mobil van hijau itu akan datang ke rumah kita. Kita semprot mereka dan selamatkan Mr. Chips! Paham?”

- [8.5] “Genius!” kata Judy. Tak lama kemudian, Stink menyiram toilet itu. *Curr!* Air menyembur dan membanjiri lantai kamar mandi. Judy melompat ke luar. Tikus melompat ke pinggiran *bathtub*.
- [8.6] “Toilet rusak! Toilet rusak!” teriak Stink
- [8.7] Ayah dan Ibu bergegas lari menaiki tangga. “Judy,” kata Ibu, “Kalau ini salah satu Pesta Bak Mandi Bostonmu ...“
- [8.8] “Stink pelakunya!” kata Judy sambil menunjuk ke arah adiknya.
- [8.9] “Tikus pelakunya!” kata Stink sambil menunjuk ke arah kucing.
- [8.10] “Minggir, Stink, agar Ayah bisa hentikan airnya,” kata Ayah sambil merogoh ke dalam lubang toilet.
- [8.11] “Kita harus panggil tukang ledeng!” kata Stink.
- [8.12] Judy mencoba membantu. “Kita harus panggil orang-orang Gebyur byur atau Guyur yur atau Banjur jur. Orang-orang yang naik mobil van hijau.”
- [8.13] Ibu mengenakan sarung tangan plastik. Dia menarik mainan *Darth Vader* ke luar dari lubang toilet. “Kita ngga perlu panggil tukang ledeng. Ongkosnya mahal.”
- [8.14] Ayah menyodok-sodok lubang toilet sampai air mengalir ke bawah.
- [8.15] “Ayah ngga ngerti apa yang kalian lakukan,” kata Ayah, “kalian harus membereskan semua ini.”
- [8.16] Ibu memberikan sarung tangan karetinya ke Judy.
- [8.17] “Ambil ember, Suds,” kata Judy. “Aku ambil alat pel, dan kita bersihkan TKP ini.” Banyak masalah yang dihadapi Agensi Detektif Judy Moody. Ini lebih mirip dengan Brigade Pel dan Ember.
- [8.18] Segera setelah kamar mandi itu bersih mengilat, Judy dan Stink bergegas lari menemui Rocky dan Frank di sebuah terowongan tua. “Pasti ada orang yang toiletnya benar-benar rusak di sekitar sini,” kata Stink
- [8.19] “Ayo kita ketok setiap pintu dan tanya,” kata Judy. “Tapi kalau seandainya ada orang yang tanya nama kalian, beri mereka nama palsu, buat jaga-jaga. Dalam buku *The Thirteen Pearl*, Nancy Drew menggunakan nama alias Nan Drewry.
- [8.20] “Aku jadi James Madison. Judy, kamu jadi Elizabeth Blackwell.”

- [8.21] “Huh. Semua orang juga tahu kalau kita bukan mereka,” kata Judy.
- [8.22] “Oke, kalau gitu aku jadi James Madagascar,” kata Stink.
- [8.23] “Aku jadi Liz Inkwel.”
- [8.24] “Spuds Houdini,” kata Rocky.
- [8.25] “Dills Pickle,” kata Frank.
- [8.26] Liz Inkwel memencet bel. Dills Pickle mengetuk pintu. Mereka bertanya, “Apa toilet Anda rusak?” tapi sepertinya tidak satu pun rumah di seluruh negara bagian Virginia yang toiletnya rusak. Toilet mampat atau ruang bawah tanah yang becek pun tak ada.
- [8.27] “Kita ngga bakalan bisa nemuin Mr. Chips” kata Liz Inkwel. “Nancy Drew pasti sudah bisa menemukan Mr. Chips tiga hari yang lalu. Pertama, dia pernah diculik, diikat, disumbat mulutnya, dan dibuang ke sungai. Walaupun begitu, sekarang dia pasti sudah berada di Kantor Polisi River Heights untuk menerima medali penghargaan.
- [8.28] “Hei, Nancy Drew,” kata James Madagascar. “Peraturan Nomor Satu: seorang detektif yang baik tidak boleh mempuyai suasana hati buruk.”
- [8.29] “Kamu bener, Stink. Seorang detektif harus menjaga semangatnya terus berkobar.”
- [8.30] Judy mengguncangkan badannya untuk membuang suasana hati yang buruk. “Hei! Aku tahu! Kalau pencuri-pencuri itu tahu kita sedang mencari mereka, mungkin mereka tidak lagi menyamar menjadi tukang ledeng.”
- [8.31] “Seorang penculik anjing bisa menyamar menjadi siapa saja,” kata Rocky.
- [8.32] “Yah, wanita tua. Seorang penjaga anjing. Jin. Badut,” kata Judy.
- [8.33] “Kalau tukang pos, mungkin ngga?” tanya Frank sambil menunjuk ke seberang jalan.
- [8.34] “Hei, itu Jack Frost!” kata Stink sambil mereka berlari menghampiri truk pengangkut suratnya.
- [8.35] “Apa kamu liat mobil van hijau di sekitar sini?” tanya Frank.
- [8.36] “Bagaimana dengan anjing cokelat, berbulu tebal, dan lucu?” tanya Judy.
- [8.37] “Yang namanya Mr. Chips?” tanya Stink.

- [8.38] “Atau seorang penjahat licik yang terlihat seperti tukang pipa?” tanya Frank.
- [8.39] “Wanita tua atau badut yang kelihatan seperti pencuri jahat?” tanya Rocky.
- [8.40] “Tanya satu-satu! Baiklah ...” Jack Frost mengusap janggutnya. “Aku melihat Chihuahua milik Mildred Benson, tapi anjing itu ngga lucu dan ngga berbulu tebal. Aku belum pernah liat mobil van hijau. Yang ada hanya dua truk putih TV kabel. Ngga ada wanita yang mencurigakan hari ini dan ngga ada satu pun badut.
- [8.41] “Aarrgg,” kata Judy.
- [8.42] “Tapi ada satu hal aneh. Mungkin saja misteri.”
- [8.43] “Apa? Apa?” kata mereka bersamaan. “Apa? Katakan!”
- [8.44] Jack Frost memperlihatkan bungkus roti isi yang kosong. “Aku membawa bekal makan siang dan meletakkannya di dalam truk. Tetapi ketika aku kembali ke truk, saat jam makan siang, setelah keliling mengantar surat, makan siangku hilang.”
- [8.45] “Aneh,” kata Stink.
- [8.46] “Ajaib” kata Rocky dan Frank.
- [8.47] “Menarik,” kata Judy. Dia mengamati plastik bungkus itu. Dia mengarahkan plastik itu ke lampu. “Apa ini roti isi daging *baloney*?”
- [8.48] “Ya. Ya, benar.”
- [8.49] “Apa dalam roti isi daging *baloney* ada mosternya?”
- [8.50] “Ya. Ya, benar,” kata Jack Frost.
- [8.51] “Bagaimana kamu tahu?” tanya Rocky.
- [8.52] Dia menunjuk dengan pensil kayunya. “Ada sidik jari yang terkena moster di sini. Dan aku bisa mencium aroma daging *baloney*.”
- [8.53] “Jadi ini Moster *Colonel* dengan roti isi daging *baloney* di dalam truk surat!”
- [8.54] “Atau,” kata Stink, “Mungkin seekor koala memakan roti isi daging *baloney*.”
- [8.55] Judy memberi Stink tatapan super tajam. Tatapan setajam-anak-panah-beracun. “Apa?”

- [8.56] “Fakta,” kata Stink. Koala adalah satu-satunya binatang yang punya sidik jari. Dan sidik jari koala hampir sama dengan sidik jari manusia.”
- [8.57] “Aku ngga liat seekor koala pun di dapur ketika aku membuat roti isi, jadi sepertinya itu sidik jariku,” kata Jack Frost.
- [8.58] “Jadi sidik jari itu hanya sekadar petunjuk palsu,” kata Judy.
- [8.59] “Apa itu petunjuk palsu?” tanya Stink.
- [8.61] “Petunjuk palsu itu petunjuk yang menyesatkan,” kata Judy kepada mereka, “yang membuat kita bingung. Itu artinya ... Yakk! Roti isi daging *baloney* yang hilang adalah petunjuknya, bukan sidik jari yang terkena moster. Untung kita menemukan petunjuk yang salah itu, sama seperti cerita Nancy Drew dalam buku *The Clue in the Crumbling Wall*.”
- [8.62] “Tapi bagaimana bisa daging *baloney* itu menjadi petunjuk kalau roti itu hilang?”
- [8.63] “Belum ngerti ya? Penjahat-penjahat itu melatih Mr. Chips mencuri barang. Kalian liat sendiri betapa pintarnya Mr. Chips di sekolah waktu itu. Pertama, tasku, lalu tulang anjing; sekarang, makanan orang. Coba tebak apa selanjutnya. Berlian? Permata? Ataupun mereka akan melatih Mr. Chips merampok bank?”
- [8.64] “Oh, tidak,” kata Frank. “Mr. Chips berubah menjadi pencuri permata?”
- [8.65] “Atau perampok bank,” kata Rocky.
- [8.66] “Atau pencuri jam,” kata Stink. “Seperti yang ada di bukunya Judy.”
- [8.67] “Kelihatannya Mr. Chips kalian berubah menjadi jahat,” kata Jack Frost sambil membuka pintu belakang truk suratnya. Di dalamnya terdapat tumpukan peti penuh dengan surat.
- [8.68] “Ya, sepertinya kita bisa memanggilnya Mr. Darth Vader Chips,” kata Frank.
- [8.69] Tiba-tiba, dia, Judy Moody, tidak dapat memercayai apa yang dilihat oleh mata elangnya! Di dalam truk surat itu, dia melihat majalah-majalah yang diikat dengan tali. Tali yang sama dengan yang digunakan oleh tukang ledeng itu. Tali yang mungkin saja digunakan untuk mengikat Mr. Chips!

Jack Frost, si tukang pos palsu yang mempunyai tali di dalam truk suratnya.

- [8.70] “Emangnya Mr. Chips itu siapa sih?” tanya Jack Frost. Semacam anjing jahat?”
- [8.71] “Pura-pura tak tahu,” gerutu Judy. Kemudian, suaranya terdengar lebih keras, “Dari mana kamu dapatkan tali ini? Apa kamu suka anjing? Apa roti isi daging *baloney*-mu benar-bener ilang? Kamu bilang itu sidik jarimu? Apa kantung-kantung surat itu benar-bener berisi surat? *Pak. Pak. Pak.* Judy melancarkan pertanyaan detektif ke tersangka barunya.
- [8.72] Stink mencengkeram tangannya dan menarik dia ke sisi jalan. “Apa kamu gila?” bisik Stink. “Kenapa kamu berlaku kejam pada Jack Frost?”
- [8.73] “Peraturan Nomor Satu, Stink: Setiap orang adalah tersangka. Apa kamu ngga liat tali yang ada di dalam truk suratnya? Tali itu sama persis dengan tali yang digunakan untuk mengikat Mr. Chips. Akui saja, Stink, Jack Frost mungkin saja bekerja sama dengan penculik anjing itu. Dia mungkin saja bagian dari jaringan pencuri permata internasional!”
- [8.74] Hel-lo! Jack Frost bukan pencuri,” kata Stink. “Dia seorang tukang pos dan dia temanku. Lihat dia—dia terlihat seperti Sinterklas.”
- [8.75] “Itu dia,” kata Judy. “Setiap orang bisa menjadi orang jahat. Tak terkecuali Sinterklas. Coba pikir, Stink. Satu—tukang surat selalu membawa makanan anjing. Dia bisa saja membantu penjahat-penjahat itu melatih Mr. Chips untuk mengendus barang tertentu dan mencurinya. Dua – dia tahu kapan orang-orang pergi berlibur, jadi dia bisa melakukan aksinya di lingkungan sekitar sini dan memberi tahu penjahat-penjahat itu kapan orang-orang tidak berada di rumah. Dan tiga—di mana tempat paling sempurna untuk menyembunyikan barang-barang curian seperti berlian? Kantung surat. Tak lama lagi, tak seorang pun menerima surat, dan perhiasan di seluruh negara bagian Virginia akan hilang. Laporan selesai.
- [8.76] “Jack Frost si tukang pos kasih kamu hadiah sarung tangan pada hari Natal! Jack Frost juga bisa membuat salju turun! Mana ada seorang pencuri perhiasan memberimu sarung tangan? Mana bisa seorang penculik anjing



membuat salju turun pada hari Natal?” Stink merenggut lencana serangganya dan menyerahkannya ke Judy. “Aku berhenti!” kata Stink marah.

- [8.77] “Sebelum kamu berhenti,” kata Judy, “tanya Jack Frost dari mana dia dapat tali itu.”
- [8.78] Stink bersedekap. Dia melepas sedekapannya. Dia berjalan ke arah Jack Frost. Judy mengikuti dari belakang. Stink bertanya tentang majalah-majalah yang diikat dengan tali itu.
- [8.79] “Oh, aku cuma membantu Bu Stratemeyer yang tinggal di sana. Dia sudah tua dan ngga bisa pergi jauh, jadi dia mengikat majalah bekasnya dan aku mendaurulangnya untuk dia.”
- [8.80] “Aha! Jadi kamu bener-bener liat wanita tua hari ini,” kata Judy. *Pembohong, Pembohong, Dasar Pembohong.*
- [8.81] “Pasti,” kata Jack Frost. “Surat-surat itu ngga bakalan sampai dengan sendirinya.” Jack Frost masuk kembali ke truknya dan menyalakan mesin. “Beri tahu aku kalau kalian menemukan roti isiku!” teriak Jack.
- [8.82] “Sudah kubilang, kan?” kata Stink. “Tali itu hanya salah satu pengalih permasalahan.”
- [8.83] “Pengalih perhatian,” kata Rocky dan Frank bersamaan.
- [8.84] “Perhatian, pertalian. Laporan selesai,” kata Judy. Tak lama kemudian, dia menyadari kalau truk surat itu sudah melaju pergi. “Tunggu! Siapa nama wanita tua itu? Bagaimana menjejanya? Alamatnya di mana?”
- [8.85] Tapi semua sudah terlambat. Lampu belakang truk menghilang ketika truk berbelok di ujung jalan.

## BAB 4

### TEKS SUMBER

#### 1. The Case of the Bothersome Brother

[1.1] *It was a dark and a stormy night. Rain slashed the window. Lightning flashed and thunder crashed. Spooky shadows like giant teeth danced across the walls.*

[1.2] *Tick-tock, tick-tock went the old clock, thumping like a scary heartbeat. Quiet as a ghost, she climbed the dark, dark stairs. In her bare feet, she tiptoed down the dark, dark hallway to the dark, dark door. She tapped one, two, three times, signaling in Morse code. Just then, the door creaked open.*

[1.3] *Knock-knock*

[1.4] "AAHHH!" screamed Judy from under the covers of her top bunk bed. She let go of the Mood Libs tablet she'd been writing in. It sailed through the air, bonking Stink on the noggin.

[1.5] "Ouch!" yelled Stink, rubbing his head.

[1.6] "Watch the brains! You're gonna give me an egg on my head."

[1.7] "You already are an egghead, Stink," Judy teased.

[1.8] "Well, you didn't have to throw the book at me."

[1.9] "At least it wasn't the encyclopedia. That's what you get for scaring the pants off me while I was writing a spooky Mood Libs story."

[1.10] "Why are you under the covers? It's the middle of the day."

[1.11] "Nancy Drew says a person should never be afraid of the dark. So I was practicing."

[1.12] "Why do you have a flashlight?"

[1.13] "A good detective always keeps a flashlight under her pillow."

[1.14] "Does Nancy Drew do that?"

[1.15] "Hel-lo! Haven't you read *The Message in the Hollow Oak*?"

[1.16] "I'm not a Nancy Drew cuckoo-head like some people!"

[1.17] "Can I help it if I'm trying to read all fifty-six original Nancy Drew classics?"

- [1.18] Stink waved the Mood Libs book at her. “Does Nancy Drew throw stuff at her brother, too?”
- [1.19] “Nancy Drew doesn’t have a brother. But if she did, I’m sure she’d throw stuff if he scared the jeepers out of her.”
- [1.20] “Jeepers?”
- [1.21] “That’s Nancy Drew talk, Stink. Get a clue.”
- [1.22] “Do Nancy Drew mysteries have any stuff that blows up? Good myteries have stuff that blows up. Like boats or cakes or maybe exploding motorcycles?”
- [1.23] “No, Stink. Nancy Drew mysteries have old clocks and hidden diaries and squeaky steps and stuff.”
- [1.24] “Oh,” said Stink. He did not sound one teeny bit scared. He sounded a teeny bit bored.
- [1.25] “But Nancy Drew myteries *do* have stuff like exploding oranges and flaming rockets and spooky old mansions. Lots of mansions. And they are all haunted, and one time Nancy Drew almost gets crushed when the ceiling falls on her. Another time she’s chased by a phantom horse. She even get strangled by a giant phyton. No lie.”
- [1.26] “Exploding phytons are cool,” said Stink, getting mixed up. “Can I look at one of your Nancy Drews?”
- [1.27] “Over there.” Judy pointed to a pile of stuff on her desk. “Under my sock monkey.”
- [1.28] Stink lifted up the sock monkey. “Under your sock monkey is a pillow.”
- [1.29] “Under the pillow,” Judy told him.
- [1.30] Stink lifted the pillow. “Under your pillow is nothing but a big fat dictionary.”
- [1.31] “Under the dictionary.”
- [1.32] Stink lifted up the dictionary. “It’s a mystery just trying to find your Nancy Drew book.” Under the dictionary was Nancy Drew book #43: *The Mystery of the 99 Steps*. “Why’s it under all this stuff ?”
- [1.33] “Well, um...don’t laugh, but—“

- [1.34] “Ha! Ju-dy is scare-dy!” Stink chimed.
- [1.35] “You hid it under here because it’s *scary*. You’re scared of a Nancy Drew nightmare!”
- [1.36] “Can I help it if I have an overachieving imagination?” asked Judy. “I double-dare *you* to read it. *In the dark*.”
- [1.37] Stink shivered.
- [1.38] “See, Nancy’s friend has this weird dream about these creepy ninety-nine steps, so Nancy goes to France to try to find them and solve the mystery of her friend’s dream. It’s spine-chilling. Says so right on the back. Books don’t lie, Stink.”
- [1.39] “Maybe you’ll have a bad dream from reading the book. Then *I* can go to France to solve the mystery of your bad dream...and see the Eiffel Tower.”
- [1.40] “The Eiffel Tower is *so* beside the point, Stink. But you just gave me a genius idea. I’m going to solve a mystery. A real-life, Nancy-Drew, scare-your-pants-off mystery. For sure and absolute positive.”
- [1.41] “What’s the mystery?”
- [1.42] “I don’t know yet. I have to find one first.”
- [1.43] “Do you have to go to France to find it?”
- [1.44] “Stink, you don’t have to leave the country to find a mystery. There could be one right in your own backyard.”
- [1.45] Stink looked out the window into the yard. “All I see out there is your purple jump rope, a pink-and-white soccer ball, your bike with the flat tire, and the blue tent we use for the Toad Pee Club. The only mystery is why Mom and Dad don’t make you pick up your stuff.”
- [1.46] “Ha, ha. Vey funny. A mystery is out there, Stink. Maybe not in the backyard exactly. But it could be right under our noses. All we have to do is pay attention.”
- [1.47] Just like that, she, Judy Moody, went looking for a mystery.

## 2. The Mystery of the Missing Moose Mice

[2.1] If a person were going to solve a big fat mystery, she had to have a way-official Nancy Drew detective kit.

Flashlight? Check.

Notebook? Check.

Grouchy pencil? Check.

Pocket magnifying glass? Check.

Duck tape? Check.

Zip-top bag? Check.

[2.2] “Let’s see,” Judy said out loud to herself. “All I need is a disguise, some money, and a French dictionary.”

[2.3] She went into the upstairs bathroom and came back with Mom’s makeup bag. Judy pulled out a tube of red lipstick, a compact, an eyebrow pencil, nail polish, tweezers, and a bobby pin.

[2.4] “Ooh, cool,” said Stink, coming into her room. “Is all this stuff for a disguise?”

[2.5] “Stink, don’t you know anything about detective work? Everybody knows lipstick is for writing SOS messages.”

[2.6] “Oh, I get it. Like if something exploded and your leg is pinned under a piece of metal, and you go to yell ‘help’ in French, but you lost your French dictionary, you write SOS in red lipstick or something?”

[2.7] “Or something,” said Judy. “Lipstick is good for fake blood, too. Like one time, Nancy Drew smeared lipstick and pretended she was bleeding to trick the bad guys so she could escape. There are tons of bad guys, like Snorky, Stumpy, Sniggs, and Gumper.”

[2.8] Stink snorted. “They sound like dwarves, not bad guys.”

[2.9] “And in *The Phantom of Pine Hill*, there’s an evil fortune-teller named Madame Tarantella.”

[2.10] “Madame Tarantula. Cool. Can I try writing in lipstick?” Stink asked.

[2.11] “It’s only for emergencies, Stink,” said Judy.

[2.12] “What about all that other junk?” Stink asked.

- [2.13] “The powder in the compact can be used to dust for fingerprints, and the little mirror is for spying on somebody. The eyebrow pencil is for this.”  
Judy drew a quick mustache on Stink.
- [2.14] “Hey!” said Stink, but instead of wiping his lip, he looked in the mirror.
- [2.15] Judy held up a little black metal hair clip. “Rule Number One: Never leave home without a bobby pin.”
- [2.16] “What’s a bobby pin?” Stink asked.  
“This baby is for picking locks.”  
“Can I try?”  
“Knock yourself out,” Judy said, handing him a bobby pin. Judy loaded all the detective stuff into her backpack.
- [2.17] Stink picked up Judy’s secret diary, stuck the bobby pin in the keyhole, and turned it. The diary popped open.
- [2.18] “Sweet!” said Stink. “It really works.”
- [2.19] Judy looked up. “Give it!” she said, grabbing the diary back.
- [2.20] “You sure Nancy Drew doesn’t have a little brother? Little brothers make good detectives, too.”
- [2.21] “I’m sure. Just a dad named Mr. Drew; her two best chums, George and Bess; her dog, Togo; her cat, Snowball; and a shiny blue, way-cool convertible!”
- [2.22] “Nancy Drew is old enough to drive a real car?”
- [2.23] “Tell me about it. Who wouldn’t want to ride around in a convertible solving mysteries all day?” Judy said. “Makeup? Check. There. I’m done!”
- [2.24] “What about the money? Where’s the money? You forgot the money!”
- [2.25] “N-no, I didn’t.”
- [2.26] Stink peered into Judy’s backpack and pulled out a plastic bag full of coins.  
“Not my state quarters. And my president dollars! I collected these forever.”
- [2.27] “C’mon, Stinker. If I get locked in an attic or a closet or the trunk of a car, I’ve gotta have some money to bribe the bad guys to let me out.”

- [2.28] “Just pick the lock with your bobby pin thingie,” said Stink. Judy shot him a sour-ball stare.
- [2.29] “Fine!” Stink sorted through his coins. “Here. You can have my American Samoa quarter. Because I don’t know where that is.”
- [2.30] “One lousy quarter? That’s not going to get me un-kidnapped.”
- [2.31] “Okay! My Martin Van Buren president dollar. But only because he’s not James Madison. And because I don’t know who he is.”
- [2.32] “Gee, thanks, Stinkerbell.”
- [2.33] “Is it time to go find the mystery now?” asked Stink.
- [2.34] “Almost,” said Judy. “I’m hungry. I need a snack. Rule Number One of being a good detective is never solve a mystery on an empty stomach.”
- [2.35] “I thought Rule Number One was the bobby pin thing.”
- [2.36] “Do you have to listen to everything I say? Stink, turn around so you can’t see where I hid my candy.” Stink had found the candy hidden in her sock drawer. Stink had found the candy hidden in her doctor kit. Stink had found the candy hidden in her five hundred-piece puzzle of the Tower of London. But no way would he find the candy hidden in her double-secret, triple-tricky hiding place.
- [2.37] Stink turned around. He covered his eyes.
- [2.38] “Cover your ears, too,” said Judy.
- [2.39] “I only have two hands.”
- [2.40] “Try not to listen, then.” Judy took out her Build-a-Moose that she had made at the mall with Grandma Lou last Christmas. Judy had filled his tummy with a bag of gummy candy instead of stuffing. She reached inside and pulled out...an old striped sock?
- [2.41] “Stink!” said Judy. “You’ll never believe what I found.”
- [2.42] Stink turned back around and looked. “A sock?” He tried to sound fake-surprised.
- [2.43] “Not just a sock,” said Judy. “A sock *and* a mystery. Right here in our own backyard.”
- [2.44] Stink did not say a word. Stink stared at the floor.

- [2.45] “A real-life, honest-to-jeepers, Nancy–Drew – who - doesn’t – have – any - brothers mystery.” Judy waved the sock in the air.
- [2.46] “The mystery of the Missing Sock?” Stink asked.
- [2.47] “More like the Case of the Stolen Candy,” said Judy. “I hid a bag of gummy candy in my moose’s tummy. But now the candy’s not there. Presto-change-o gonzo, just like that.”
- [2.48] Stink scratched his head. He snapped his fingers. “I bet Mouse got into your moose and ate your mice!”
- [2.49] “Interesting,” said Judy. “How did you know they were gummy mice, Stink? I said gummy *candy*. I never said gummy *mice*.”
- [2.50] “Moose. Mouse. Mice. My tongue got twisted. And I know how much you like those gummy mice. More than gummy scabs and gummy frog legs.”
- [2.51] “Stink, take off your shoes.”
- [2.52] “Huh? Why? But –“
- [2.53] “Just do it.”
- [2.54] Stink took off his sneakers.
- [2.55] “Aha! Just as I thought! You have two different socks on. And one of the socks you’re wearing matches this sock.” She held up the striped sock. “The Case of the One-Striped-Sock-Wearing Candy Stealer is solved. Stink Moody, what do you have to say for yourself?”
- [2.56] “I sure could use that lipstick now,” said Stink.
- [2.57] “What for?”
- [2.58] “For writing *SOS*. You said that when a person is in trouble, he can use the lipstick for writing *SOS*.”

### **3. The Secret of the Stolen Spectacles**

- [3.1] The next morning, Judy went to Virginia Dare School, third grade, Class 3T, like always. She sat in the second row, like always. Mr. Todd started telling Class 3T about the day ahead, like always. Except something was different.
- [3.2] Mr. Todd held a paper at arm’s length and squinted at it. “We have a special guest coming to school this afternoon,” he told them.



- [3.3] Rocky raised his hand. “Mr. Todd,” he said, “something about you is different today.” Judy turned to look at Rocky and tapped her head as if to say, *ESP. You read my mind!*
- [3.4] “Are you growing a beard?” Rocky asked.
- [3.5] “I’m afraid not,” said Mr. Todd, scratching his chin.
- [3.6] “You got taller?” Said Jordan.
- [3.7] “I don’t think so,” said Mr. Todd.
- [3.8] “You’re growing gray hair!” said Bradley.
- [3.9] “You kids *are* giving me a few gray hairs,” Mr. Todd teased.
- [3.10] Judy looked at Mr. Todd. *Something* was different. And she would use her best Nancy Drew super-sleuth amazing detective powers to figur out the Case of the Different Mr. Todd.
- [3.11] Judy Moody studied him up, down, and sideways, like he was a shiny-wrapped Christmas present. Mr. Todd did not have a new tie or a new haircut or new shoes.
- [3.12] Mr. Todd leaned on his desk and told the class about the special guest: a policeman named Officer So-and-So and his dog So-and-So, who were coming to school that afternoon to talk about Such and Such. Mr. Todd squinted at his paper again.
- [3.13] That’s when it hit her. Judy’s super-amazing, mystery-solving powers figured out that Mr. Todd looked different because he was not wearing his glasses.
- [3.14] “Mr. Todd got contacts!” Judy called out.
- [3.15] “I did not get contact lenses,” said Mr. Todd, squinting at Judy
- [3.16] Crumbs! Judy had thought she’d cracked the case.
- [3.17] “But I seem to have misplaced my glasses.”
- [3.18] Misplaced? Maybe. Lost? Hardly. Mr. Todd never took his glasses off. Judy looked around Class 3T. Which kid looked like a third-grade glasses stealer? Bradley? Jordan? Anya? Owen? Jessica Finch, Super-Smart Stellar Speller? Was she the Super-Secret Glasses Stealer? Jessica Finch

did not even wear glasses. But maybe, just maybe, she stole some so she could look even *smarter*.

- [3.19] Rare! A mini-mystery, on a school day, right here in Class 3T: the Mystery of the Teacher's Missing Eyeglasses.
- [3.20] She, Judy Drewdy, was on the case.
- [3.21] During morning recess, Judy stayed inside so she could investigate. She took out her flashlight and magnifying glass and searched on desks and under chairs. She searched in cubbies and in plastic tubbies. She reached behind the computer and the fish tank and the class guinea pig cage.
- [3.22] All Detective Judy found were a sheet of wizard stickers (Rocky's), a glue stick (Frank's), and a pink-pig paper clip that could only belong to one person – Jessica Finch, Pig Lover. Judy put the stickers in Rocky's folder, the glue stick in Frank's desk, and the piggy paper clip on --
- [3.23] *Wait just a Nancy Drew minute!* Eagle Eye Moody spotted a clue on Jessica Finch's desk. Right on top of the spelling homework was Jessica's pink-piggy lunch tote. Peeking out from an unzipped corner was what looked like one stolen pair of grown-up teacher glasses.
- [3.24] Judy unzipped the lunch box the rest of the way. She got out the magnifying glass and turned on her flashlight.
- [3.25] Well, lookee here. Scoo-bee-doo! Mr. Todd's missing glasses!
- [3.26] She, Judy Drewdy, had solved the crime, just like Nancy Drew. She would save the day and give the gift of sight back to Mr. Todd.
- [3.27] Just then, Jessica Finch came back into the classroom. "Hey! What are you doing with my lunch box?" she asked.
- [3.28] "Nothing," said Judy, hiding the glasses behind her back.
- [3.29] "Mr. Todd!" Jessica tattled. "I think Judy Moody is stealing my lunch. She's trying to take my pink chocolate cupcake!"
- [3.30] All eyes were on Judy Moody, Lunch Stealer, as the other third-graders filed back in. Fudge-a-roni! "I'm not the stealer. You are," said Judy.
- [3.31] "Oh, yeah? Then let's see what's behind your back."

- [3.32] “Girls? What seems to be the problem?” Mr. Todd asked. “Judy, do you have something you’d like to show us?”
- [3.33] Judy Moody brought her hands out from behind her back. They were not holding a pink chocolate cupcake. They were holding...Mr. Todd’s glasses.
- [3.34] “Uh!” the whole class gasped.
- [3.35] “I didn’t steal them! Honest!” said Judy.
- [3.36] “I found them in Jessica Finch’s lunch box. *She* stole them. And I know why – so you wouldn’t be able to *see* that she didn’t finish writing her spelling words five times.”
- [3.37] “I did, too!” Jessica flipped her paper over to show the words on the back.
- [3.38] “Nobody stole anything,” said Mr. Todd. “Jessica was showing me all the clever compartments inside her new lunch box this morning. I must have taken off my glasses to get a closer look.”
- [3.39] “And they ended up inside my lunch box!” said Jessica.
- [3.40] “Judy, you know better than to get into someone else’s personal things.”
- [3.41] “But I was on a case! And I did find your glasses.”
- [3.42] “That’s no excuse. You wouldn’t like Jessica going through your lunch box, would you? You need to apologize.”
- [3.43] “Sorry,” Judy mumbled. She, Judy Moody, was in a mood. A why-do-I-always-get-in-trouble mood.
- [3.44] “Okay, show’s over. Take your seats. Mystery solved.” Mr. Todd put his glasses back on. “Except for the mystery of why I can’t see through my glasses.”
- [3.45] Jessica Finch pointed and laughed. “Pink icing! From my cupcake.”
- [3.46] Mr. Todd swiped off the icing and licked his finger. He raised his eyebrows. He rubbed his glasses with a hankie. “Good as new,” said Mr. Todd.

#### **4. The Search for the Buried Backpack**

- [4.1] Judy Moody, Frank, and Rocky sat in the second-to-front row, waiting for all school assembly to start.

- [4.2] “Why did you bring your backpack?” asked Frank.
- [4.3] “It’s not my backpack. It’s my detective kit,” Judy told her friends. “You never know when a mystery might pop up, just needing to be solved.”
- [4.4] “In the multipurpose room?” asked Rocky. Judy frowned.
- [4.5] “I can’t wait to meet Officer Mr. Chips,” said Frank.
- [4.6] “That’s a funny name,” said Judy.
- [4.7] “Not if you’re a dog,” Frank said laughing.
- [4.8] “A police dog is coming here? To school?” Judy asked.
- [4.9] “Earth to Judy. Come in, Judy. Didn’t you listen to anything Mr. Todd told us this morning?” Rocky asked.
- [4.10] “Sorry,” said Judy. “I was on a case.”
- [4.11] “It’s a police puppy,” said Frank.
- [4.12] “Girls and boys,” the principal announced, “as you know, October is Crime Prevention Month. We are very pleased to have with us today two crime fighters: Officer Kopp and his partner, Mr. Chips.”
- [4.13] A policeman in a dark blue uniform with patches on his sleeves came on stage. He was leading a brown puppy on a leash. The puppy had blue eyes, floppy ears, and shiny, wet nose. He was all legs, with huge puppy paws.
- [4.14] “Aw! So cute!” kids from the audiences said all at once.
- [4.15] “I’m Officer Kopp, and this is Mr. Chips,” said the policeman. “Mr. Chips is a chocolate Lab. Labs are smart, friendly, dependable, and good-natured. He likes to run, fetch, and play ball. And he really likes kids.”
- [4.16] Officer Kopp showed the kids how Mr. Chips could chase after a ball and bring it back. Next, Mr. Chips carried an egg in his mouth all the way across the stage without breaking it! The crowd went wild.
- [4.17] “Mr. Chips is my best friend and my partner and the newest member of our K-9 team at the police department.” Officer Kopp scratched the dog’s head and patted him on the back.
- [4.18] “This little guy is learning to be a police dog. He’s being trained to help us sniff out bad guys, search buildings and even locate stuff that’s been

stolen. This guy's sense of smell is so great that one day, Mr. Chips might help us catch a bank robber or he could find a missing child."

[4.19] Mr. Chips lives near my house," Jessica Finch bragged. "He wore a fancy collar in the Fourth of July parade, and I got to feed him dog treats!" It didn't take a super-sleuth to figure out that Jessica Finch was Miss Know-It-All.

[4.20] The audience clapped like crazy for Mr. Chips.

[4.21] "Does he eat bones?" a first-grader asked.

[4.22] "Mr. Chips eats mostly puppy food. And he likes doggie treats."

[4.23] "Does he live at the police station?" a fourth-grader asked.

[4.24] "Nope. I'm his handler, so he lives at home with me and my family."

[4.25] "On my street!" Jessica Finch blurted.

[4.26] Officer Kopp called on Stink. "Does he ride in your police car?"

[4.27] "Mr. Chips likes riding in cars more than anything. Every morning, he barks at me, begging to go for a ride. It's like he's saying, 'Car! Car! Car! Car! Car!'"

[4.28] Officer Kopp stroked Mr. Chips's ears. "Who's a car dog? You are. Oh, yes, you are." Mr. Chips gave Officer Kopp a giant slurp with his cherry-pink tongue.

[4.29] The audience laughed. "And now I need some help from the audience," said Officer Kopp. "Anybody have an object they can bring up onstage? How about you, the young lady with the backpack?"

[4.30] "Who? Me?" Judy asked, jumping up with a big smile.

[4.31] "Yes. Bring your backpack up here, and let's give Mr. Chips a whiff. Since he's at school today, we'll give him a test. A super-sniffing IQ test."

[4.32] Judy climbed the steps to the stage.

[4.33] "This is my detective kit," she told Officer Kopp. "For solving mysteries."

[4.34] "I like a person who's prepared for anything," said Officer Kopp, smiling. "Let's see if Mr. Chips can solve a mystery, too. C'mon over and pet him. Then we'll let him sniff your backpack to pick up the scent."

- [4.35] Mr. Chips sniffed Judy from head to toe, then he licked Judy's face all over with his pink slobbery tongue. *Slurp, slurp.*
- [4.36] "I hope you don't mind dog kisses," said Officer Kopp.
- [4.37] "Nope," said Judy. "They tickle!"
- [4.38] Next, Mr. Chips sniffed Judy's backpack all over. Finally, Officer Kopp held the backpack up to Mr. Chips's nose and gave him a voice command. "Find."
- [4.39] "Okay, I'll take Mr. Chips backstage now. That will give you a chance to hide your backpack. It's like a game of hide-and-seek. Ready?"
- [4.40] "Ready," said Judy. Officer Kopp took Mr. Chips behind the thick velvet curtain. "No peeking, Mr. Chips!" Judy called over her shoulder.
- [4.41] Judy walked down the center aisle, snaking through the first-graders. She cut through the row in front of the second-graders and hopped right over Stink's legs. Then she walked backward all the way to the center aisle.
- [4.42] "Hide it under Mr. Todd's chair," yelled some third-graders. But Judy only walked around Mr. Todd's chair, then zigzagged through the fourth-and fifth-graders.
- [4.43] "Behind the bleachers!" Kids yelled.
- [4.44] "Hide it in the basketball hoop!"
- [4.45] "Trash can! Trash can!"
- [4.46] Finally, she stopped in front of the closet where the gym teacher kept all the gym balls, jump ropes, and orange cones. Judy checked to make sure Mr. Chips wasn't watching. Quietly, she opened the door. "Ooh-ee!" The closet was dusty and smelled like feet-Stink's smelly sneakers times ten. Judy pinched her nose. "This smells so bad it's giving me a nose wedgie." The audience laughed like crazy.
- [4.47] In the closet sat a big wire basket loaded with soccer balls and basketballs, volleyballs and kickballs. Judy burried her backpack deep down in the middle of the pile of dusty, dirty balls. Judy shut the door silently behind her and returned to the stage.

- [4.48] Everybody hushed when Mr. Chips came out from behind the curtain. The puppy led Officer Kopp down the side steps. Then he padded down the center aisle, following Judy's trail. He sniffed his way through the second grade, trotting up to Stink. He hopped over Stink's legs and sped up the center aisle.
- [4.49] When he got to Mr. Todd's chair, he ran in circles like crazy.
- [4.50] "He's chasing his tail," yelled Frank.
- [4.51] "Give him a chance," somebody else yelled.
- [4.52] "C'mon Mr. Chips," Judy coaxed. "You can do it." But Mr. Chips had stopped in his tracks. He looked confused.
- [4.53] "Give him a minute," said Officer Kopp. "It's not over yet."
- [4.54] Suddenly, Mr. Chips raised his nose in the air. He sniffed left. He sniffed right. Zoom! He shot off again, zigzagging his way through the fourth- and fifth-graders. At last, he came to the door of the closet.
- [4.55] "Arf! Arf! Arf! arf! arf!," Mr. Chips barked at the door. Officer Kopp opened the door. Mr. Chips bounded in and knocked over the wire basket full of balls. Boing! Boing! Mr. Chips pawed his way through the bouncing balls. In no time, he was trotting up to Officer Kopp, Judy's backpack hanging from his mouth.
- [4.56] The whole audience went cuckoo, clapping and cheering. "Good boy!" said Officer Kopp. Mr. Chips wagged his tail like crazy.
- [4.57] "Whoa." The crowd buzzed.
- [4.58] "How'd he do that?"
- [4.59] "Wow."
- [4.60] "It's magic."
- [4.61] Officer Kopp went back onstage with Mr. Chips and took a bow. "Sergeant Super-Sniffer! The best partner a guy could have. Thanks, Vignia Dare School. You've been a great audience!"
- [4.62] Mr. Chips hung out his tongue and wagged his windshield-wiper tail. From where Judy sat, it almost looked as if Mr. Chips were smiling.

## 5. The mystery of the Missing Mr. Chips

- [5.1] The next day, and the day after that, all anybody could talk about at Virginia Dare School was Sergeant Super-Sniffer, aka Mr. Chips.
- [5.2] Then, late Friday afternoon, something happened. Something big. Judy was smack-dab in the middle of an important case – Nancy Drew book #15, that is: *The Haunted Bridge* – when the loudspeaker crackled. Judy jumped five feet and yelled, “Yurp,” wrecking the *silent* in the silent reading.
- [5.3] “Teachers and students” said Principal Tuxedo over intercom. “I have an important announcement to make. Officer Kopp called to alert us that Mr. Chips has gone missing!” This was terrible news. Awful news. No-good, way-bad news. “The dog was last seen in the Bird Neck neighborhood on Abigail Lane at seven this morning.”
- [5.4] “That’s close to where I live,” said Judy.
- [5.5] “That’s *my street*,” said Jessica Finch, pointing at herself.
- [5.6] Since we all met Mr. Chips just a few days ago and know what he looks like, Officer Kopp is asking us to please be on the lookout. If any of you super-sleuths out there spot Mr. Chips, call 1-800-MR-CHIPS right away. Thank you.”
- [5.7] Mr. Chips was missing! Escaped! Lost! This was just about probably the worst announcement in the history of principal announcements at Virginia Dare School.
- [5.8] *Wait just a Nancy Drew minute*. She, Judy Moody, was smack-dab in the middle of a real-life, not-book mystery! A missing-persons case. A missing-puppy case, that is. For sure and absolute positive! In fact, this was almost like the time in Nancy Drew: Girl Detective graphic novel #6 when a chimp named Mr. Cheeters, who was wearing a diamond necklace, went missing.
- [5.9] Maybe Mr. Chips didn’t escape or get lost. Maybe, just maybe, Mr. Chips was *stolen*! As in kidnapped. As in *dognapped*. Maybe, just maybe, Mr. Chips had been wearing a fancy-schmancy diamond doggy collar and some bad guy with an eye patch or a tattoo or snaggle tooth wanted it!



- [5.10] While Judy hoped nothing bad had happened to Mr. Chips, she couldn't help wishing for a mystery. A real-life Nancy Drew mystery. This was a case for Judy Moody, Girl Detective. Judy Drewdy!
- [5.11] WWNDD? *What Would Nancy Drew Do?* She would take a deep breath and use her detective thinking, that's what. Judy wrote a note to all three members of the Toad Pee Club – Rocky, Frank, and Stink.
- [5.12] When they got to the Toad Pee Clubhouse after school, it wasn't the Toad Pee Clubhouse anymore. It was the JUDY MOODY DETECTIVE AGENCY. That's what the crooked sign duck-taped to the front tent flap said. Inside were a chair, a lamp, and a poster that said WANTED: STUMPY, SNIGGS, AND SNORKY.
- [5.13] "I brought binoculars," said Rocky.
- [5.14] "I brought snoopware," said Frank.
- [5.15] "You know, spy stuff. Telescope, sun-glasses, fake noses, and walkie-talkies."
- [5.16] "I brought...my...super-sniffer nose. For sniffing out clues," said Stink. "So what's the big mystery?"
- [5.17] "I think Mr. Chips was stolen," said Judy. "Fact: Jessica Finch lives across the street from Mr. Chips, and she told me at lunch that no way would he ever run away from Officer Kopp. Fact: Jessica Finch said that Mr. Chips has a fancy collar. He wore it in the Fourth of July parade. Fact: Bad -guy burglars could have taken him to get their hands on his diamond doggy collar."
- [5.18] "Jessica Finch doesn't know everything," said Stink.
- [5.19] "Ya-huh. Why do you think we call her Miss Kow-It-All?," said Frank
- [5.20] "We should start at Officer Kopp's house. Scene of the crime," said Judy. "But wait! First I have to swear you in."
- [5.21] "I'm not allowed to say swears," said Stink.
- [5.22] "Stink, in Detective Land, that means you take a super-serious oath and promise to be a good assistant detective and help solve the mystery."

- [5.23] Judy handed a name-tag sticker to each boy. “Here, wear these on your shirts. Agent Stink. Agent Pearl. Agent Rock.”
- [5.24] “I want to be Agent 714,” said Stink.
- [5.25] “And can I be Agent Dragnet?” asked Frank.
- [5.26] “How come mine says *Agent Rock*, not *Rocky*?” asked Rocky.
- [5.27] “It sounds cooler,” said Judy. She took out a set of dino-bug pins.
- [5.28] “Hey, those are my paleo-insect pins!” said Stink.
- [5.29] “Why do we have to wear these?” asked Agent Rock.
- [5.30] “Quit bugging me,” said Judy, passing out the pins. “All detectives wear badges. These are your official badges.”
- [5.31] “Can I be the stinkbug?” asked Stink.
- [5.32] Judy handed Stink a yucky millipede.
- [5.33] “I said Agent Dragnet, not Agent Dragonfly,” said Frank. Rocky/Agent Rock pinned on the Jurassic beetle.
- [5.34] “Fine,” said Judy. “I’ll be the cockroach.”
- [5.35] “I know how we can make real badges,” said Stink. “I saw it on public television. First you take cardboard and cut out the shape of a shield. Then you glue silver foil –“
- [5.36] “Stink. This is no time for art-and-craft class.”
- [5.37] “Fine,” said Stink. “I’ll be the ladybug. But I’m going to pretend it’s a prehistoric stinkbug, and you can’t stop me.”
- [5.38] “Raise you right hands and repeat after me,” said Judy. “I, Agent Stink, Pearl, or Rock...”
- [5.39] “I, Agent Stink, Pearl, or Rock...”
- [5.40] “Do solemnly swear...”
- [5.41] “Do solemnly swear...”
- [5.42] “Even though I’m not allowed to swear,” said Stink.
- [5.43] “That I will obey all detective laws...”
- [5.44] “That I will obey all detective laws...”
- [5.45] “And listen to Judy...”
- [5.46] “And listen to Judy...”

- [5.47] “Because she is the WBMS – World’s Best Mystery Solver...”
- [5.48] “Because she is the –“
- [5.49] “You said *BM*,” said Stink. “You can’t make me say *BM*.”
- [5.50] Judy grinned. “Never mind.” She put on her own cockroach badge and pointed down the street. “To the crime scene!”
- [5.51] Before you could say *Password to Larkspit Lane*, Judy and her two assistants (plus one stinky brother) were knock-knocking on Officer Kopp’s front door.
- [5.52] “I’ll do the talking,” said Judy, elbowing her way to the front. Officer Kopp came to the door in his blue jeans and sock feet. He was holding his phone in one hand and a stack of flyers in the other.
- [5.53] Judy started her speech. “Hi, we’re from Virginia Dare School –“
- [5.54] “These aren’t bug pins,” Stink interrupted. “They’re badges.” Judy turned on Stink and gave him her best Hercules-beetle stare. “We heard about Mr. Chips and we’re detectives and –“
- [5.55] “Detective, huh?” said Officer Kopp.
- [5.56] “Where’s your uniform?” Frank asked, staring at Officer Kopp’s socks.
- [5.57] “We rushed right over as soon as we heard that Mr. Chips had been stolen,” Rocky added.
- [5.58] “We don’t know that he’s been stolen,” said Officer Kopp. “Most likely he just escaped, though for the life of me, I can’t see how. But I sure am glad to see you guys.”
- [5.59] Judy stood up straighter. “You are?”
- [5.60] “Sure. I was hoping you kids might help put up flyers around town.” He held up flyers that said *LOST* in big letters and showed a cute picture of Mr. Chips.
- [5.61] “We’ll put them up at Fur and Fangs,” said Rocky.
- [5.62] “And Speedy Market,” said Frank.
- [5.63] “And all over the whole entire town,” said Stink.
- [5.64] “Great!” said Officer Kopp.
- [5.65] Judy took out her notebook. “So Mr. Chips was last seen where?”

- [5.66] “ In the back yard this morning,” said Officer Kopp.
- [5.67] “Uh-huh,” said Judy. Scribble, scribble. “When was this?”
- [5.68] “My wife let him out at around six thirty, I think. Then I filled his dish and put him in the kennel around seven. At seven forty-five, I went out to **get** him, and he was gone. And the food was still in his dish.”
- [5.69] “Uh-huh, Uh-huh,” said Judy. Scribble.
- [5.70] “Poor Mr. Chips,” said Frank.
- [5.71] “Can we see the kennel?” Judy asked. A good detective always took a look at the scene of the crime.
- [5.72] “Sure. C’mon around back,” said Officer Kopp. In his sock feet, he led them back to a tidy, fenced-in backyard. Along the side was a kennel, much bigger than a doghouse, made out of chain-link fence.
- [5.73] Officer Kopp scratched the back of his head. “He’s never done anything like this before. The whole yard’s fenced, and the kennel is supposed to be escape-proof.”
- [5.74] The door was latched with a U-shaped hook. “Was the latch open when you came out at seven forty-five?” Judy asked.
- [5.75] “That’s just it. The latch was still closed, and the door wasn’t open.”
- [5.76] Scribble. “Have you ever seen any suspicious characters lurking around?”
- [5.77] “Any body with a name Grumpy or Scurvy?” Stink asked.
- [5.78] “Not that I know of. This is a quiet neighborhood.” Just then the phone rang from inside. They’re patching calls through, and the phone’s been ringing off the wall. Maybe it’s a lead. “Scuse me.” Officer Kopp trotted toward the house.
- [5.79] Judy tapped her pencil on her pad. “Fact: Door is closed, latch down. Fact: Dog food still in dish. If you were going to run away, wouldn’t you finish your breakfast first?” The boys nodded.
- [5.80] “Brilliant idea number sixty-seven,” said Judy. “Get in the cage, Stink. We’ll latch the door and see if you can bust out.”
- [5.81] “Is this a trick? Are you gonna lock me in the kennel and run away?”

- [5.82] “This is not a trick. It’s a real detective thing to act stuff out so you can figure out what happened. C’mon, Stinker, you took the oath.”
- [5.83] Stink dragged his feet into the kennel, and Judy flipped the latch down.  
“Now act like a dog.”
- [5.84] “I’m not gonna crawl around on all fours and pretend I’m a dog!”
- [5.85] “Dogs can’t walk, Stink.”
- [5.86] “Arf!” Stink got down on all fours and pawed at the air.
- [5.87] “Now bump up against the door of the kennel. No fair using hands.”
- [5.88] Stink bumped against the chain-link door. “Ow!” He rubbed his shoulder.
- [5.89] “See?” said Judy. “He can’t open it. And he’s way bigger than Mr. Chips.”
- [5.90] Judy bent to the ground, looking for more clues with her pocket magnifier.
- [5.91] “Aha!” Judy shrieked so loud that all three boys jumped.
- [5.92] “Did you see a bad guy?”
- [5.93] “Did you see a burglar?”
- [5.94] “Did you see a bear?”
- [5.95] “No, but I saw bad-guy burglar boot prints the size of a bear. Look.” She pointed to a patch of mud in front of the kennel door.
- [5.96] “They’re probably just Officer Kopp’s footprints,” said Rocky.
- [5.97] “Or a bad guy like Stumpy or Snorky,” said Judy.
- [5.98] “But they’re *gi*-normous,” said Stink. “As big as four footprints put together. Give your ruler so I can measure them.”
- [5.99] “I don’t have a ruler,” said Judy.
- [5.100] “That whole detective kit and no ruler?”
- [5.101] “In *The Witch Tree Symbol*, Nancy Drew used her skirt as a ruler.”
- [5.102] “Then give me your skirt.”
- [5.103] “Hardee-har-har, Stink.”
- [5.104] “No way are these footprints human,” said Frank.
- [5.105] “Maybe Mr. Chips got eaten by a bear!” said Rocky.
- [5.106] “Or a *yeti*!” said Stink.
- [5.107] “The Abominable Snowman,” said Frank.
- [5.108] “Get real,” said Judy.

- [5.109] There are more footprints over here,” said Stink. “These look more like sneakers.”
- [5.110] “Stink get a clue. Those are your prints,” said Judy.
- [5.111] Frank pointed to something caught on the fence. “Judy. Over here!”
- [5.112] “What have we here?” Judy asked. “A clump of fur!”
- [5.113] “Could be from the dog,” said Agent Rock.
- [5.114] “Or a yeti,” said Agent Pearl.
- [5.115] “Move over. Let the Nose take a whiff.” Stink sniffed it and turned up his nose. “It’s a dog hair, all right. PU! Smells worse than a yeti.”
- [5.116] “When’s the last time you smelled a yeti?” Judy took out her tweezers and collected the dog-hair evidence in a plastic zip-top bag.
- [5.117] “So do you think Mr. Chips brushed up against the fence when he was being dragged out by bad guys?” Frank asked.
- [5.118] “Dognappers!” Judy whispered.
- [5.119] “You think somebody stole Mr. Chips? For real?” asked Rocky.
- [5.120] “Hello! Read the clues,” said Detective Judy. “One, Mr. Chips didn’t even get to finish his breakfast. Two, he can’t open the latch on the door himself. And three, bad-guy big-foot prints are everywhere.”
- [5.121] “Burglars!” said Rocky.
- [5.122] “Thieves!” said Frank.
- [5.123] “Dog stealers!” said Stink.
- [5.124] She, Eagle-Eye-Moody, had found one clue after another, just like Nancy Drew. She read the evidence. She was on her way to cracking the big case. All she had to do now was track down a couple of downright dirty dognapper with size six-teen stompers!

## **6. The Case of The Dog-Bone Bandit**

- [6.1] The next morning, Judy was already hard at work on the case by the time Stink woke up. She sprawled on the floor with a rainbow of markers all around her.
- [6.2] “What’re you doing to Officer Kopp’s flyers?” Stink asked.

- [6.3] “Fixing them,” said Judy, coloring in blue eyes on the picture of Mr. Chips.
- [6.4] Stink tilted his head, reading upside down. He was trying to figure out the words Judy had just added. “Have you seen this goo?”
- [6.5] “Have you seen this *dog*.”
- [6.6] “Oh. Your *D* looks like an *O*.”
- [6.7] “Stink, a good detective can read backward and upside down.” Judy colored in a black letter *R*.
- [6.8] “*Drawer?*” Stink asked, squinching up his face.
- [6.9] “*Reward!*” said Judy. “We have to offer big bucks so that anyone who has seen Mr. Chips or has any information on his whereabouts will call the police. Rule Number One of being a good detective is don’t be afraid to ask for help.”
- [6.10] “You mean Rule Number *One Gazillion!*” said Stink. “So, whoever finds Mr.Chips gets a reward, not a drawer?”
- [6.11] “Yep.”
- [6.12] “So if I find him,” Stink asked, “I get the money?”
- [6.13] Judy ignored him. She wrote in \$23.80.
- [6.14] “Whoa,” said Stink. “Twenty-three dollars and eighty cents. That’s a lot of money. How’d you come up with \$23.80?”
- [6.15] “That’s all you had in your piggy bank, Stink.”
- [6.16] “You broke my bank?” Stink ran into his room and grabbed his piggy bank. That’s weird. My bank’s not broken... And the lock is still on,” said Stink. He put the piggy bank up to his ear and shook it. Empty.
- [6.17] “The Mystery of the Missing Money,” said Judy.
- [6.18] “You picked the lock! With one of those Nancy Drew bobby pin thingies.”
- [6.19] “You can’t prove it, Stink.”
- [6.20] “No fair! You can’t just keep taking my stuff. First it was my president dollars, then my dino-bug pins. Now this. That’s called stealing. It makes you just as bad as Snarky, Snuffy, and Stingy – those Nancy Drew bad guys.”
- [6.21] “For your information, it’s Snorky Sniggs, and Stumpy.”

- [6.22] “Whatever. It’s still my money.”
- [6.23] “Well, you stole a whole bag of my gummy mice. Just think, Stink. If you find Mr. Chips, you can win back your money.”
- [6.24] “But that money’s already mine! I shouldn’t have to win it back.”
- [6.25] “It’s for good cause,” Judy reminded him. “If you ask me, that lock was just asking to be picked.”
- [6.26] “Give it!” said Stink, holding out his hand.
- [6.27] “ROAR,” said Judy, handing over the money. Now she had to think of something else to offer as a reward. Something good. Something anybody would want a whole big bunch. She looked around her room at her collections. At last she had an idea.
- [6.28] Before you could say *Sign of the Twisted Candles*, Judy and Stink, with tires full of air, were speeding on their way to Speedy Market to hang up flyers. Judy’s old turquoise bike wasn’t *exactly* a Nancy Drew blue roadster convertible. But the wind did whip her messy hair around, and the October sun warmed her cheeks.
- [6.29] Judy and Stink met Rocky and Frank outside the market.
- [6.30] “We already hit Fur and Fangs and Screamin’ Mimi’s,” said Frank.
- [6.31] “And the bakery, the bowling alley, and the birthday party store,” said Rocky.
- [6.32] “Rare!” said Judy.
- [6.33] Inside Speedy Market, tons of people and a reporter and lights and cameras were crowded around, and the store manager was talking to some cop. Not just any cop. *Officer Kopp!*
- [6.34] “I’m not kidding ya,” Mr. Keene, the manager, told Officer Kopp. “That little guy headed straight for the pet food aisle like nobody’s business. Crazy pup grabbed a bone worth \$ 2.79. I yelled, ‘Drop it!’ Did he drop it? No, sirree. He ran right out the front door before anybody could catch him.”
- [6.35] “Sorry about the bone, Mike,” said Officer Kopp. “I’ll pay you back.”
- [6.36] “That’s one smart pup. How he knew which aisle had the dog treats.”



- [6.37] “Is that all the suspect seems to have taken?” asked a lady reporter.
- [6.38] “Suspect? He’s a dog, for crying out loud,” said Mr. Keene.
- [6.39] “Did you get a look at the shoplifter?”
- [6.40] “Yeah,” said Mr. Keene. “Brown and hairy.” He turned to Officer Kopp. “I guess you could say instead of taking a bite *out of* crime, he took a bite *into* crime.” When he laughed, his round belly shook where his shirt had popped a button.
- [6.41] The reporter turned to the camera and spoke into her puffy microphone. “A thief remains at large after a daring heist in the pet food aisle of the local Speedy Market,” she said. “You might say the four-legged man’s best friend was too *speedy* for this market manager.” She fake-smiled at the camera. “Cut!”
- [6.42] Judy followed Officer Kopp out of the store. “Do they think it was Mr. Chips?” she asked.
- [6.43] “All anybody saw was a streak of brown and a tail, but it must have been him. Keep looking!” Officer Kopp called as he hopped into his black-and-white and headed out of the parking lot, lights flashing.
- [6.44] Judy and her best chums (the Nancy Drew word for friends) searched all over the parking lot of Speedy Market – under cars, behind a tree, in the Dumpster. They asked every shopper they saw, “Did you happen to see a little brown puppy with big paws?” But the answer was always no. Until... a lady with funny glasses pointed to the back corner of the parking lot. “Those guys in that van had a dog.”
- [6.45] “Where? What van?” asked Judy, snapping her head around.
- [6.46] “Was he brown?”
- [6.47] “Was he cute?”
- [6.48] “Was he Mr. Chips?”
- [6.49] Just then, a dark green van peeled out, tearing through the parking lot, tires squealing. Judy and her friends jumped out of the way. The van swerved out of the parking lot without stopping. “Stop! Thief!” Judy yelled, but the

van sped off down the street before she could make out the letters on the license plate.

[6.50] “Did you see that? It’s gotta be them – the bad-guy dognappers!” Judy was breathing fast and pointing down the street. “This is SO just like Nancy Drew mystery #1, *The Secret of the Old Clock*.”

[6.51] “How is this like some old clock?” Rocky asked.

[6.52] “C’mon, guys. You read the book.”

[6.53] “No, we didn’t,” all three boys said at the same time.

[6.54] “First of all, there’s a dark van. Second of all, there’s this girl named Judy. She’s trying to cross the street and she almost gets hit by a moving van and she falls off a bridge and Nancy Drew has to rescue her and it turns out the bad-guy jewel thieves stole an old clock and stuff.”

[6.55] “I thought you said the jewel thieves were in *The Mystery of the Brass Bound Trunk*,” said Stink.

[6.56] “And *The Mystery at Lilac Inn* and *The Ghost of Blackwood Hall* and –“

[6.57] “Wow, Nancy Drew must have more jewels than the queen of England!”

[6.58] “She doesn’t get to keep them, Stink.” Judy took out her notebook. “So, did anybody see anything? Like a license plate?”

[6.59] “The first three letters were K-G-B,” said Rocky.

[6.60] “K-F-C,” said Frank.

[6.61] “K-L-F,” said Stink. “Or E-L-F.”

[6.62] “Great,” said Judy, putting her pencil behind her ear. “So we know who took Mr. Chips. Some secret bad guys who eat chicken and look like elves.”

[6.63] “I think the one guy did have pointy ears,” said Stink.

[6.64] “ROAR,” said Judy. “What about the van? Did it say anything on it?”

[6.65] “Flush ‘n’ Flo?” said Stink.

[6.66] “Push ‘n’ Go,” said Rocky.

[6.67] “Flash ‘n’ Glo,” said Frank.

[6.68] “Toilet emergency!” said Stink.

[6.69] “Stink, not now.”

- [6.70] “It had the words *Toilet Emergency* on the side. I saw. For real. No lie.”
- [6.71] “Stink’s right,” said Frank.
- [6.72] Judy chewed on the end of her pencil. “Toilet emergency. Flush ‘n’ Flo. So they must be like those guys that fix toilets and stuff. RARE!”
- [6.73] “The super-bad guys are plumbers?” Frank asked.
- [6.74] “That’s just their cover,” Judy explained. “Everybody knows that international jewel thieves can’t ride around in a van that says *Jewel Thieves*.”
- [6.75] “The phone number was like 1-800-UN-DOG,” said Rocky.
- [6.76] “UN-DOG?” said Judy. “Are sure it didn’t say ‘UN-CLOG?’”
- [6.77] “1-800-UNDER-DOG!” said Stink.
- [6.78] “Great,” said Judy. “Let’s all take an Underdog Super Energy Pill and find a phone booth and change into super-heroes. Then we’ll find Mr. Chips.”
- [6.79] “Hip, hip, hip, and away we go!” yelled Stink.
- [6.80] “I know,” said Frank. “Let’s stake out the supermarket till they come back.”
- [6.81] “Yeah, we know Mr. Chips is hungry, right?”
- [6.82] “Yeah, ‘cause why else would a cop dog steal a dog bone?” Frank said.
- [6.83] “I can’t believe Mr. Chips is a shop-lifter,” said Rocky.
- [6.84] “I don’t think Mr. Chips is the thief,” said Judy. “I bet these guys are so bad, they’re not even feeding him, so poor Mr. Chips has to steal his own food!”
- [6.85] “He’s still gonna have to arrest himself for breaking the law.” Frank cracked up, too.
- [6.86] “This isn’t helping us find Mr. Chips,” said Judy.
- [6.87] “Rule Number One,” said Stink. “A good detective always keeps a sense of humor.”

## **7. The Case of the Troublesome Toilet**

- [7.1] The rest of Saturday, and all day Sunday, Judy and her fellow junior detectives biked all over the neighborhood in search of a dark green van.

They saw black vans, blue vans, brown vans, maroon vans, but not one single green van with *Toilet Emergency* written on its side and driven by chicken-eating guys with pointy ears.

- [7.2] One Monday morning, she, Judy Moody, was in a mood. A why-can't-I-solve-a-mystery mood. Then came a clue, when she least expected it.
- [7.3] Judy was doodling paw prints with her Grouchy pencil through Mr. Todd's talk about Healthy Habits when out of the blue, the principal came on the loudspeaker and said three magic words.
- [7.4] "Girls and boys, I'm afraid we have a bit of *toilet* trouble in the third-fourth wing. We had an *emergency* this morning when a pipe burst and flooded the girls' bathroom. The *plumbers* are here to fix the problem, but we ask that you use the bathrooms by the library until further notice."
- [7.5] *Toilet! Emergency! Plumbers!* Those three words were music to Judy's ears. She craned her neck to look out into the parking lot. That's when she saw it: a dark green van, parked right across from the entrance to the school!
- [7.6] Judy took out her notebook and wrote SOS in red lipstick. She held it up for Frank and Rocky to see. Her hand shot up. "Mr. Todd, I have to go. Bad. And Rocky and Frank have to go, too." The whole class cracked up. Frank turned beet-red. "To the bathroom, I mean."
- [7.7] Jessica Finch raised her hand. "Mayday! Mayday! I have to go, too." Jessica Finch was just being a big fat copycat. What a Fink-Face.
- [7.8] "Tell you what," said Mr. Todd. "Let's all take a quick bathroom break."
- [7.9] Eagle-Eye Moody was back on the case.
- [7.10] Judy, Rocky, and Frank rushed out the door and down the hall. They did not head for the bathroom by the library. They headed straight for the girls' room with the busted toilet. On their way, they ran smack-dab into Agent Stink.
- [7.11] "Stink, the girls' bathroom is broken and the bad-guy plumbers are here fixing it. No lie!" Judy told him.
- [7.12] "Judy saw the van parked outside," said Frank. "It's green, just like the one at Speedy Market."

- [7.13] “Mr. Chips could be right here right now!” said Rocky.
- [7.14] “This is big, Stink. And we only have five minutes. Be our lookout while we check out the bathroom.”
- [7.15] “What? You can’t go in there. There might be exploding toilets! Or bad guys! They could tie you up. Or give you a major flushie or something.”
- [7.16] “A flushie?” asked Judy.
- [7.17] “That’s when they stick your head in the toilet...and flush!” Frank whispered.
- [7.18] “Rule Number One, Stink: Don’t be afraid of flushies.” Judy reached in her pocket and pulled out her SOS lipstick. “If anything happens, I’ll write SOS on the mirror. Besides, I’ve got backup. Agent Rock and Agent Pearl are going in with me.”
- [7.19] “I’m not going in the girls’ room,” Rocky and Frank said at the same time.
- [7.20] “We got to,” said Judy. “For Mr. Chips!”
- [7.21] “Hurry up,” said Stink, glancing up and down the hall. “Just yell ‘Toilet paper’ if you get in trouble.”
- [7.22] Judy ducked under the yellow DO NOT CROSS tape. Her heart beat in her throat as she tiptoe inside. Rocky and Frank followed close behind.
- [7.23] “Hey, it’s pink!” Rocky whispered.
- [7.24] “And *the girls* have soap,” said Frank.
- [7.25] “Shh!” said Judy. The place was quiet. Too quiet. A door from one of the stalls leaned against the sink. “Who’s there?” she asked, holding her breath. She held out her Grouchy pencil for protection. She inched closer to the far end of the bathroom and poked her head around the corner of the last stall.
- [7.26] “AAAGH!” screamed Judy. Rocky and Frank jumped back.
- [7.27] “What! Nobody’s in here,” said Rocky.
- [7.28] “I know. But I had a scream in me, all ready to come out.”
- [7.29] “Toilet paper! Toilet paper!” Stink yelled, rushing into the girls’ room.
- [7.30] “False alarm, Stink,” said Frank. “They’re not even here.”
- [7.31] “No, but they *were* here,” said Judy, pointing to tools left on the floor.

- [7.32] “Maybe they flushed themselves down the toilet!” said Stink.
- [7.33] “Stink, you have flushies on the brain.”
- [7.34] Frank picked up a piece of old pipe. “The plumber did it, with the pipe, in the pink room. It’s like that game, Clue.”
- [7.35] “Maybe they’re phantom plumbers,” said Stink. “Like that phantom horse in Nancy Drew #5, *The Secret of Shadow Ranch*.”
- [7.36] Judy blinked. “Nice work, Agent Stinkbug. How’d you know that?”
- [7.37] “Um, you told me.” Judy shook her head. “I, um, might have seen it on Sophie of the Elve’s desk, and I might have just happened to take a peek.”
- [7.38] “Phantom or not, they were here,” said Rocky. “And where there are fake plumbers with a green van, Mr. Chips can’t be far behind.”
- [7.39] “For sure and absolute positive,” said Judy.
- [7.40] “Check this out,” said Frank. He held up a piece of old rope. One end was tied in a knot, and the other was frayed “Evidence!”
- [7.41] Stink sniffed the rope. “It smells doggy, all right. The Nose knows.”
- [7.42] “Poor Mr. Chips,” said Frank.
- [7.43] “We’re getting warmer. I can feel it,” said Judy. “I’d bet my mood ring they keep Mr. Chips tied up with this rope while they fake like they’re fixing toilet.”
- [7.44] “But where are they now?” Rocky asked.
- [7.45] Judy twisted the SOS lipstick, her detective brain spinning round and round. “I’ve got it.” She snapped her fingers. “They left in a big fat hurry because they know we know.”
- [7.46] “How do you know they know we know?” asked Frank.
- [7.47] “I don’t know. Call it a Nancy Drew hunch. I just know they know we know.”
- [7.48] “I know my head hurts,” said Stink.
- [7.49] “We better hurry up and get outta here,” said Frank.
- [7.50] “Before Fink-Face tattles on us,” said Judy.
- [7.51] “It’s early dismissal today,” said Rocky, checking his watch. “Only twelve minutes before school’s out.”

- [7.52] “Hey, you guys have soap in your bathroom? Pink soap?” Stink asked.
- [7.53] “Since when is everyone I know such a clean freak?” Judy asked.
- [7.54] All four kids make a beeline for the door. They passed Ms. Tuxedo in the hall. “Did you see which way the plumbers went?” Judy and her fellows detectives asked at the same time. “Did they have pointy ears? Did you hear a dog barking?”
- [7.55] “You kids better get back to class,” said Ms. Tuxedo. “The bell’s about to ring any minute now.”
- [7.56] For the last twelve minutes of the school day, Judy Moody had ants in her pants. Bees in her knees. Bug eggs in her legs. Who could sit still when the green van might be back any minute?
- [7.57] Scoo-bee-doo, Nancy Drew! An international ring of thieves, right here at Virginia Dare School! With Judy Drewdy and her crack detectives on the case, those thieves’ dognapping days were numbered.
- [7.58] At last the bell rang. Judy raced out front to the parking lot. Still no green van in sight. “All aboard,” yelled the bus driver. Judy waited till the last possible second. Still no van. She hopped on the bus. The doors whooshed shut as the bus pulled out of the parking lot. Judy pressed her nose to the window of Bus 211.
- [7.59] There it was! A green van! A green van that said WE FIX TOILET AND OTHER PLUMBING EMERGENCIES. A green van that said CALL 1-555-UNCLOG-U on the side.
- [7.60] That was it! It was them! Stink and Rocky saw it, too.
- [7.61] “STOP!” cried Judy. “Stop the bus!”
- [7.62] The driver could not stop for one kid with a not-toilet emergency. The bus driver would not stop for a solve-a-mystery emergency. The bus driver had a way-big important schedule to keep.
- [7.63] Judy took out her Nancy Drew lipstick and wrote SOS on the back window of the school bus.

[7.64] The bus driver still would not let Judy off the bus. The bus driver told Judy to sit down. The bus driver did not know that in the van might be Mr. Chips.

[7.65] From the back of the bus, Judy watched the green van disappear until it was no bigger than a bug. The wheels on the bus went round and round. Judy's detective heart went *pound, pound, pound*. What if Mr. Chips was never, ever, ever found?

[7.66] "I'll find you, Mr. Chips. Don't you worry," she whispered to nobody but herself and the universe.

### **8. The Secret of the Suspicious Sandwich**

[8.1] After school, Judy was sitting on her bed, chewing a pencil, trying to think of a plan. A green van plan. All of a sudden, she heard strange sounds coming from the bathroom. Splishing sounds. Splashing sounds. Flushing sounds. Gushing sounds. Was Stink giving Astro, his guinea pig, a bubble bath? Taking Toady surfing in the tub? She climbed down from her top bunk to investigate. Mouse followed her.

[8.2] "Stink, who's in the ba--?" But Stink wasn't in the tub. Stink was stuffing stuff down the toilet! The Hulk, Iron Man, a rubber ducky, and a Mouse's squeak toy. He poked it with his plastic lightsaber. *Wheek! Wheek! Wheek-wheek-wheek!* Mouse jumped up on the toilet to see.

[8.3] Judy peered into the toilet bowl. It was swimming with dead Goldfish. The cracker kind, that is. "Stink, what are you doing? Playing Superhero Tsunami in the toilet?"

[8.4] "Duh," said Stink. "What's it look like? I'm overflowing the toilet. Then we'll have a toilet emergency, and we'll have to call a plumber. The bad guys in the green van will come right to our house. We'll flush 'em out and rescue Mr. Chips! Get it?"

[8.5] "Genius!" said Judy. Just then, Stink flushed the toilet. *Spew!* Water sprayed up out of the toilet in a geyser and gushed all over the floor. Judy leaped out of the way. Mouse sprang onto the rim of the bathtub.



- [8.6] “Toilet emergency! Toilet emergency!” Stink yelled.
- [8.7] Mom and Dad came running up the stairs. “Judy,” said Mom, “if this is another one of your Boston Tub Parties –“
- [8.8] “Stink did it!” said Judy, pointing at her brother.
- [8.9] “Mouse did it!” said Stink, pointing at the cat.
- [8.10] “Out of the way, Stink, so I can turn off the water,” said Dad, reaching behind the toilet.
- [8.11] “We have to call a plumber!” said Stink.
- [8.12] Judy tried to help. “We should call those guys Flush and Flo, or Push and Go, or Flash and Glo. The guys in the green van.”
- [8.13] Mom put on rubber gloves. She pulled Darth Vader out of the toilet. “We’re not calling a plumber. Plumbers are very expensive.”
- [8.14] Dad plunged the toilet until the water went down.
- [8.15] I don’t know what you two were up to,” said Dad, “but you kids are going to clean up this mess.
- [8.16] Mom handed her rubber gloves to Judy.
- [8.17] “Grab a bucket, Suds,” said Judy. “I’ll get the mop, and we’ll clean up the scene of the crime.” So much for the Judy Moody Detective Agency. It was more like the Mop and Bucket Brigade.
- [8.18] As soon as the bathroom was sparkling clean, Judy and Stink ran outside to meet Rocky and Frank at the old manhole. “Somebody in this neighborhood has got to have a broken toilet for real,” said Stink.
- [8.19] “Let’s knock on doors and ask,” said Judy. “But if anybody wants your name, use a fake one, just in case. In *The Thirteenth Pearl*, Nancy Drew uses the alias Nan Drewry.”
- [8.20] “I’ll be James Madison. Judy, you be Elizabeth Blackwell.”
- [8.21] “Duh. Everybody knows we’re not them,” said Judy.
- [8.22] “Okay, then I’ll be James Madagascar,” said Stink.
- [8.23] “I’ll be Liz Inkwel.”
- [8.24] “Spuds Houdini,” said Rocky.
- [8.25] “Dills Pickle,” said Frank.

- [8.26] Liz Inkwel rang bells. Dills Pickle knocked on doors. They asked, “Is your toilet broken?” But not one single house in the whole entire state of Virginia, it seemed, had a broken toilet. Not even a stopped-up sink or a semi-flooded basement.
- [8.27] “We’ll never find Mr. Chips,” said Liz Inkwel. “Nancy Dew would have found him three days ago. First, she would have been kidnapped, bound and gagged, and thrown in a river. But by now she’d be at the River Heights Police Station collecting a big, fat medal.”
- [8.28] “Boo-hoo, Nancy Drew,” said James Madagascar. “Rule Number One: A Good detective does not get in a bad mood.”
- [8.29] “You’re right, Stink. A good detective always keeps her spirits up.”
- [8.30] Judy shook herself to shake off her bad mood. “Eureka! I’ve got it! If those thieves know we’re on to them, maybe they’re not pretending to be plumbers anymore.”
- [8.31] “A dognapper could pretend to look like anybody,” said Rocky.
- [8.32] “Yeah, an old lady. A dog walker. An elf. A clown, “ said Judy.
- [8.33] “How about a mailman?” asked Frank, pointing across the street.
- [8.34] “Hey, it’s Jack Frost!” said Stink as they ran toward his mail truck. “Is your toilet broken, by any chance?”
- [8.35] “Have you seen a green van around here?” Frank asked.
- [8.36] “How about any cute, brown, and hairy dogs?” Judy asked.
- [8.37] “Who answer to the name of Mr. Chips?” asked Stink.
- [8.38] “Or any sneaky bad guys who look like plumbers?” Frank asked.
- [8.39] “Or any old ladies or clowns who look like sneaky bad guys?” Rocky asked.
- [8.40] “One question at a time! Let’s see ...” Jack Frost scratched his beard. “I did see Mildred Benson’s Chihuahua. But he’s not cute. And he’s not hairy. I haven’t seen any green vans, just two white cable TV trucks. No suspicious old ladies today. And not one single clown.”
- [8.41] “Roar,” said Judy.
- [8.42] “But there is one thing that’s strange. Might be a mystery.”

- [8.43] “What? What?” they all said at once. “What is it?” Tell us!”
- [8.44] Jack Frost held up an empty sandwich bag. “I packed a lunch this morning and put it in the truck. But when I got back to the truck at lunchtime after walking my route, my food was missing.”
- [8.45] “Strange,” said Stink.
- [8.46] “Weird,” said Rocky and Frank.
- [8.47] “Interesting,” said Judy. She peered at the plastic baggie up close. She held it up to the light. “Was it a baloney sandwich?”
- [8.48] “Yes. Yes, it was.”
- [8.49] “Did your baloney sandwich have mustard?”
- [8.50] “Yes. Yes, it did,” said Jack Frost.
- [8.51] “How did you know that?” asked Rocky.
- [8.52] She pointed with her Grouchy pencil. “There’s a mustard fingerprint right here. And I can smell the baloney.”
- [8.53] “So it was Colonel Mustard, with the baloney sandwich, in the mail truck!”
- [8.54] “Or,” said Stink, “maybe a koala ate the baloney sandwich.”
- [8.55] Judy shot him a super-sidewinder stare. A poison-dart-frog glare. “What?”
- [8.56] “Fact,” said Stink. “Koalas are one of the only animals with fingerprints. And a koala’s fingerprint looks almost exactly like a human’s.”
- [8.57] “I didn’t see a single koala in the kitchen while I was making the sandwich, so I guess that mustard print is mine,” said Jack Frost.
- [8.58] “So the fingerprint is just a red herring,” Judy said.
- [8.59] “What’s a red herring?” asked Stink.
- [8.60] “A PU stinky fish,” said Rocky.
- [8.61] “No, a false clue,” Judy told them. “To throw us off. That means...Hypers! The missing baloney sandwich is the clue, not the mustard fingerprint. We’re lucky we stumbled on it, just like Nancy Drew in *The Clue in the Crumbling Wall*.”
- [8.62] “But how is the baloney sandwich a clue if it’s missing?”
- [8.63] “Don’t you get it? The bad guys are training Mr. Chips to steal stuff. You saw how smart he was at school that day. First it was my backpack. Then

it was a dog bone; now it's people food. Think what could be next. Diamonds? Jewels? Or will they train him to rob a bank?"

[8.64] "Oh, no," said Frank. "Mr. Chips is turning into a jewel thief."

[8.65] "Or a bank robber," said Rocky.

[8.66] "Or a clock stealer," said Stink. "Like in Judy's book."

[8.67] "Sounds like your Mr. Chips has gone over to the dark side," said Jack Frost, opening up the back of his mail truck. It was heaped with the bins full of mail.

[8.68] "Yeah, we'll have to call him Mr. Darth Vader Chips," said Frank.

[8.69] Suddenly, she, Judy Moody, could not believe her eagle eyes! In the back of the mail truck, she spied a bunch of magazines tied up *with rope*. Rope exactly like the rope the plumbers had. Rope that could be used to tie up Mr. Chips! *Jack Frost, fake mailman, with the rope, in the mail truck!*

[8.70] "Who is this Mr. Chips, anyway?" asked Jack Frost. "Some kind of canine criminal?"

[8.71] "Like you don't know," Judy muttered. Then, louder, "Where'd you get this rope? Do you like dogs? Did you really lose your baloney sandwich? You say that was *your* fingerprint? Are all those mailbags really for mail?" *Pow. Pow. Pow.* Judy fired detective questions at her new suspect.

[8.72] Stink yanked on her arm and pulled her to the side of the street. "Are you cuckoo?" he whispered. "Why are you being such a meanie to Jack Frost?"

[8.73] "Rule Number One, Stink: Everyone's a suspect. Didn't you see that rope he had in the back of his mail truck? It's just like the rope used to tie up Mr. Chips. Admit it, Stinker, Jack Frost could be working with the dognappers. He could be part of a ring of international jewel thieves!"

[8.74] "Hel-lo! Jack Frost is not a thief," said Stink. "He's a mailman. And he's my friend. Look at him – he looks like Santa Claus."

[8.75] "That's just it," said Judy. "Anybody can be a bad guy. Even Santa Claus. Think about it, Stink. One – a mailman always carries dog treats. He could be helping the bad guys train Mr. Chips to sniff out the loot for stealing. Two – he knows when people go on vacation, so he could case the

neighborhood and tip off the bad guys when people aren't home. And three – what's the perfect place to hide loot like diamonds? A mailbag. Pretty soon, nobody will get any mail, and there won't be any jewels left in the whole state of Virginia. I rest my case.”

[8.76] “Jack Frost gave you mittens for Christmas! Jack Frost made it snow! Would a jewel thief give you mittens? Would a dognapper make it snow for Christmas?” Stink ripped off his bug-pin badge and handed it to Judy. “I quit!” he huffed.

[8.77] “Before you quit,” said Judy, “go ask Jack Frost where he got that rope.”

[8.78] Stink crossed his arms. He uncrossed his arms. He walked over Jack Frost. Judy came along behind him. He asked about the magazines tied up with rope.

[8.79] “Oh, I'm just helping out Mrs. Stratemeyer down the street. She's old and can't get out, so she bundles up her used magazine and I recycle them for her.”

[8.80] “Aha! So you *did* see an old lady today,” said Judy. *Liar, liar, pants on fire.*

[8.81] “Sure,” said Jack Frost. “Well, the mail won't deliver itself.” Jack Frost hopped back into the truck and started it up. “Let me know if you find that sandwich!” he called.

[8.82] “See?” said Stink. “The rope is just one of those stinky red fish.”

[8.83] “Red herring,” said Rocky and Frank at the same time.

[8.84] “Herring, schmerring. I rest my case,” said Judy. Just then she realized that the mail truck had started off down the street. “Wait! What was that old lady's name? How do you spell it? And what street does she live on?”

[8.85] But it was too late. Jack Frost's taillights were already turning the corner.

## BAB 5

### ANOTASI

Dalam bab ini akan dibahas permasalahan dalam menerjemahkan novel *Judy Moody, Girl Detective* dan pertanggungjawaban atas pemilihan padanan dalam BSa. Masalah yang ditemukan dikelompokkan menjadi empat. Pertama, permainan bahasa yang saya klafisikasi lagi menjadi tiga: permainan ejaan, permainan bunyi, dan permainan kata. Permainan bunyi saya klasifikasi lagi menjadi dua: permainan bunyi dengan padanan BSa dan permainan bunyi dengan mempertahankan BSu. Kedua, istilah teknis; ketiga ungkapan beku; dan keempat, kata budaya.

#### 5.1 Permainan Bahasa

Permainan bahasa dalam TSu ini banyak ditemukan. Setiap permainan bahasa bersifat khas. Permainan bahasa terjadi pada tiga tataran yang berbeda, yaitu ejaan, bunyi, dan kata.

##### 5.1.1 Permainan Ejaan

Tabel 5.1. Permainan Ejaan

No.	Inggris	Indonesia	No. Kalimat
1	<p>Stink tilted his head, reading upside down. He was trying to figure out the words Judy had just added.</p> <p>“Have you seen this <b>goo?</b>”</p> <p>“Have you seen this dog.””</p> <p>“Oh. Your D looks like an</p>	<p>Stink memiringkan kepalanya, membaca tulisan secara terbalik. Dia mencoba membaca tulisan Judy. “Apa kamu pernah melihat <b>anting</b> ini?”</p> <p>“Apa kamu pernah melihat anjing ini?””</p> <p>“Oh. Huruf J-mu terlihat</p>	6.4

	O.”	seperti T.”	
2	<p>“<b>Drawer?</b>” Stink asked, squinching up his face.</p> <p>“Reward!” said Judy.</p> <p>“We have to offer big bucks so that anyone who has seen Mr. Chips or has any information on his whereabouts will call the police. Rule Number One of being a good detective is don’t be afraid to ask for help.”</p>	<p>“<b>KAIDAH??</b>” tanya Stink sambil mengerutkan dahinya.</p> <p>“<b>HADIAH!</b>” kata Judy.</p> <p>“Kita harus menawarkan sejumlah uang agar siapapun yang melihat Mr. Chips atau yang mempunyai informasi tentang keberadaannya akan menelepon polisi. Peraturan Nomor Satu menjadi detektif yang baik adalah jangan segan meminta bantuan.”</p>	6.8
3	<p>“The first three letters were K-G-B,” said Rocky.</p> <p>“K-F-C,” said Frank.</p> <p>“K-L-F,” said Stink. “Or <b>E-L-F.</b>”</p>	<p>”Tiga huruf pertama adalah K-F-C,” kata Rocky.</p> <p>“K-N-C,” kata Frank.</p> <p>“K-I-N,” kata Stink.</p> <p>“Atau <b>J-I-N.</b>”</p>	6.61

*Goo :: anting*

Dalam novel ini diceritakan tokoh Stink membaca poster yang ditulis Judy secara terbalik. Akibatnya, dia salah membaca kata *dog* dengan *goo*. Karena Stink salah membaca kata itu, Judy segera mengoreksi dia dengan menegaskan kata *dog*.

Menurut laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/goo> (diakses tanggal 20 Desember 2011), kata *goo* mempunyai makna *a viscid or sticky substance*. Dalam novel, Judy dan Stink membicarakan anjing, bukan cairan pekat. Oleh karena itu, Judy mengoreksi Stink karena dia tahu Stink telah mengucapkan kata yang salah. Alih-alih memadankan *goo* dengan *cairan pekat*, saya memutuskan untuk memadankannya dengan *anting* untuk mempertahankan permainan ejaan yang ada di TSu. Saya memilih kata *anting* yang hanya berbeda satu abjad dengan kata *anjing* (padanan kata *dog*).

Guna menciptakan permainan ejaan yang serupa dalam BSa, saya memutuskan untuk tidak mempertahankan makna kata *goo* (*cairan pekat*). Apabila makna kata *goo* tetap dipertahankan, efek permainan ejaan akan hilang. Oleh karena itu, saya menciptakan permainan ejaan yang serupa dalam BSa, yaitu menggunakan kata *anting* sebagai padanan *goo*, sehingga efek permainan ejaan dalam TSu dapat juga dirasakan dalam permainan bahasa TSa.

Dengan demikian, saya menerapkan prosedur penerjemahan adaptasi. Permainan ejaan dalam TSa merupakan adaptasi dari permainan ejaan dalam TSu meskipun maknanya berubah. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan permainan ejaan.

#### *Drawer :: kaidah*

Menurut konteks cerita, Stink membaca selebaran yang sedang ditulis oleh Judy secara terbalik. Saat itu Judy sedang menulis kata *reward* agar siapa saja yang membacanya mengerti bahwa ada hadiah bagi siapa pun yang mempunyai informasi tentang keberadaan Mr. Chips, tetapi Stink salah melafalkannya. Karena Stink salah melafalkannya, Judy segera mengoreksi dia dengan menegaskan lafalnya.



Menurut laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/drawer> (diakses tanggal 20 Desember 2011), kata *drawer* mempunyai makna *a sliding box or receptacle opened by pulling out and closed by pulling in*. Dalam novel, Judy dan Stink membicarakan hadiah, bukan laci. Kata *laci* sama sekali tidak berhubungan dengan konteks pembicaraan mereka saat itu. Oleh karena itu, Judy segera mengoreksi Stink karena tahu Stink salah melafalkannya.

Alih-alih memadankan *drawer* dengan *laci*, saya memutuskan untuk memadankannya dengan *kaidah* demi mempertahankan permainan ejaan yang ada di TSu. Saya memilih kata *kaidah* karena tidak ditemukan kata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai sifat yang sama dengan ejaan kata *reward*, yaitu apabila dibaca dari kanan ke kiri membentuk kata baru yang mempunyai arti. Oleh karena itu, saya memilih kata *kaidah* karena mempunyai ejaan paling mendekati kata *hadiah* walaupun maknanya berbeda dari *drawer*. Hal itu saya lakukan demi mempertahankan permainan ejaan.

Dengan memadankan *drawer* dengan *kaidah*, makna harfiah kata *drawer* (laci) memang tidak tersampaikan. Meskipun demikian, efek permainan ejaan dalam TSu dapat tersampaikan dengan baik dalam TSa. Selain itu, makna dari kata *drawer* (laci) tidak memegang peranan penting dalam konteks kisah. Permainan ejaan yang ditimbulkan dari penggunaan kata *reward* dan *drawer* yang lebih berperan penting. Jadi, menurut saya, keputusan untuk tidak mempertahankan makna harfiah *drawer* sudah tepat.

Dengan memadankan *drawer* dengan *kaidah*, maka saya menerapkan prosedur penerjemahan adaptasi.

*E-L-F :: J-I-N*

Dalam novel ini diceritakan bahwa Judy dan kawan-kawannya mencoba menebak tiga huruf belakang pelat mobil van yang dikendarai oleh orang yang diduga sebagai penculik Mr. Chips. Mereka menebak-nebak sampai akhirnya muncul tiga huruf, yaitu E-L-F (membentuk kata *elf*).

Menurut laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/elf> (diakses tanggal 20 Desember 2011), *elf* mempunyai makna 1. a *small often mischievous fairy* 2. a *small lively creator; also: a usually lively mischievous or malicious person*. Dalam kasus ini, makna yang kedua paling sesuai dengan konteks kisah. Sebenarnya, kata *jin* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang berbeda dari *elf* dalam bahasa Inggris. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 585), *jin* mempunyai makna “makhluk halus yang diciptakan dari api”. Meskipun demikian, *jin* dan *elf* mempunyai satu persamaan, yaitu sama-sama makhluk halus. Selain itu, saya mengacu ke salah satu karakter dalam film animasi Aladin, yaitu Jin. Dalam film itu karakter Jin digambarkan mempunyai badan besar dan berwarna biru serta **bertelinga lancip**. Jin yang bertelinga lancip mirip dengan penculik Mr. Chips sebagaimana ilustrasi dalam novel.



Gambar 5.1. Penculik Mr. Chips  
Sumber: Novel *Judy Moody, Girl Detective* hlm. 96.



Karakter Jin dalam film Aladin mempunyai telinga lancip

Gambar 5.2. Karakter Jin dalam film Aladin  
Sumber: <http://firdamaretha.student.umm.ac.id/>

Saya memutuskan untuk memadankan *elf* dengan *jin* dengan pertimbangan kata *jin* terdiri dari tiga huruf (J-I-N), sehingga sesuai untuk menyatakan huruf belakang pelat nomor mobil. Dengan memilih J-I-N sebagai padanan E-L-F, saya menerapkan prosedur penerjemahan adaptasi. Dalam kasus ini saya mengadaptasi permainan ejaan dalam TSu dengan permainan ejaan dalam TSa walaupun terjadi perubahan makna. Hal itu saya lakukan untuk mempertahankan permainan ejaan.

### 5.1.2 Permainan Bunyi

Permainan bunyi saya klasifikasi menjadi dua: permainan bunyi dengan padanan BSa dan permainan bunyi dengan mempertahankan BSu.

Tabel 5.2. Permainan Bunyi dengan Padanan BSa

No.	Inggris	Indonesia	No. Kalimat
4	“Well, um...don’t laugh, but-“ “Ha! Ju-dy is <b>scare-dy!</b> ” Stink chimed. “You hid it	“Yaaa...mm..jangan ketawa ya, tapi...” “Ha! Judy memang <b>ban-ci!</b> ” sela Stink.	1.34

	under here because it's scary. You're scared of a Nancy Drew nightmare!"	"Kamu sembunyikan di bawah sini karena buku ini seram. Kamu takut dengan cerita horor Nancy Drew!"	
5	"More like the Case of the Stolen Candy," said Judy. "I hid a bag of gummy candy in my moose's tummy. But now the candy's not there. <b>Presto-change-o gonzo</b> , just like that."	"Lebih tepatnya Kasus Permen yang Dicuri," kata Judy. "Aku sembunyikan sekantong permen <i>gummy</i> di dalam perut boneka Pausku. Tetapi sekarang permen itu sudah tidak ada. <b>Abra ka dabra</b> , hilang begitu saja."	2.47
6	" <b>Moose. Mouse. Mice.</b> My tongue got twisted. And I know how much you like those gummy mice. More than gummy scabs and gummy frog legs."	" <b>Paus. Tikus. Kuskus.</b> Lidahku keseleo. Dan aku tahu kamu sangat menyukai permen <i>gummy</i> kuskusmu melebihi permen <i>gummy</i> plester atau <i>gummy</i> kaki katak."	2.50
7	" <b>Flush 'n' Flo?</b> " said Stink. " <b>Push 'n' Go,</b> " said Rocky. " <b>Flash 'n' Glo,</b> " said Frank.	" <b>Gebyur byur?</b> " kata Stink. " <b>Guyur yur,</b> " kata Rocky. " <b>Banjur jur,</b> " kata Frank.	6.65 6.66 6.67

*Scare-dy :: ban-ci*

Dalam konteks cerita, Stink sedang mengejek Judy yang merasa takut ketika membaca buku Nancy Drew #43: *The Mystery of the 99 Steps*, sampai-sampai menyembunyikannya di bawah tumpukan barangnya.

Ungkapan *scare-dy* dalam novel diambil dari idiom *scaredy-cat* yang mempunyai makna 1. *one who is excessively fearful*; 2. *someone who is easily frightened* (diakses dari laman <http://www.thefreedictionary.com/scaredy-cat> tanggal 21 Desember 2011). Dengan menggunakan idiom *scare-dy*, penulis novel melakukan permainan bahasa yang berupa pengulangan bunyi [di] (-*dy*) pada *Judy* dan *scare-dy*. Menurut Nilsen (1978) pengulangan bunyi [di] itu termasuk dalam rima maskulin karena pengulangan terjadi di akhir silabel.

Idiom *scare-dy* pada ungkapan dapat dipadankan dengan *penakut*. Menurut *TBI* (2008, hlm. 487), sinonim kata *penakut* adalah “1. bacul, banci, bernyalis kecil, besar kalang, darah bali, kecut hati, tawar hati, kuyu, licik, pelasi, pemalu; 2. pencemas, pengecut, penggemang, penggentar, penyegan.” Saya memutuskan untuk memadankan *scare-dy* dengan *banci* yang diakhiri dengan bunyi [i]. Perlu dicatat bahwa *banci* dalam kasus ini bermakna kiasan ‘penakut’. Dengan demikian *banci* berima dengan *Judy* sama halnya dengan *scare-dy* yang berima dengan *Judy*. Selain itu, saya tidak menemukan idiom dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘penakut’. Oleh karena itu, saya memilih *banci* yang digunakan dalam makna kiasan.

Dengan memilih kata *banci* sebagai padanan *scare-dy*, saya menerapkan prosedur penerjemahan kuplet, yaitu parafrasa dan transposisi. Saya menggunakan prosedur parafrasa karena tidak ditemukan idiom dalam BSA yang mempunyai makna sama dengan idiom dalam BSu. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memparafrasakan idiom TSu. Sementara itu, saya menerapkan prosedur transposisi dengan mengubah struktur permainan bunyi. Struktur permainan bunyi TSu yang terjadi pada

tataran silabel (-dy [di]) saya ubah menjadi pada tataran bunyi vokal ([i]) di TSa.

*Presto-change-o gonzo :: abra ka dabra*

Dalam novel diceritakan bahwa Judy menyembunyikan sekantong permen *gummy* di dalam perut boneka pausnya. Ketika dia memasukkan tangannya ke dalam perut boneka itu, permen *gummy*-nya sudah hilang.

Melalui ungkapan *Presto-change-o gonzo*, penulis novel melakukan permainan bunyi, yaitu berupa asonansi [o]. Selain itu, di dalam ungkapan itu juga terdapat kata-kata yang mengalami proses kreatif, yaitu kata *change-o* dan *gonzo*. *Change-o* diperoleh dari kata *change*, yang oleh ditambah bunyi [o] di akhir kata. Sementara itu, kata *gonzo* diperoleh dari kata *gone* yang kemudian ditambah bunyi [z] dan [o] di akhir kata. Proses kreatif yang dilakukan penulis novel bertujuan untuk menimbulkan asonansi [o] yang terjadi pada kata *presto*, *change-o*, dan *gonzo*.

Menurut konteks cerita, ungkapan itu bermakna *gummy* yang disembunyikan Judy dalam perut boneka pausnya hilang begitu saja. Sebagai padanan atas ungkapan itu, saya memutuskan untuk menggunakan ungkapan *abra ka dabra*. Ungkapan itu merupakan mantra yang sering digunakan oleh pesulap ketika mereka melakukan trik. Salah satu trik dalam sulap yang cukup dikenal adalah trik kecepatan tangan. Dalam trik itu, pesulap menggunakan kecepatan tangan untuk menghilangkan suatu benda dengan cepat (diakses dari laman <http://id.wikipedia.org/wiki/Sulap> tanggal 4 Januari 2012). Hal itu serupa dengan yang terjadi pada *gummy* milik Judy yang hilang begitu saja. Selain itu, dalam *abra ka dabra* terdapat asonansi [a] (**abra ka dabra**). Dengan demikian, saya mempertahankan makna ‘hilang dengan cepat’ dan permainan bunyi asonansi.

Dengan memilih *abra ka dabra* sebagai padanan *Presto-change-o gonzo*, saya menerapkan prosedur penerjemahan padanan budaya. *Presto-change-o gonzo* digunakan oleh pembaca TSu untuk mengungkapkan ‘hilang dengan cepat’. Sementara itu, untuk mengungkapkan makna yang sama dalam TSa, saya menggunakan ungkapan *abra ka dabra* yang merupakan mantra dalam sulap.

*Moose, mouse, mice :: paus, tikus kuskus.*

Menurut konteks cerita, Stink mencoba mengelak dari tuduhan Judy sebagai pencuri permen *gummy*-nya. Stink mencoba membuat alibi bahwa kucing Judy yang bernama Mouse telah masuk ke dalam perut boneka *moose* dan mencuri permen *gummy mice*-nya. Padahal Judy tidak pernah memberi tahu Stink bahwa *gummy* yang ada di dalam perut boneka *moose* adalah *gummy mice*. Judy hanya menyebutnya *gummy candy*. Meskipun demikian, Stink tetap mengelak dan menyebutkan ketiga nama itu untuk mengejek Judy.

Melalui kata *moose* [mu:s], *mouse* [maʊs], dan *mice* [maɪs], penulis novel ingin mengungkapkan suatu permainan bunyi berupa aliterasi [m] pada awal kata dan [s] pada akhir kata. Dalam kisahnya, Stink mengejek Judy karena nama benda-benda yang dia sukai hampir sama, sampai-sampai Stink sulit mengucapkannya. Demi mempertahankan permainan bunyi, saya putuskan untuk memadankan *moose*, *mouse*, dan *mice* dengan *paus*, *kuskus*, dan *tikus*. Ketiga nama binatang itu mempunyai bunyi vokal [u]. Persamaan bunyi vokal itu akan menimbulkan asonansi. Meskipun demikian, pengulangan bunyi yang ada di TSa tidak sama dengan yang ada di TSu. Dalam TSu pengulangan bunyi berupa aliterasi, sedangkan dalam TSa berupa asonansi.

Dengan memilih *paus*, *tikus*, dan *kuskus* sebagai padanan *moose*, *mouse*, dan *mice*, saya menerapkan prosedur penerjemahan adaptasi. Saya

mengadaptasi permainan bunyi TSu dengan permainan bunyi TSa meskipun maknanya berubah. Hal itu saya lakukan demi mempertahankan permainan bunyi.

*Flush 'n' flo; push 'n' go; flash 'n' glow :: gebyur byu; guyur yur; banjur jur.*

Dalam novel ini diceritakan bahwa Judy dan teman-temannya mencoba menebak tulisan yang ada di sisi badan mobil van yang dikendarai oleh penculik Mr. Chips. Stink menebak *flush 'n' flo*; sedangkan, Rocky menebak *push 'n' go*; dan Frank menebak *flash 'n' glo*.

Dalam ungkapan *flush 'n' flo; push 'n' go*; dan *flash 'n' glow* terdapat permainan bunyi yang berikut.

1. Aliterasi [f] dan [l] pada kata *flush, flo*, dan *flash*,
2. Aliterasi [ɔ] pada kata *flush, push*, dan *flash*, dan
3. Asonansi [o] pada kata *flo, go*, dan *glo*.

Permainan bahasa yang diciptakan dalam teks sasaran berupa rima maskulin, berbeda dengan yang ada di TSu yaitu aliterasi dan asonansi. Rima maskulin itu berupa pengulangan silabel terakhir. Demi mempertahankan efek permainan bunyi yang ada dalam teks sumber, saya memutuskan untuk memadankan ungkapan itu dengan *gebyur byur, guyur yur*, dan *banjur jur*. Menurut TBI (2008, hlm. 463), kata *gebyur, guyur*, dan *banjur* merupakan sinonim dari *menyiram*.

Secara harfiah, ungkapan *flush 'n' flo; push 'n' go*; dan *flash 'n' glow* dapat diterjemahkan dengan *menyiram dan mengalir; menekan dan pergi*; serta *cemerlang dan mengkilap*. Dalam konteks cerita, ungkapan itu berhubungan dengan kloset atau toilet. Dari makna harfiah ungkapan itu, dapat dilihat adanya hubungan sebab-akibat, yaitu:



1. *flush 'n' flo* yang berarti apabila kita menyiramkan air, maka kotoran akan mengalir ke saluran pembuangan
2. *push 'n' go* yang berarti apabila kita menekan tombol siram pada kloset, maka kotoran akan mengalir keluar ke saluran pembuangan;
3. *flash 'n' glo* yang berarti apabila kita menyiram kotoran dengan air, maka kloset akan bersih dan mengkilat.

Dalam kasus ini, saya memilih padanan yang berhubungan dengan makna ‘menyiram’. Selain itu, saya juga menekankan makna ‘menyiram’. Penekanan makna berupa pengulangan silabel terakhir kata *gebyur*, *guyur*, dan *banjur*. Ungkapan itu mengandung makna apabila air disiramkan secara berulang-ulang, kotoran akan hilang dan menjadi bersih.

Dalam kasus ini terjadi perubahan makna yaitu dari “ungkapan yang berhubungan dengan kloset atau toilet” menjadi “menyiram”. Saya mengubah maknanya untuk mempertahankan permainan bunyi. Meskipun demikian, citra yang ditampilkan serupa yaitu ‘menyiram kotoran hingga bersih’. Selain itu, saya mengadaptasi permainan bunyi dalam TSu dengan permainan bunyi TSa. Dengan demikian, saya menerapkan prosedur penerjemahan kuplet, yaitu modulasi dan adaptasi.

Tabel 5.3. Permainan Bunyi dengan Mempertahankan BSu

8	“I said Agent Dragnet, not Agent <b>Dragonfly</b> ,” said Frank.	“Aku bilang Agen Dragnet, bukan Agen <b>Dragonfly</b> ,” kata Frank.	5.33
---	--	--	------

*Dragonfly :: Dragonfly*

Dragnet merupakan judul serial televisi yang pertama kali ditayangkan di Amerika Serikat pada tahun 1951. Kesuksesan serial televisi itu berlanjut sampai tahun 2004. Serial Dragnet merupakan salah satu serial televisi yang bercerita tentang kepolisian di Amerika (diakses dari laman [http://en.wikipedia.org/wiki/Dragnet\\_series](http://en.wikipedia.org/wiki/Dragnet_series) tanggal 7 Desember 2011).

Sementara itu, di dalam novel diceritakan bahwa Judy sedang membagikan pin yang berbentuk serangga purba kepada Stink, Frank, dan Rocky. Mereka menggunakan pin itu sebagai lencana detektif. Judy berpendapat bahwa mereka harus menggunakan nama samaran ketika bertugas sebagai detektif. Nama samaran itu digunakan untuk melindungi identitas asli mereka ketika ada orang menanyakan nama mereka. Stink, Frank, dan Rocky sedang memilih nama yang akan mereka gunakan sebagai nama samaran ketika Judy membagikan pin. Frank memutuskan untuk menggunakan nama Dragnet. Judy beranggapan bahwa pin berbentuk capung (*dragonfly*) cocok untuk nama Dragnet. Oleh karena itu, Judy memberi dia pin berbentuk capung. Frank protes karena yang dia maksud adalah Agen Dragnet, bukan Agen Dragonfly.

Melalui nama diri *Dragnet* dan *Dragonfly*, penulis novel melakukan permainan bunyi berupa pengulangan bunyi silabel [dra] ([’**dræ**gnət] dan [’**dræ**gənflaɪ]). Pengulangan bunyi itu termasuk dalam rima maskulin karena pengulangan terjadi pada silabel yang mengalami penekanan.

Dengan mempertahankan nama diri dalam BSu, saya menerapkan prosedur penerjemahan transferensi. Hal itu dilakukan untuk tetap mempertahankan rima yang ada pada TSu.

### 5.1.3 Permainan Kata

Tabel 5.4. Permainan Kata

No.	Inggris	Indonesia	No. Kalimat
9	Then, late Friday afternoon, something happened. Something big. Judy was smack-dab in the middle of an important case – Nancy Drew book #15, that is: <i>The Haunted Bridge</i> – when the loudspeaker crackled. Judy jumped five feet and yelled, “Yurp,” wrecking the <i>silent</i> in <b>the silent reading</b> .	Kemudian, pada Jumat sore, sesuatu terjadi. Sesuatu yang sangat besar. Judy terlibat dalam sebuah kasus yang sangat penting, seperti dalam buku Nancy Drew #15, yaitu <i>The Haunted Bridge</i> , ketika pengeras suara bergemeretak. Judy melompat terperanjat satu setengah meter karena kaget dan berteriak, “Aaaa!!!,” memecah keheningan di tengah <b>keheningan kelas</b> .	5.2
10	“The phone number was like 1-800-UN-DOG,” said Rocky. “UN-DOG?” said Judy. “Are sure it didn’t say ‘UN-CLOG?’”	“Kayaknya nomor teleponnya 1-800-UN-DOG,” kata Rocky. “UN-DOG?” kata Judy. “Apa kamu yakin tulisannya ngga ‘UN-	6.75

	<p>“1-800-UNDER-DOG!” said Stink.</p> <p>“Great,” said Judy. “Let’s all take an <b>Underdog</b> Super Energy Pill and find a phone booth and change into super-heroes. Then we’ll find Mr. Chips.”</p>	<p>CLOG?””</p> <p>“1-800- UNDER-DOG!” kata Stink.</p> <p>“Bagus,” kata Judy.</p> <p>“Ayo kita minum Pil Energi Super <b>Super- hero Underdog</b>, lalu cari bilik telepon umum dan berubah menjadi super-hero. Pasti kita akan menemukan Mr. Chips.”</p>	
--	--	--	--

*The silent reading :: keheningan kelas.*

Menurut konteks kisah, Judy sedang memikirkan dengan serius kasus hilangnya Mr. Chips di dalam ruang kelas. Ketika dia sedang memikirkan hal itu, tiba-tiba terdengar suara gemeretak pengeras suara yang membuat Judy tersentak kaget dan berteriak. Saat itu, kelas Judy sedang dalam keadaan hening. Karena teriakan Judy, kelas itu menjadi tidak hening lagi.

Dalam pola kalimat bahasa Inggris, *gerund* diikuti oleh kata benda. Namun, dalam novel ini penulis sengaja menggunakan kata *silent* (adj) setelah *wrecking* (*gerund*). Hal itu bertujuan agar terjadi pengulangan kata *silent* (*silent, silent reading*). Menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/> (diakses tanggal 31 Juni 2011), frasa *silent reading* mempunyai makna *students read silently in a designated time period every day in school*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *silent reading* sudah mempunyai padanan, yaitu *membaca dalam hati*. Istilah *membaca dalam hati* sering digunakan guru-guru di sekolah ketika mereka memerintahkan murid-muridnya untuk membaca sebuah teks tanpa melafalkannya. Meskipun demikian, saya memutuskan untuk memadankan *silent reading* dengan frasa *keheningan*

*kelas*. Hal itu bertujuan untuk tetap mempertahankan permainan bahasa berupa pengulangan kata tipe tautotes.

Dengan memilih *keheningan kelas* sebagai padanan dari *silent reading*, saya menerapkan prosedur penerjemahan kuplet, yaitu modulasi dan parafrasa. Pada kasus ini terjadi perubahan makna dari “membaca dalam hati” menjadi “keheningan kelas”. Meskipun demikian, citra yang ditampilkan yaitu ‘keadaan hening’ masih dapat teralihkan.

*Underdog :: Super-hero Underdog.*

Dalam novel diceritakan bahwa Rocky, Judy, dan Stink mencoba menebak nomor telepon yang tertulis di sisi mobil van yang dikendarai tukang ledeng yang memperbaiki kamar mandi di Sekolah Virginia Dare, tempat Judy, Rocky, dan Stink bersekolah. Judy beranggapan bahwa tukang ledeng yang mengendarai mobil itu adalah penculik Mr. Chips.

Menurut laman <http://en.wikipedia.org> (diakses tanggal 4 Juni 2011), *Underdog* merupakan nama karakter super-hero di Amerika Serikat. Dia akan selalu datang apabila kekasihnya Sweet Polly Purebred dianiaya oleh musuhnya Simon Bar Sinister atau Riff Raff. Kemunculan *Underdog* selalu diawali dengan sajak seperti “*There’s no need to fear, Underdog is here!*” Ketika *Underdog* sedang tidak menjadi super-hero, dia akan menyamar menjadi anak laki-laki yang biasa-biasa saja. Tetapi, ketika dia menghadapi masalah, dia akan berubah menjadi super-hero *Underdog*. Dia akan bergegas mencari bilik telepon umum untuk berganti kostum super-hero, dan bilik telepon itu akan meledak saat dia keluar dari sana. Ketika ingin mengisi kembali kekuatannya, dia akan meminum “*Underdog Super Energy Pill*”. Pil itu dia simpan di cincin khusus yang selalu dia kenakan. Dia harus meminum pil itu supaya tetap kuat.

Berdasarkan informasi di atas, saya memutuskan untuk memberikan penjelasan tambahan berupa kata *super-hero* di depan *Underdog*. Hal itu

bertujuan agar pembaca sasaran dapat memahami bahwa *Underdog* merupakan nama super-hero. Dengan demikian, saya menerapkan prosedur penerjemahan penjelasan tambahan.

## 5.2 Istilah Teknis

Tabel 5.5. Istilah Teknis

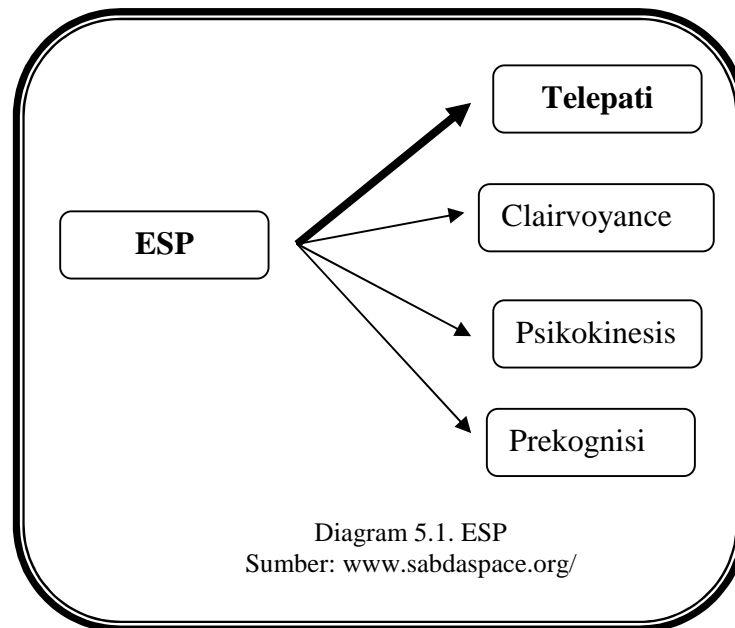
No	Inggris	Indonesia	No. Kalimat
11	Rocky raised his hand. “Mr. Todd,” he said, “something about you is different today.” Judy turned to look at Rocky and tapped her head as if to say, <i>ESP. You read my mind!</i>	Rocky mengacungkan tangannya. “Pak Todd, penampilan Bapak berbeda hari ini,” kata Rocky. Judy membalikkan badannya, menatap ke arah Rocky, dan menganggukkan kepalanya seolah-olah berkata, “ <i>telepati</i> ”. <i>Kau bisa membaca pikiranku!</i>	3.3
12	“Mr. Todd got contacts!” Judy called out. “I did not get <b>contact lenses,</b> ” said Mr. Todd, squinting at Judy.	“Pak Todd menggunakan <i>softlens!</i> ” teriak Judy. “Bapak tidak menggunakan <i>softlens,</i> ” kata Pak Todd sambil menyipitkan matanya ke arah Judy.	3.14, 3.15
13	Then, late Friday afternoon, something happened. Something big. Judy was smack-dab in the middle of an important	Kemudian, pada Jumat sore, sesuatu terjadi. Sesuatu yang sangat besar. Judy terlibat dalam sebuah kasus yang sangat	5.2

	case – Nancy Drew book #15, that is: <i>The Haunted Bridge</i> – when the loudspeaker crackled. Judy jumped <b>five feet</b> and yelled, “Yurp,” wrecking the silent in the silent reading.	penting, seperti dalam buku Nancy Drew #15, yaitu <i>The Haunted Bridge</i> , ketika pengeras suara bergemeretak. Judy melompat terperanjat <b>satu setengah meter</b> karena kaget dan berteriak, “AAAA!!!,” memecah keheningan di tengah keheningan kelas.	
14	“Sure. C’mon around back,” said Officer Kopp. In his sock feet, he led them back to a tidy, fenced-in backyard. Along the side was a kennel, much bigger than a doghouse, made out of <b>chain-link fence</b> .	“Tentu saja. Mari masuk,” kata Pak Kopp. Pak Kopp yang mengenakan kaos kaki mengantarkan mereka ke halaman belakang rumah yang rapi dan berpagar. Di sepanjang sisi pagar ada sebuah kandang anjing yang jauh lebih besar daripada rumah anjing dan terbuat dari <b>pagar kawat harmonika</b> .	5.72

*ESP :: telepati*

*ESP* merupakan kependekan dari *Extra Sensory Perception*. Menurut <http://oxfordidictionary.com> (diakses tanggal 5 Mei 2011), *ESP* berarti *the supposed of perceiving thing by means other than the known sense, eg. by telepathy*. Sementara itu, menurut laman [www.sabdaspacespace.org/](http://www.sabdaspacespace.org/) (diakses

tanggal 5 Mei 2011), *ESP* merupakan persepsi yang muncul tanpa melibatkan proses sensoris umum seperti mendengar, melihat, meraba, merasa, dan mencium. *ESP* diyakini mampu membuat seseorang dapat melakukan paling tidak satu dari empat kemampuan berikut, yaitu telepati, clairvoyance, psikokinesis, dan prekognisi. Telepati merupakan suatu kemampuan untuk menyampaikan pesan pikiran kepada orang lain tanpa berbicara atau memberi isyarat.



Dalam novel diceritakan bahwa Judy merasa ada yang berbeda dalam penampilan Pak Tod saat itu. Ketika Pak Tod sedang membacakan pengumuman tentang tamu spesial yang akan datang ke sekolahan Virginia Dare, Rocky mengacungkan tangannya dan mengatakan bahwa ada yang berbeda dalam penampilan Pak Tod. Saat itu Rocky sama sekali tidak melakukan interaksi atau memberikan isyarat kepada Judy. Meskipun demikian, Judy merasa seolah-olah Rocky bisa menerima pesan dari pikiran Judy yang sedang memikirkan hal yang sama.

Dengan memilih *telepati* sebagai padanan dari *ESP*, saya menerapkan prosedur penerjemahan modulasi. Modulasi yang saya lakukan adalah perubahan sudut pandang dari makna yang bernuansa



umum ke khusus, yaitu pemilihan *telepati* yang termasuk salah satu kemampuan *ESP*.

*Contact lenses :: softlens*

*Contact lens* sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *lensa kontak*. Tetapi berdasarkan wawancara dengan dua orang wakil dari pembaca teks sasaran (dilakukan pada tanggal 17 dan 27 Juni 2011), mereka tidak begitu mengenal istilah *lensa kontak*. Dibandingkan dengan *lensa kontak* atau *contact lenses*, mereka lebih mengenal *softlens*. Keputusan itu juga didukung oleh acara televisi Trans 7 yang berjudul *Warna episode Mata-mata Cantik* (tayang pada tanggal 29 Juni 2011 jam 10.30 WIB). Pada episode itu, pembawa acara menggunakan kata *softlens* ketika melakukan wawancara dengan orang-orang yang menggunakan lensa kontak. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih mengenal *softlens* dibandingkan *lensa kontak*.

Dengan memilih *softlens* sebagai padanan dari *contact lenses*, saya menerapkan prosedur penerjemahan sinonim. Dalam hal ini, saya menggunakan kata asing yang merupakan sinonim *contact lenses*. Selain itu, bagi pembaca sasaran, *softlens* lebih populer lebih populer dibandingkan *lensa kontak* atau *contact lenses*.

*Feet :: meter*

Amerika Serikat, sebagai latar tempat novel ini, menggunakan satuan *foot/feet* untuk menyatakan ukuran tinggi. Menurut laman <http://www.metric-conversions.org/length/feet-to-meters.htm> (diakses tanggal 5 Mei 2011), 1 *foot* sama dengan 0,3048 m (5 *feet* = 1,5 meter). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca teks sasaran, saya memutuskan untuk mengubah satuan *foot/feet* menjadi *meter* dengan pertimbangan bahwa satuan *meter* (m) merupakan satuan panjang

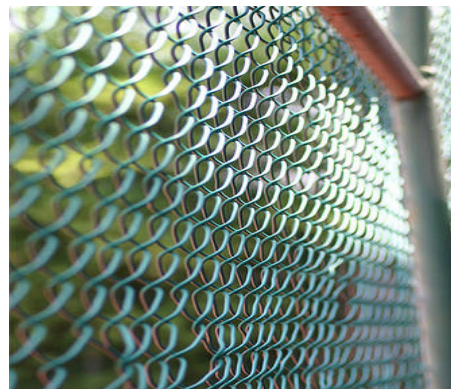
atau tinggi yang digunakan di Indonesia sebagai latar tempat pembaca sasaran. Dengan mengonversi satuan *foot/feet* ke *meter*, saya menerapkan prosedur penerjemahan padanan budaya.

*Chain-link fence* :: pagar kawat harmonika

Menurut laman [http://en.wikipedia.org/wiki/Chain-link\\_fencing](http://en.wikipedia.org/wiki/Chain-link_fencing) (diakses pada tanggal 5 Juni 2011), *chain-link fence* merupakan *a type of wovenfence usually made from galvanized or LLDPE-coated steel wire*. Pagar ini menjadi pilihan banyak orang karena sifatnya yang fleksibel, tembus pandang dan tahan lama. Ide pembuatan *chain-link fence* berawal dari mesin tenun kain. Waktu itu, Charles Barnard (1841) pertama kali memperkenalkan teknik menganyam *chain-link* yang terinspirasi dari mesin tenun kain.



Gambar 5.3. *Chain-link fence*  
Sumber: <http://www.google.co.id/>



Gambar 5.4. Pagar kawat harmonika  
Sumber: <http://www.google.co.id/>

Menurut Bapak Mohammad Hasan, seorang pekerja bidang konstruksi di Semarang (pada 5 Juni 2011), kebanyakan pekerja di bidang konstruksi menyebut pagar yang serupa *chain-link fence* dengan *pagar kawat harmonika*. Menurut dia, istilah kawat harmonika muncul berdasarkan analogi dengan alat musik harmonika. Alat musik harmonika, dapat ditiup secara vertikal, horizontal, atas atau bawah. Sama halnya dengan kawat harmonika yang mempunyai karakter dapat dipasang baik secara vertikal, horizontal, atas atau bawah sesuai dengan kebutuhan dan luas bidang. Menurut laman [www.steelindonesia.com](http://www.steelindonesia.com) (diakses tanggal 4

Juni 2011), kawat harmonika merupakan kawat anyaman galvanis dengan berbagai ukuran yang digunakan di berbagai tempat, seperti lapangan olah raga, sekolah, taman. Dengan memilih *pagar kawat harmonika* sebagai padanan dari *chain-link fence*, saya menerapkan prosedur penerjemahan padanan budaya.

### 5.3 Ungkapan Beku

Tabel 5.6. Ungkapan Beku

No	Inggris	Indonesia	No. Kalimat
15	<p>“Why do you have a flashlight?”</p> <p>“A good detective always keeps a flashlight under her pillow.”</p> <p>“Does Nancy Drew do that?”</p> <p>“Hel-lo! Haven’t you read <i>The Message in the Hollow Oak</i>?”</p> <p>“I’m not a Nancy Drew <b>cuckoo-head</b> like some people!”</p>	<p>“Kenapa kamu menyalakan senter?”</p> <p>“Seorang detektif yang baik selalu menyimpan senter di bawah bantalnya.”</p> <p>“Emang Nancy Drew lakukan itu?”</p> <p>“Hel-lo! Kamu belum pernah baca buku <i>The Message in the Hollow Oak</i>?”</p> <p>“Aku tidak <b>tergila-gila</b> pada Nancy Drew seperti kebanyakan orang!”</p>	1.16
16	<p>“Ha, ha. Very funny. A mystery is out there, Stink. Maybe not in the backyard exactly. But it could be <b>right under our noses</b>.”</p>	<p>“Ha, ha. Lucu sekali. Misteri ada di luar sana, Stink. Mungkin tidak tepat di halaman belakang rumah kita, tapi</p>	1.46

	All we have to do is pay attention.”	<b>tepat di pelupuk mata kita.</b> Yang perlu kita lakukan adalah melihat dengan saksama.”	
17	“And listen to Judy ...” “Because she is the WBMS–World’s Best Mystery Solver ...” “Because she is the–“ “You said <b>BM</b> ,” said Stink. “You can’t make me say BM.”	“Dan mendengarkan Judy...” “Karena dia adalah seorang <b>PSK</b> –Penyelidik Sangat Keren ...” “Karena dia adalah seorang Pe ... “ “Kamu bilang apa?” kata Stink. “Aku ngga mau ucapin kata itu.”	5.49

*Cuckoo-head :: tergila-gila*

Dalam novel diceritakan bahwa Stink bukanlah orang yang suka membaca buku-buku Nancy Drew. Berbeda dengan Judy, dia sudah membaca semua buku seri Nancy Drew. Selain itu, dia juga meniru apapun yang Nancy Drew lakukan.

Idiom *cuckoo-head* berasal dari kata *cuckoo* yang berarti *crazy* (CALD, 2005, hlm. 372). Menurut laman <http://www.answers.com/topic/cuckoo> (yang diakses tanggal 29 Desember 2011), *cuckoo-head* mempunyai makna *lacking in sense, foolish, or crazy*. Idiom *cuckoo-head* dalam ungkapan dapat dipadankan dengan idiom *tergila-gila*. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 452), *tergila-gila* bermakna sangat menyukai secara berlebihan; keranjingan. Dengan memilih idiom *tergila-gila* sebagai padanan *cuckoo-head*, saya menerapkan prosedur penerjemahan idiom dengan strategi idiom dipadankan dengan idiom yang beda tetapi maknanya sama.

*Right under our noses :: di pelupuk mata kita*

Dalam novel diceritakan Judy memberitahu Stink bahwa untuk menemukan misteri tidak perlu pergi ke luar negeri. Misteri bisa mereka temukan di mana saja. Mereka hanya perlu memperhatikan dengan saksama.

Menurut laman <http://www.usingenglish.com/reference/idioms/> (diakses tanggal 21 Mei 2011), idiom *right under your noses* mempunyai makna *if something happen right in front of you*. Sedangkan berdasarkan laman <http://www.urbandictionary.com/> (diakses tanggal 21 Mei 2011), *under your nose* mempunyai makna *in plain sight but not noticed*.

Idiom *right under our nose* pada paragraf dapat dipadankan dengan *tepat di pelupuk mata kita*. Perlu diketahui bahwa frasa *pelupuk mata* merupakan potongan dari peribahasa “gajah di pelupuk mata tidak terlihat, semut di seberang lautan terlihat” yang bermakna kesalahan diri sendiri tidak terlihat, kesalahan orang lain terlihat. (diakses dari laman [http://id.wikiquote.org/wiki/Gajah\\_di\\_pelupuk\\_mata\\_tidak\\_terlihat,\\_semut\\_di\\_seberang\\_lautan\\_terlihat](http://id.wikiquote.org/wiki/Gajah_di_pelupuk_mata_tidak_terlihat,_semut_di_seberang_lautan_terlihat) tanggal 5 Januari 2012). Makna idiom dan peribahasa itu terdapat kesamaan, yaitu sesuatu yang dicari sebenarnya berada di sekitar kita.

Dengan demikian, saya menggunakan prosedur penerjemahan kuplet, yaitu transposisi dan modulasi. Perubahan sudut pandang terjadi dari idiom BSu yang bermakna “semua hal yang ada di sekitar kita” menjadi “kesalahan yang ada di sekitar kita”. Sementara itu, transposisi dilakukan ketika idiom dalam BSu dipadankan dengan peribahasa dalam BSa.

*BM :: PSK*

Menurut konteks cerita, Judy sedang mengambil sumpah detektif teman-temannya sebelum melaksanakan tugas. Namun, ketika Judy meminta mereka mengulangi ucapannya, Stink menolak. Dia beranggapan bahwa dalam sumpah itu terdapat akronim yang tidak patut diucapkan.

Menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/BM> (diakses tanggal 20 Mei 2011), *BM* merupakan kependekan dari slang *Baby Mama* yang mempunyai makna ‘*a popular street term for the mother of one’s illegitimate child*’. Dalam kebudayaan BSu, akronim *BM* mempunyai konotasi negatif. Berdasarkan konteks cerita, Stink tidak mau mengucapkan *BM* karena dia beranggapan bahwa *BM* mempunyai konotasi negatif. Padahal *BM* yang dimaksud Judy merupakan bagian dari akronim *WBMS* – *World’s Best Mystery Solver*.

Sebagai padanan akronim *BM*, saya memilih singkatan *PSK* (pekerja seks komersial). Dalam kebudayaan BSa, *PSK* mempunyai konotasi negatif, sama seperti *BM* dalam BSu. Meskipun demikian, *PSK* yang dimaksud dalam novel ini bukan pekerja seks komersial, melainkan penyelidik sangat keren.

Dengan demikian, saya menerapkan prosedur penerjemahan kuplet, yaitu adaptasi dan modulasi. Perubahan sudut pandang terjadi ketika konotasi negatif dalam singkatan *BM* berubah menjadi positif dalam singkatan *PSK* karena dalam novel ini *PSK* merupakan singkatan dari penyelidik sangat keren. Selain itu, saya mengadaptasi singkatan dalam TSu menjadi singkatan dalam TSa.

## 5.4 Kata Budaya

Tabel 5.7. Kata Budaya

No.	Inggris	Indonesia	No. Kalimat
19	Mr. Chips lives near my house,” Jessica Finch bragged. “He wore a fancy collar in <b>the Fourth of July parade</b> , and I got to feed him dog treats!” It didn’t take a super-sleuth to figure out that Jessica Finch was Miss Know-It-All.	“Mr. Chips tinggal di dekat rumahku,” bual Jessica Finch. “Dia memakai kalung anjing yang sangat bagus di <b>parade Hari Kemerdekaan</b> , dan aku harus memberi dia makanan anjing!” Tidak perlu seorang detektif-super untuk mengetahui bahwa Jessica adalah Nona Tahu Segala.	4.19

*The Fourth of July parade :: parade Hari Kemerdekaan*

Dalam novel diceritakan bahwa Jessica Finch pernah memberi biskuit anjing kepada Mr. Chips ketika sedang mengikuti parade Hari Kemerdekaan.

Sebagai novel yang berlatar Amerika Serikat, 4 Juli merupakan tanggal yang spesial bagi penduduk Amerika Serikat, yaitu hari kemerdekaan Amerika Serikat. Untuk merayakannya, setiap tahun diadakan parade *Fourth of July* (di akses dari laman <http://en.wikipedia.org/wiki/IndependenceDay> tanggal 5 Mei 2011).

Dalam menerjemahkan *Fourth of July*, saya harus memahami tempat yang dijadikan latar novel ini. Apabila *Fourth of July* semata-mata dipadankan dengan 4 Juli, makna ‘hari kemerdekaan’ akan hilang. Oleh

karena itu, saya memutuskan untuk memadankannya dengan *Hari Kemerdekaan*. Dalam menerjemahkan *Fourth of July*, saya menggunakan prosedur penerjemahan parasfrasa.

Sebagian besar masalah yang saya temukan ketika menerjemahkan novel *Judy Moody, Girl Detective* adalah permainan bahasa yang dilakukan penulis novel. Permainan bahasa yang terjadi pada tataran ejaan (permainan ejaan) berupa penggunaan ejaan kata secara kreatif. Penggunaan ejaan secara kreatif yang saya temukan antara lain penggunaan dua kata yang hanya berbeda satu abjad (*goo, dog*), penggunaan kata yang apabila dibaca dari kanan ke kiri membentuk kata baru yang mempunyai arti (*reward*), dan penggunaan kata sebagai huruf belakang pelat nomor mobil.

Permainan bahasa yang terjadi pada tataran bunyi (permainan bunyi) berupa asonani, aliterasi, dan rima. Dalam memberikan padanan pada permainan bunyi, sulit untuk mempertahankan bentuk permainan bunyi TSu. Sebagian besar permainan bunyi TSu berubah bentuk (bentuk permainan bunyi berubah) dalam TSa, seperti permainan bunyi yang berupa rima berubah menjadi asonansi (*scaredy :: ban-ci*), serta aliterasi dan asonansi yang berubah menjadi rima (*moose, mouse, mice :: paus, tikus, kuskus* dan *flush 'n' flo; push 'n' go; flash 'n' glow :: gebyur byu; guyur yur; banjur jur*). Meskipun demikian, ada bentuk permainan bunyi TSu yang tidak berubah dalam TSa, seperti permainan bunyi asonansi pada *presto-change-o gonzo* yang dipadankan dengan *abra ka dabra*.

Permainan bahasa yang terjadi pada tataran kata (permainan kata) berupa penggunaan kata atau frasa yang mempunyai dua makna (makna idiom dan makna denotatif), seperti *red herring*. Selain itu, penggunaan frasa yang menyimpang dari tata bahasa TSu juga ditemukan, seperti *wrecking the silent in the silent reading* (penyimpangan berupa penggunaan adjektif setelah *gerund*).

Dalam menerjemahkan permainan bahasa saya menerapkan prosedur adaptasi, modulasi, parafrasa, transposisi, padanan budaya, dan penjelasan



tambahan. Untuk permainan bahasa yang masih dipertahankan bentuk asingnya, saya menerapkan prosedur transferensi.

Selain itu, masalah yang berkaitan dengan istilah teknis, ungkapan beku, dan kata budaya juga ditemukan. Dalam menerjemahkan istilah teknis, saya menerapkan prosedur modulasi, sinonim, dan padanan budaya. Selanjutnya, idiom diterjemahkan dengan strategi penerjemahan idiom; sedangkan transposisi dan modulasi saya gunakan untuk menerjemahkan ungkapan beku. Selain itu, saya menerapkan prosedur parafrasa ketika menerjemahkan kata budaya. Dalam bab berikutnya, saya akan menyimpulkan karya terjemahan beranotasi ini dan menyampaikan beberapa saran.

## BAB 6

### KESIMPULAN

Setelah menerjemahkan dan melakukan anotasi, saya menyimpulkan bahwa dalam novel anak ini banyak ditemukan permainan bahasa. Permainan bahasa yang dilakukan penulis novel terjadi pada tataran ejaan, bunyi dan kata. Permainan pada tataran ejaan (permainan ejaan) berupa penggunaan ejaan secara kreatif. Sebagai solusi atas masalah penerjemahan permainan ejaan, prosedur penerjemahan adaptasi dapat digunakan. Alasannya, belum tentu dalam satu bahasa (BSu) memiliki kata yang sifat ejaan sama dengan bahasa lain (BSa), seperti kata *reward*, *drawer* (mempunyai makna lain apabila dibaca dari kanan ke kiri). Oleh karena itu, ketika memberikan padanan pada permainan ejaan, penerjemah harus mengadaptasi permainan ejaan itu (contoh diterjemahkan menjadi *hadiah*, *kaidah*). Penerjemah harus mencari kata yang mempunyai kemiripan sifat terdekat dengan kata dalam BSu. Dengan demikian, efek permainan ejaan dapat tercapai.

Permainan bahasa pada tataran bunyi (permainan bunyi) yang ditemukan dalam novel ini berupa pengulangan, yaitu asonansi, aliterasi, dan rima. Prosedur penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan ini lebih beragam. Meskipun demikian, prosedur kuplet lebih mendominasi. Pada permainan bahasa jenis ini, sebagian besar bentuk permainan bunyi berubah, seperti rima berubah menjadi asonansi; asonansi dan aliterasi berubah menjadi rima. Perubahan bentuk permainan bunyi itu berpengaruh pada prosedur penerjemahan apa yang digunakan. Variasi prosedur penerjemahan yang digunakan bertujuan untuk memperoleh efek permainan bunyi yang serupa dengan permainan bunyi TSu. Meskipun demikian, pada kasus tertentu, bentuk permainan bunyi tidak mengalami perubahan, seperti pada *presto-change-o gonzo* yang dipadankan dengan *abra ka dabra*. Bentuk permainan bunyi TSu dan Tsa sama, yaitu asonansi.

Permainan bahasa pada tataran kata (permainan kata) yang ditemukan dalam novel ini berupa penggunaan kata atau frasa yang mempunyai dua makna (makna idiom dan makna denotatif), serta penggunaan frasa yang menyimpang dari tata bahasa. Prosedur penerjemahan yang banyak digunakan untuk mengatasi masalah permainan kata adalah parafrasa. Prosedur ini digunakan ketika permainan kata berupa idiom. Idiom dalam BSu belum tentu memiliki padanan idiom dalam BSa. Selain itu, suatu istilah bidang tertentu dalam BSu juga belum tentu mempunyai padana serupa dalam BSa. Oleh karena itu, prosedur parafrasa diterapkan. Meskipun demikian, penerjemah harus tetap mempertahankan efek permainan kata TSu dalam TSa.

Selain berupa kata atau frasa, permainan bahasa juga dapat berupa nama tokoh. Untuk permainan bahasa jenis itu, penerjemah dapat mengutip langsung (*transferensi*). Apabila tokoh itu tidak begitu dikenal oleh pembaca sasaran, penerjemah dapat memberikan penjelasan tambahan.

Hal yang terpenting dalam memberikan padanan pada permainan bahasa adalah tetap mempertahankan efek permainan bahasa BSu dalam BSa. Terkadang penerjemah harus berani keluar dari makna kata TSu. Penerjemah dapat menggunakan kata yang secara semantis tidak mempunyai makna yang sama dengan TSu, tetapi efek yang ditimbulkan serupa dengan efek permainan bahasa TSu.

Novel anak yang diterjemahkan pada penelitian ini didominasi oleh permainan bahasa. Saya berharap tugas akhir ini dapat menjadi awal bagi penelitian selanjutnya terutama dalam hal penerjemahan permainan bahasa hingga dapat ditemukan strategi untuk menerjemahkan permainan bahasa, seperti halnya strategi penerjemahan idiom dalam Baker (2011). Saya yakin temuan strategi tertentu dalam penerjemahan permainan bahasa dapat membantu penerjemah dalam menangani karya sastra anak yang didominasi oleh permainan bahasa. Saya juga berharap penemuan strategi penerjemahan permainan bahasa, dapat mendorong berkembangnya penerjemahan karya sastra anak.


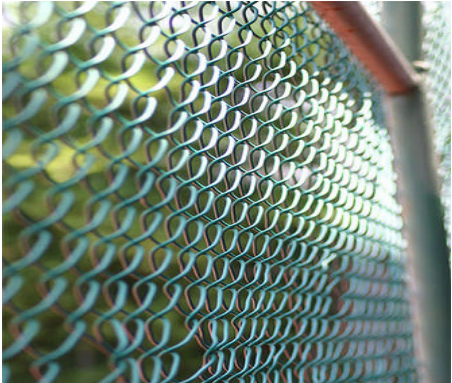
## DAFTAR ACUAN

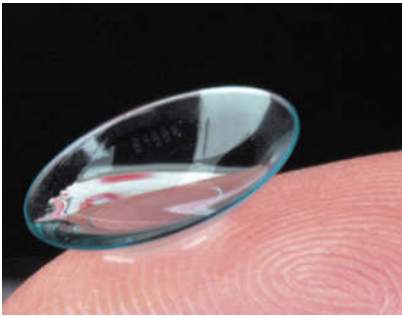

- Baker, M. (2011). *In other words: a coursebook on translation* (ed. ke-2). London: Routledge.
- Bassnett, S. (2002). *Translation studies* (ed. ke-3). London: Routledge.
- Candlewick Press. *The Judy Moody Uber-awesome collection*. 23 April 2012. <http://www.candlewick.com/cat.asp>
- Cook, G. (2000). *Language play, language learning*. New York: Oxford University Press.
- Hatim, B., & I. Mason. (1990). *Discourse and the translator*. Essex: Longman.
- Hoed, B.H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Judy Moody movie. *Judy Moody and the not bummer summer*. 11 Juli 2011. <http://judymoodymovie.com/>
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I* (edisi yang diperbarui). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M. (1984). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- McGuire, S. B. 1994. *Translation Studies*. (edisi revisi). London and New York: Routledge.
- Moeliono, A.M. (1985). *Pengembangan dan pembinaan bahasa: ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Moeliono, A.M. (1989). Diksi atau pilihan kata. *Kembara bahasa: kumpulan karangan tersebar*. Ruddyanto, C. (Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, K. (1988). *Perbincangan gaya bahasa sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Munday, J. (2001). *Introducing translation studies: theories and applications*. Oxon: Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. London: Prentice Hall.

- Nida, E.A.&Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: EJ. Brill.
- Nilson, D. 1978. *Language play: an introduction to language play*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Sarumpaet, R.K. (1975). *Bacaan anak-anak: suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakekat, sifat, dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Shavit, Z. (1981). *Translation of children's literature*. 13 Februari 2012. The University of Georgia Press, Athens dan London. <http://tau.ac.il/~zshavit/pocl/five.html>.
- Snell-Hornby, M. (1995). *Translation studies: an integrated approach* (revised ed.) Amsterdam: John Benjamins.
- Sumardjo, Jacob, & Saini K.M. (1991). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutherland, Z. (1997). *Children's literature*. United State: Addison-Wesley Education Publisher Inc.
- Wikipedia The Free Encyclopedia. *Megan McDonald*. 11 Juli 2011. [http://en.wikipedia.org/wiki/Megan\\_McDonald](http://en.wikipedia.org/wiki/Megan_McDonald).
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Toha-Sarumpaet, R.K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Trans 7. (2011, 29 Juni). *Warna: Mata-mata cantik*. [Television Broadcast]. Jakarta: PT. Trans Corporation.
- Vinay, J. & J. Darbelnet. (2004). "A methodology for translation." Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 128—137). New York: Routledge.
- Wellek, R. & Warren, A., (1977). *Teori kesusastraan*. (terj. Melani Budiana). Jakarta: PT. Gramedia.
- Williams, J., & A. Chesterman. (2002). *The map. A beginner's guide doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Wray, L. & J. Medwel. (1991). *Literacy and language in the primary years*. London: Routledge.


Zoest, A.A. 1991. *Fiksi dan nonfiksi dalam kajian semiotik* (terj. Manoekmi Sardjoe). Jakarta: Intermasa.

## GLOSARIUM

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Acuan
1	BM	PSK	<a href="http://en.wikipedia.org/wiki/BM">http://en.wikipedia.org/wiki/BM</a> (diakses 20 Mei 2011)
2	Chain-link fence	Pagar kawat harmonika	<p>1. <a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Chain-link_fencing">http://en.wikipedia.org/wiki/Chain-link_fencing</a> (diakses 5 Juni 2011)</p> <p>2. <a href="http://www.steelindonesia.com">www.steelindonesia.com</a> (diakses pada tanggal 4 Juni 2011)</p> <p>Gambar <i>chain-link fence</i></p>  <p>Sumber: <a href="http://www.google.co.id/">http://www.google.co.id/</a> Gambar Kawat Harmonika</p>  <p>Sumber:</p>

			<a href="http://www.google.co.id/">http://www.google.co.id/</a>
3	Contact lenses	Softlens	<p>1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 816)</p> <p>2. Warna: Mata-mata Cantik (tayang di Trans 7 tanggal 29 Juni 2011)</p> <p>Gambar <i>contant lens</i>:</p>  <p>Sumber: <a href="http://4.bp.blogspot.com">http://4.bp.blogspot.com</a></p> <p>Gambar softlens</p>  <p>Sumber: <a href="http://photos.demandstudios.com/">http://photos.demandstudios.com/</a></p>
4	Cuckoo-head	Tergila-gila	<p>1. <i>Oxford Advanced Learners' Dictionary</i> (2005, hlm. 372)</p> <p>2. Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Keempat (2008, hlm. 452)</p>
5	Dragonfly	<i>Dragonfly</i>	<a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Dragonfly">http://en.wikipedia.org/wiki/Dragonfly</a>



6	Drawer	Kaidah	Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008, hlm. 472)
7	E-L-F	J-I-N	Oxford Advanced Learner's Dictionary (2005, hlm. 495) Advance English-Indonesian Dictionary (1991, hlm. 591) Gambar Jinny :  Sumber: <a href="http://firdamaretha.student.umma.ac.id/">http://firdamaretha.student.umma.ac.id/</a>
8	<i>ESP</i>	<i>Telepati</i>	1. <a href="http://oxforddictionary.com">http://oxforddictionary.com</a> (diakses 5 Mei 2011) 2. <a href="http://www.sabdaspacespace.org/">www.sabdaspacespace.org/</a> (diakses 5 Mei 2011)
9	Feet	Meter	1. <a href="http://www.metric-conversions.org/length/feet-to-meters.htm">http://www.metric-conversions.org/length/feet-to-meters.htm</a> (diakses 5 Mei 2011) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Keempat (2008, hlm. 585)
10	Flush 'n' Flo Push 'n' Go Flash 'n' Glo	Gebyur byur Guyur yur Banjur jur	<i>TBI</i> (2008, hlm. 463)
11	Goo	Anting	<a href="http://www.merriam-webster.com/dictionary/goo">http://www.merriam-webster.com/dictionary/goo</a>

12	Moose. Mouse. Mice	Paus. Tikus. Kuskus	Konteks
13	Presto-chage-o gonzo	Abra ka dabra	<a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Sulap">http://id.wikipedia.org/wiki/Sulap</a>
14	Right under our noses	Di pelupuk mata kita	1. <a href="http://www.usingenglish.com/reference/idioms/">http://www.usingenglish.com/reference/idioms/</a> (diakses 21 Mei 2011) 2. <a href="http://www.urbandictionary.com/">http://www.urbandictionary.com/</a> (diakses 21 Mei 2011)
15	Scare-dy!	Ban-ci	1. <a href="http://books.google.co.id/books">http://books.google.co.id/books</a> (diakses 29 Mei 2011) 2. <a href="http://kitabgaul.com/word/cemen">http://kitabgaul.com/word/cemen</a> (diakses 29 Mei 2011) 3. <a href="http://thefreedictionary.com/scaredy-cat">http://thefreedictionary.com/scaredy-cat</a> (diakses 29 Mei 2011)
16	The Fourth of July parade	Parade Hari Kemerdekaan	( <a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Independence_Day">http://en.wikipedia.org/wiki/Independence_Day</a> (diakses 5 Mei 2011))
17	Underdog	Super-hero Underdog	<a href="http://en.wikipedia.org">http://en.wikipedia.org</a>
18	The silent reading	Keheningan kelas	1. Oxford Advanced Learner's Dictionary (2005, hlm.1420) 2. ( <a href="http://en.wikipedia.org/wiki/">http://en.wikipedia.org/wiki/</a> diakses 31 Juni 2011) 3. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 491)